



**TANTANGAN PERAN ORANG TUA DALAM PROSES BELAJAR ANAK
BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SDN JEMBER LOR 3**

***THE CHALLENGES OF PARENTS ROLE IN CHILDREN'S LEARNING
PROCESS BASED ON 2013TH CURRICULUM, IN JEMBER ELEMENTARY
SCHOOL LOR 3***

SKRIPSI

Oleh

Fiqqih Baharuddin

NIM 0909010302065

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**TANTANGAN PERAN ORANG TUA DALAM PROSES BELAJAR ANAK
BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SDN JEMBER LOR 3**

***THE CHALLENGES OF PARENTS ROLE IN CHILDREN'S LEARNING
PROCESS BASED ON 2013TH CURRICULUM, IN JEMBER
ELEMENTARY SCHOOL LOR 3***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Oleh

Fiqqih Baharuddin

NIM 0909010302065

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai pengabdian, hormat, dan kasih sayang penulis kepada:

Kedua orang tua saya, Almarhum ayahanda Suyono dan almarhumah ibu Misni yang penuh cinta dan kasih sayang memberikan semangat dan mendoakan dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah SWT merahmati beliau berdua.

Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Almamaterku tercinta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.



MOTTO

*“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat Anda gunakan untuk
mengubah dunia”*

(Nelson Mandela)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fiqqih Baharuddin

NIM : 090910302065

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Tantangan Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Fiqqih Baharuddin

NIM. 090910302065

SKRIPSI

**TANTANGAN PERAN ORANG TUA DALAM PROSES BELAJAR ANAK
BERBASIS KURIKULUM 2013**

Oleh
Fiqqih Baharuddin
090910302065

Pembimbing
Dosen Pembimbing : Nurul Hidayat, S.Sos. MUP

PENGESAHAN

Karya Ilmiah (Skripsi) berjudul “*Tantangan Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 13 Agustus 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik

Tim Penguji:
Ketua,

Dra. Elly Suhartini, M.si.
NIP. 195807151985032001

Sekretaris,

Anggota,

Nurul Hidayat S.Sos., MUP
NIP. 197909142005011002

Drs. Joko Mulyono, M.si.
NIP. 196406201990031001

Mengesahkan
Dekan FISIP Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Tantangan Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3; Fiqqih Baharuddin; 090910302065; 2015: 83 halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bagaimana orang tua membantu para anak mereka dalam belajar, terutama orang yang menerapkan kurikulum 2013. Dan juga menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam perannya tersebut beserta solusinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ataupun menggambarkan secara sistematis mengenai kejadian yang ada, serta hubungan-hubungan antar fenomena yang ada di lokasi. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SDN Jember Lor 3 khususnya pada guru dan orang tua para siswa. Teknik penentuan informan yang dilakukan adalah dengan metode *Purposive Sampling* sesuai kriteria yang relevan dengan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan studi lapang meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Proses selanjutnya adalah melakukan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan selanjutnya pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, bahwa dari semua konflik tentang kurikulum yang dihadapi dunia pendidikan indonesia berimbas juga kepada para orang tua peserta didik. Dimana para orang tua memiliki peran yang berubah dari kurikulum sebelumnya. Dari perubahan peran tersebut tidak semua orang tua mampu menjalankannya. Banyak masalah yang dihadapi baik dari sekolah, murid, dan orang tua. sehingga membuat orang tua kesulitan bagaimana cara menjalankan kurikulum 2013 di lingkungan keluarga. Beberapa masalah yang menjadi tantangan orang tua yaitu: masalah isi atau maksud dari kurikulum 2013 tersebut, masalah waktu yang dimiliki oleh orang tua guna mendampingi anak mereka, dan yang terakhir adalah masalah biaya yang harus dikeluarkan. Karena

pada kurikulum 2013 orang tua dituntut lebih banyak mengeluarkan biaya untuk kegiatan praktek.

Beberapa tantangan tersebut membuat orang tua memiliki cara masing-masing dalam menyelesaikannya sehingga penerapan kurikulum 2013 tersebut dapat terlaksana dengan baik. Kemudian para orang tua seharusnya lebih sering berkomunikasi dengan sekolah agar segala tantangan dapat di selesaikan bersama.



PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “*Tantangan Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3*”, sebagai salah satu kewajiban untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan. Disamping itu, penulis menyadari mustahil penulisan ini dapat diselesaikan tanpa bantuan dari orang lain, baik itu berupa dorongan, nasehat, saran maupun kritik yang dapat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus, mengucapkan terima kasih kepada:

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Nurul Hidayat, S.Sos. MUP selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
3. Prof. Dr.Hary Yuswadi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
5. Almarhum Ayah, Almarhumah Ibu, Kakak, dan seluruh keluarga besarku yang tanpa henti memberikan semangat dan do'a;
6. Semua informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi peneliti;

7. Untuk Pradina Lindy Susanti S.Sos, Moch Soleh, Andika, Ruslan, Hamzah, Arif, Ach Alfian yang telah membantu, serta teman-temanku seluruh sosiologi terima kasih atas semangat dan dukungannya.
8. Teman-teman seperjuangan Gilang, Fajar, Bintang, Rizky, Mamen serta saudara-saudara seperjuangan terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Jember, 13 Agustus 2015

Penulis



DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumus Masalah	6
1.3 Fokus Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Paulo Freire: Pendidikan Pembebasan	8
2.2 Konsep Tantangan	9
2.3 Konsep Peran dan Status	10
2.3.1 Peran keluarga	11
2.3.2 Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak	12
2.4 Bentuk Pola Asuh Yang Diterapkan	14
2.5 Cara Orang Tua Membentu Perilaku Anak	15
2.6 Faktor-faktor Terwujudnya Pola Didik (Usaha Bersama).....	17
2.7 Konsep Kurikulum.....	18
2.7.1 Kurikulum dan Masyarakat Dinamis	18
2.7.1 Kurikulum 2013	19
2.8 Penelitian Terdahulu	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	22

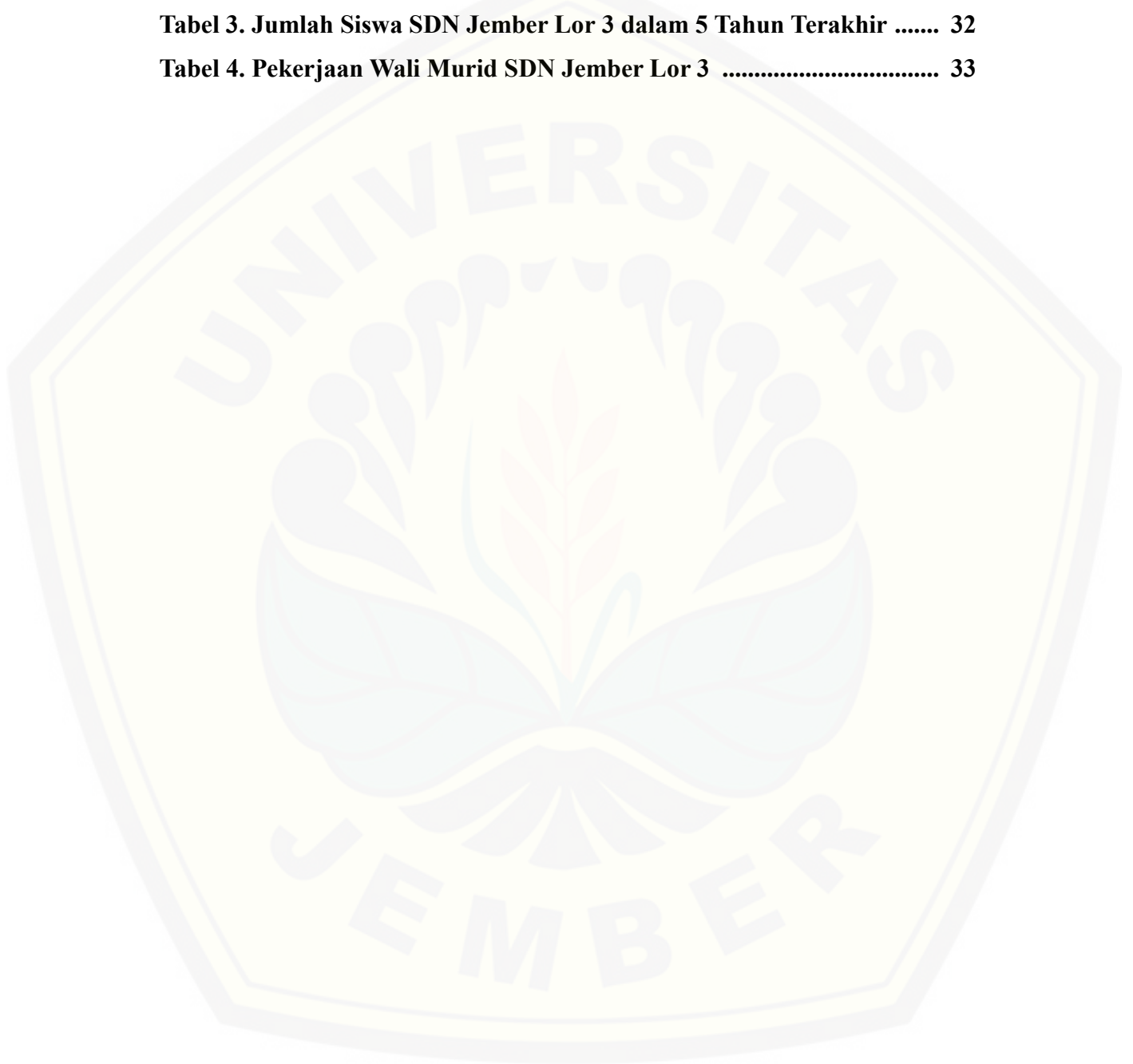
3.1 Lokasi Penelitian	22
3.2 Jenis Penelitian	24
3.3 Penentuan Informan	25
3.4 Pengumpulan Data	26
3.4.1 Metode Observasi	26
3.4.2 Wawancara	27
3.4.3 Dokumentasi	28
3.5 Uji Keabsahan	29
3.6 Teknik Analisis Data	31
BAB 4. PEMBAHASAN	32
4.1 Deskripsi Daerah Penelitian.....	32
4.2 Perbedaan Implementasi Kurikulum 2013 dan KTSP Serta Pelaksanaannya di SDN Jember Lor 3	35
4.2.1 Kurikulum KTSP	35
4.2.2 Kurikulum 2013	36
4.2.3 Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3	43
a. Tahap Persiapan	44
b. Tahap Pelaksanaan.....	48
c. Tahap Evaluasi.....	51
4.3 Bentuk dan Tantangan Peran Orang Tua dalam Membantu Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3	55
4.3.1 Pemahaman Orang Tua terhadap Sistem Evaluasi dan Model Laporan Hasil Belajar dan Prestasi Anak di Sekolah	57
4.3.2 Bentuk Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak	61
4.3.3 Peran Orang Tua dalam Proses Pengerjaan Tugas dari Sekolah.....	64
4.3.4 Peran Orang Tua Memberi Motivasi Pada Anak.....	67

4.4 Kendala Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Untuk Membantu Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3	71
4.4.1 Kadar Pemahaman dan Pengetahuan Orang Tua dalam Proses Pendampingan Belajar Anak.....	72
a. Pemahaman Orang Tua Terhadap Materi Kurikulum 2013.....	72
b. Cara Orang Tua Merangsang Kreativitas Anak.....	74
4.4.2 Pembiayaan yang Harus Dikeluarkan	76
4.4.3 Ketersediaan Waktu Pendampingan Belajar.....	79
BAB 5. PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	85
5.2.1 Saran Untuk Tantangan Orang Tua dalam Membantu Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3	85
5.2.2 Saran Untuk Keandala Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Untuk Membantu Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Nilai UNAS Siswa SDN Jember Lor 3	23
Tabel 2. SMP Tujuan SDN Jember Lor 3 Setelah Lulus	23
Tabel 3. Jumlah Siswa SDN Jember Lor 3 dalam 5 Tahun Terakhir	32
Tabel 4. Pekerjaan Wali Murid SDN Jember Lor 3	33



DAFTAR LAMPIRAN

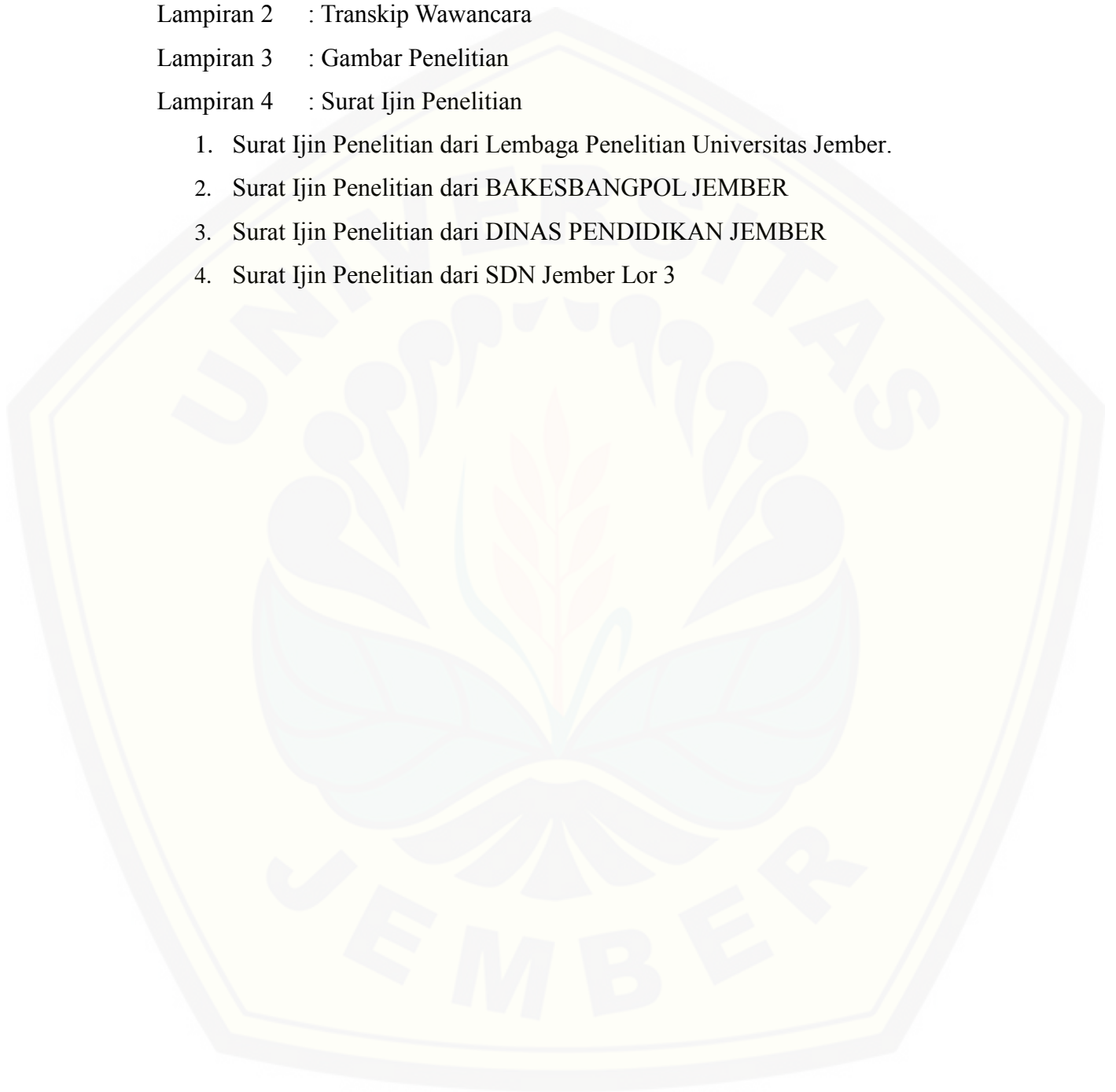
Lampiran 1 : Guide Interview

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Lampiran 3 : Gambar Penelitian

Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian

1. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember.
2. Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL JEMBER
3. Surat Ijin Penelitian dari DINAS PENDIDIKAN JEMBER
4. Surat Ijin Penelitian dari SDN Jember Lor 3



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Slamet Suryanto 2005:20). Hal ini karena pendidikan itu terdapat proses budaya yang strategis untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Menurut beberapa ahli yang dikutip dari www.inherent-dikti.net pendidikan banyak yang mengartikan pengertian pendidikan. Pengertian-pengertian yang diberikan cukup beragam, sehingga terjadi perbedaan tergantung dari sudut dan perspektif mana tokoh itu memandangnya. Walaupun terdapat perbedaan pendapat tentang apa itu pendidikan, namun secara umum terdapat kesamaan di dalam merumuskan pengertian pendidikan tersebut. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal tersebut dikuti dari.

Selain itu, di Indonesia secara lebih jelas diuraikan bahwa pendidikan adalah hak dan kewajiban setiap warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dari undang-undang pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai warga negara dan juga pelaku dari pendidikan.

Dijelaskan juga, bahwa sistem pendidikan meliputi jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya pendidikan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat (Abdullah Idi 2011:206). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Khusus pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah terdapat banyak aturan dan metode yang dibuat oleh pemerintah dan harus dilaksanakan oleh pelaku pendidikan baik oleh pengajar, siswa, maupun orang tua. Salah satu metode pendidikan yang ada di Indonesia yaitu berbentuk kurikulum. Kurikulum sendiri adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu, para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar.

Secara semantik, kurikulum senantiasa terkait dengan kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai jembatan untuk mendapatkan ijazah. Secara konseptual, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat (Olivia, 1997:60). Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Dalam sejarah kurikulum Indonesia telah berulang kali melakukan penggantian kurikulum seperti :

- a. Tahun 1947-Leer Plan (Rencana Pelajaran),
- b. Tahun 1952-Rencana Pelajaran Terurai,
- c. Tahun 1964-Rentjana Pendidikan,
- d. Tahun 1968-Kurikulum 1968,
- e. Tahun 1975-Kurikulum 1975,
- f. Tahun 1984-Kurikulum 1984,
- g. Tahun 1994 dan 1999-Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999,
- h. Tahun 2004-Kurikulum Berbasis Kompetensi,
- i. Tahun 2006-Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,
- j. Tahun 2013-Kurikulum 2013.

Kutipan yang menjelaskan tentang sejarah kurikulum diatas diambil dari
(www.pengertianahli.com : 2013)

Kurikulum dapat terwujud jika semua pelaku mengerti dan mau melaksanakan kurikulum tersebut. Seperti yang dialami dunia pendidikan kita akhir-akhir ini terkait kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013. Dimana baik pengajar maupun peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun dengan berkembangnya dunia pendidikan maka berkembang pula kurikulum yang harus diterapkan. Tapi dengan berkembangnya kurikulum tersebut tidak semua peserta pendidikan baik pengajar maupun peserta didik mampu menerapkan kurikulum yang dibuat tersebut. Khususnya kurikulum 2013 yang masih banyak menuai kritikan dikarekan banyak pengajar maupun siswa dianggap belum siap menerapkan kurikulum tersebut.

Firman Fernando (www.beritasatu.com:2013) menyatakan bahwa , Kurikulum 2013 mengundang banyaknya pro dan kontra perihal cocok-tidaknya setelah penerapan kurikulum 2006 (KTSP). Penerapan kurikulum ini dinilai terburu-buru dan bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional karena penekanan pengembangan kurikulum hanya didasarkan pada orientasi pragmatis. Namun hal tersebut bisa diminimalisir jika

orang tua mampu menjadi mitra dengan peranan penting bagi proses pendidikan anak serta keterlibatan mereka dalam memberikan pengalaman belajar tidak hanya di sekolah. Beberapa hal yang perubahan yang ada di kurikulum 2013 seperti, sistem perbukuan, penguatan budaya sekolah melalui pengintegrasian kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, serta penguatan peran guru bimbingan dan konseling (BK), sampai keaktifan siswa yang menjadi fokus utama kurikulum 2013 in (Abdullah Idi 2011: 228). orang tua juga harus berperan ekstra sebagai mitra dalam membantu anak mengerjakan tugas dengan tidak menilai tugas tersebut dari baik buruk, tetapi lebih mengenal pemikiran sang anak dengan membiarkan anak memberikan alasan perihal jawabannya.

Dengan diketahuinya bahwa kurikulum dapat terlaksana dikarenakan orang tua juga ikut berperan aktif didalamnya bukan berarti masalah terselesaikan. Yang menjadi pertanyaan adalah orang tua benar-benar mampu atau tidak berperan dalam kurikulum tersebut. Apakah tidak adalah masalah lain yang timbul, dan jika orang tua berperan aktif apakah peran tersebut sesuai apa yang diarahkan kurikulum 2013.

Penerapan Kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan dasar dan menengah di Indonesia seolah angin segar bagi masyarakat. Karena pada kurikulum sebelumnya sistem pendidikan di Indonesia bersifat menerima pengetahuan bukan mencari penguatan. Kebanyakan guru tahu semua yang diterangkan kemudian disampaikan kepada peserta didik. Jadi yang di ketahui oleh peserta didik sama dengan yang diketahui oleh pengajar tanpa ada rangsangan kreatifitas dari peserta didik sendiri. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang ingin melepaskan pendidikan bersifat bank menjadi pendidikan pembebasan. Dalam kurikulum 2013 sendiri peserta didik dituntut untuk mencari bukan menerima pelajaran sehingga secara tidak langsung peserta didik mampu menempatkan diri pada tempat dimana mereka tahu bagaimana dirinya bisa menerima materi yang diberikan oleh pengajar. Dan akhirnya peserta didik berani memainkan kekreatifitasannya dalam menyelesaikan apa yang diajarkan

oleh pengajar (Depdikbud, 2013). Tanpa ada bayang-bayang bahwa ketika berfikir berbeda mereka di anggap salah. Penjelasan diatas diambil dari salinan tentang.

Namun pada penerapan kurikulum 2013 terdapat banyak kendala yang belum dipahami oleh pengajar maupun peserta didik dan bahkan juga orang tua para siswa. Di karenakan masih banyak masyarakat yang belum paham kemana arah dan tujuan kurikulum 2013. Hal ini merupakan masalah serius karena kurikulum merupakan pedoman dasar dari kegiatan pendidikan nasional. Terutama masalah yang dihadapi oleh para orang tua. Hal ini menjadi kajian yang serius bagi semua yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 (kompas: 2013). Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam penerapan kurikulum 2013. Maka dari itu segala sesuatu yang menjadi kendala yang dihadapi oleh orang tua haruslah menemukan jalan keluarnya. Banyak yang diajarkan dalam kurikulum 2013 yang kemungkinan besar bisa terlaksana dengan peran aktif yang dilakukan oleh orang tua seperti pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter tersebut orang tua dirasa memiliki pengaruh besar, karena orang tua lah yang setiap harinya berhubungan langsung dengan para anak mereka. Sehingga mengerti karakter anak masing-masing. Namun kebanyakan para orang tua tidak tahu bagaimana cara mendidika anak dengan tepat.

Dengan melihat tantangan yang dihadapi para orang tua dalam proses belajar berbasis kurikulum 2013 sesuai latar belakang yang diceritakan di atas. Tentunya disetiap sekolah yang menjalankan kurikulum 2013 terdapat masalah yang sama. Termasuk di SDN Jember Lor 3 banyak orang tua yang menghadapi tantangan serupa, sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang: *“Tantangan Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3”*. Dipilihnya SDN Jember Lor 3 selain tetap menggunakan kurikulum 2013, alasan yang lain yakni: SDN Jember Lor 3 merupakan SDN favorit atau SDN unggulan. Hal tersebut berguna bagi peneliti karena adanya perbedaan cara belajar maupun motivasi belajar antara SDN yang tergolong unggulan dengan SDN yang dikatakan non-unggulan. Indikator sekolah unggulan antara lain prestasi yang

diraih baik kegiatan akademik maupun non-akademik, berbagai kegiatan intra maupun ekstrakurikuler yang terkoordinir dengan baik bahkan ada kegiatan ekstra kurikuler yang beda dengan sekolah lain, sekolah tujuan setelah lulus SD yang juga SMPN favorit. Itulah beberapa indikator yang menjadikan SDN Jember Lor 3 sebagai sekolah favorit sehingga dipilihlah sebagai lokasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Kurikulum merupakan hal yang penting bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Setiap tahap perubahan kurikulum pastinya bertujuan untuk membentuk pendidikan yang lebih baik. Banyak yang dipersiapkan dalam setiap perubahan kurikulum tersebut dari pengajar, materi pembelajaran, hingga cara penerapannya. Dalam kurikulum 2013 semua hal tersebut tidak luput dari perhatian. Kurikulum yang menitik beratkan pada pendidikan karakter ini melibatkan peran aktif para orang tua. Hanya saja persiapan dalam kurikulum 2013 sendiri dinilai masih kurang dan terkesan memaksakan. Berbeda dengan persiapan pada kurikulum sebelumnya. Dengan kurangnya persiapan tersebut menimbulkan berbagai kendala yang dihadapi terutama bagi orang tua, dimana peran orang tua dalam kurikulum 2013 sangatlah besar. Dengan berbagai kendala yang dihadapi oleh orang tua tersebut tentunya sangat mempengaruhi terlaksananya penarapan kurikulum 2013 khususnya di lingkungan keluarga. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah : Bagaimana Tantangan Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dikaji peneliti berdasarkan rumusan masalah diatas adalah, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bentuk dan tantangan orang tua dalam peran belajar anak berbasis kurikulum 2013.

- b. Mengidentifikasi kendala-kendala dalam menghadapi tantangan penerapan kurikulum 2013.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk dan tantangan orang tua dalam peran belajar anak berbasis kurikulum 2013.
- b. Menjelaskan bagaimana kendala-kendala dalam menghadapi tantangan penerapan kurikulum 2013

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan dari suatu penelitian diharapkan dapat memberi manfaat barsasarkan dari hasil penelitian. Demikian beberapa manfaat penelitian, antara lain:

- a. Semua kendala-kendala dalam penerapan kurikulum 2013. Sehingga memberi jalan keluar terutama kepada orang tua yang terlibat aktif dalam penerapan kurikulum 2013.
- b. Memberi pemahaman kepada pihak terkait tentang tujuan dari kurikulum 2013.
- c. Memberikan pemaham kepada masyarakat (orang tua) agar memahami peran dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 terutama dilingkungan keluarga.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Paulo Freire: Pendidikan Pembebasan

Freire (1999:58-60) melawankan model pendidikan pembebasan ini dengan sistem pendidikan otoriter yang dia istilahkan sebagai “*bank education*”. Didasarkan pada cara pandang mekanis dari kesadaran, pendidikan *banking* memisahkan pelajar dari isi dan proses pendidikan. Metafor *banking* berasumsi bahwa ilmu pengetahuan semacam barang, seperti uang yang bisa ditransfer dari satu orang kepada satu orang lain. Pendidikan *banking* berarti ilmu pengetahuan ditransfer dari pengajar kepada pelajar. Transfer informasi ini menjadi lambang dari instrumen penindasan yang melarang dan menghalang-halangi penyelidikan, kreativitas, dan dialog. Freire membuatnya jelas bahwa pendidikan *banking* telah mendikotomikan kesadaran dan dunia, dan oleh karenanya model pendidikan ini mendomestifikasi realitas. Sehingga pelajar yang paling mudah dididik adalah pelajar yang baik begitu juga sebaliknya.

Akhirnya Freire mengajukan pendidikan pembebasan atau yang dia istilahkan “*problem-posing education*”. Yang didasarkan pada kesalinghubungan demokratis antara guru, murid, dan orang tua. Freire (1968:56) mengusulkan suatu “*partnership*” antara guru, murid, dan orang tua. Ini merupakan pendidikan yang dimulai dengan realitas eksistensial kehidupan sesama (Freire, 1968:76). Oleh karena itu pendidikan pembebasan itu haruslah:

- Memosisikan diri sebagai agen demitologisasi dalam menghadapi masalah
- Menganggap dialog adalah hal yang tidak bisa di tawar-tawar dalam rangka tindakan kognisi yang menyingkap realitas
- Memotivasi siswa menjadi pemikir yang kritis
- Berdasar pada kreativitas dan merangsang refleksi dan aksi yang benar terhadap realitas

Bagaimana membandingkan pendidikan di Indonesia dengan teori yang dikemukakan oleh Freire. Pada dasarnya tidak sulit untuk merasakan spirit penindasan dalam dunia pendidikan di Indonesia seperti yang dianalisis Freire. Ini masih tampak dalam pengajaran di ruang-ruang kelas yang memosisikan seorang pengajar bukan sebagai teman dialog siswa. Akhir-akhir ini memang banyak muncul di tingkat struktural bahkan sistematis yang mengarahkan orientasi filosofis pendidikan ke suatu yang lebih memanusiakan, demokratis, pragmatis, dialogis dan pembebasan. Misalnya yang terdapat pada kurikulum 2013 yang bersifat tematik. Namun persoalannya adalah di lapisan operasional lapangan, tenaga yang profesional yang profesional dan menjiwai untuk mengaktifkan dan menjalankan sistem pendidikan kontemporer ke-Indonesia-an masih jauh dari yang diharapkan. Freire juga menyebutkan bahwa semua yang terkait dalam pendidikan harus paham betul apa yang menjadi spirit kedepannya dalam hal ini guru, murid, dan orang tua. Semua harus bekerja sama demi terlaksananya pendidikan yang bersifat pembebasan yang dikemukakan oleh Freire.

2.2 Konsep tantangan

Dalam kamus besar Indonesia tantangan banyak diartikan sebagai ancaman, di mana hal tersebut bisa bersifat berbahaya. Sehingga tantangan dalam konsep tersebut sering dihindari. Namun, dalam penelitian ini khususnya dalam dunia pendidikan berbasis kurikulum 2013 tantangan merupakan hal yang harus dan wajib dihadapi. Karena tantangan dalam dunia pendidikan merupakan sebuah kendala yang dapat menghambat tujuan dari pendidikan itu sendiri. Beberapa tantangan yang biasa dihadapi orang tua dalam pendidikan anak seperti : biaya, waktu, motivasi, penguasaan materi belajar, dsb. Jika hal tersebut bisa dihadapi peluang besar terwujudnya tujuan dari pendidikan bisa tercapai.

2.3 Konsep Peran dan Status

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.(Soekanto, 2009:212-213).

Levinson dalam Soekanto (2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Kedudukan (status) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan kedudukan sosial (social status) artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Namun untuk mempermudah dalam pengertiannya maka dalam kedua istilah di atas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah "kedudukan" (status) saja.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan(status), yaitu sebagai berikut :

- d. Ascribed Status yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniyah dan kemampuan. Kedudukan ini diperoleh karena kelahiran
- e. Achieved Status yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

Dapat di contohkan dalam penelitian ini misalkan istilah orang tua disebut sebagai status yang di melekat pada seseorang yang melahirkan anak-anak mereka, kemudian perannya adalah memberi kasih sayang, pendampingan, motivasi, biaya terhadap anak dsb. Begitu juga guru disekolah guru disebut status, kemudian peran mereka adalah sebagai pengajar yang memberikan ilmu dan pengetahuan terhadap para muridnya.

2.3.1 Peran keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting di dalam masyarakat. Dilihat dari sejarahnya, keluarga terbentuk dari pihak-pihak yang mempunyai ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya disebut darah, dan kadang kalah dengan adopsi. Dalam hal ini, anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan rumah tangga, karenanya keluarga pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh dari keberadaan budaya yang berbeda. Keluarga berorientasi kepada erat atau dekatnya hubungan tersebut atau dapat disebut sebagai organisasi keluarga. Keluarga terbagi menjadi dua jenis yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*), yang dilihat disini bukanlah jumlah atau banyaknya orang dalam keluarga mnamun dari erat dekatnya bungan mereka. Ada dua jenis struktur kelurga menurut khairuddin (1197 : 19):

“Keluarga inti dapat kita definisikan dengan keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin atau belum dewasa. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada ayah, ibu, dan anak-anaknya”.

Pembahasan mengenai peranan keluarga di dalam lingkungan sosial akan dilakukan dengan mempergunakan sosiologi sebagai sarana pendekatan. Artinya, untuk menjelaskan masalah itu akan dipergunakan dalam sosiologi. Pendekatan secara sosiologis bertitik tolak pada pandangan bahawa manusia pribadi senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dengan sesamanya. Oleh karena itu pendekatan sosiologis bertitik tolak pada proses interaksi sosial, yang merupakan hubungan saling pengaruh mempengaruhi antara pribadi, kelompok maupun pribadi dengan kelompok.

Dari kehidupan berinteraksi ini muncul kehidupan berkelompok antara orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama. Kelompok tersebut selanjutnya menimbulkan kebudayaan yang merupakan hasil karya, cipta dan rasa berdasarkan pada karsa. Kebudayaan menimbulkan lembaga-lembaga sosial yang merupakan kesatuan kaidah-kaidah dari segala tingkatan yang berkisar pada satu atau beberapa kebutuhan pokok demikian menurut Soerjono Soekanto (2009:9). Selanjutnya akan timbul lapisan-lapisan dalam masyarakat yang merupakan pencerminan adanya perbedaan kedudukan dan peranan. Gejala itu menjadi landasan tumbuhnya kekuasaan dan wewenang.

2.3.2 Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Secara sosial-psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniahnya. Tidak seorangpun yang akan menjatuhkan martabatnya sendiri di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan kebanggaan psikologis orang tua di lingkungan

sosialnya. Lingkungan yang baik juga akan ikut berbangga hati jika terdapat anak sebagai generasi penerus yang berkualitas dan mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan bangsanya. Orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya (addonakanugrahan.wordpress.com : 2010). Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian antara suami dan istri saling menutupi kelemahannya masing-masing.

Ada beberapa ikhtiar yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak dalam mengembangkan karakternya, antara lain Abu Ahmadi (2004:98). :

- a. Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui permainan, pemberian pujian, dukungan, dan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak pada hari itu.
- b. Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada anak.
- c. Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik bersama anak.
- d. Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya dengan istiqomah dalam memberikan kasih sayang, perhatian, sikap tulus, supporting, dan kehangatan. Bagi anak laki-laki, ayah dapat menjadi contoh yang baik baginya untuk belajar bagaimana berkata, bersikap, berperilaku, dan berfikir sebagai seorang laki-laki. Melalui ayahnya, anak laki-laki belajar tentang cara memperlakukan perempuan, cara menyelesaikan masalah, dan cara mempertahankan pendapat. Bagi anak perempuan, ayah merupakan tempat dia belajar tentang hal-hal yang biasanya dominan pada laki-laki, seperti kekuatan, ketegaran, keruntutan berfikir, pengendalian emosi, dan lain-lain.

2.4 Bentuk Pola Asuh Yang Diterapkan

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengarahkan atau mengasuh anaknya. Namun semua hal tersebut memiliki satu tujuan yaitu mengarahkan anak pada hal-hal yang baik. Para peneliti sendiri telah mendefinisikan cara mengasuh orang tua dalam beberapa golongan, antara lain :

a. Demokrasi

Menurut Abu Ahmadi (2004:112), Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Mereka memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya dan sensitive terhadap kebutuhan dan pandangan anaknya. Mereka cepat tanggap memuji keberhasilan anaknya dan memiliki kejelasan tentang apa yang mereka harapkan dan anaknya.

Pola asuh yang paling baik adalah jenis Authoritative. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress. Mereka juga cenderung lebih disukai pada kelompok sebayanya, karena memiliki ketrampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik.

b. Otoriter

Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dan anaknya dan hukuman dan perilaku anak yang kurang baik juga berat. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta mendengarkan kemauan anaknya. Penekanan pola asuh ini adalah ketaatan tanpa bertanya dan menghargai tingkat kekuasaan. Disiplin pada rumah tangga ini cenderung kasar dan banyak hukuman Abu Ahmadi (2004:113).

c. Permisif

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menenima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk.

Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan, mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.

Meskipun hasil penelitian cukup jelas, tetapi perilaku manusia tidaklah hitam putih. Hampir semua orang tua melakukan ketiga jenis pola asuh ini.

2.5 Cara Orang Tua Membentuk Perilaku Anak

Penanaman nilai dalam proses sosialisasi pada anak, orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter perilaku anak. Peran orang tua memberikan contoh suritauladan yang merupakan hal penting dalam keberhasilan mendidik anak. Kita ketahui bahwa seorang anak itu akan cenderung meniru tingkah laku orang tuanya bila orang tua memberikan teladan yang baik maka anak tersebut menjadi anak yang baik. Begitu pula sebaliknya bila orang tua memberikan perilaku yang buruk maka cenderung etika anak menjadi perilaku yang buruk, dan perlunya adanya proses aturan orang tua dalam penanaman nilai mendidik anak.

Seperti halnya yang di ungkapkan dalam Hurlock dalam T.O. Ihromi (1999:53-55) penanaman nilai-nilai proses sosialisai dalam pola asuh anak, ada empat aspek yang perlu di perhatikan agar tujuan pendidikan anak tercapai, diantaranya adalah:

1. Peraturan

Peraturan dapat diperoleh dari orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan dari adanya peraturan adalah membekali anak melalui suatu pedoman untuk bertingkah laku yang benar dengan aturan-aturan yang ada. Orang tua dalam mendidik anak mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Peraturan mempunyai fungsi penting yaitu mendidik anak bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat, dan peraturan harus mudah dimengerti, diingat, dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi itu sendiri seperti yang di ungkapkan Abu Ahmadi (2004:90).

2. Hukuman

Hukuman merupakan sanksi pelanggaran tindakan anak yang salah dalam aturan-aturan keluarga. Kadang-kadang tindakan yang salah atau pelanggaran itu dilakukan tanpa sengaja walaupun seorang anak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan salah, Menurut S.Nasution (1999:141). Adapun fungsi hukuman itu sendiri adalah:

- a. Fungsi restriktif : Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.
- b. Fungsi pendidikan : Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.
- c. Fungsi motivasi: Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.

3. Hadiah

Hadiah atau penghargaan biasanya diberikan kepada anak setelah anak melakukan tingkah laku yang benar dan terpuji, dan hadiah ini tidak harus dalam bentuk benda atau materi, akan tetapi bisa berbentuk pujian, ciuman kasih sayang

kepada anak. Adapun dalam pemberian hadiah pada anak mempunyai dua peranan penting diantaranya, menurut Musyfiq Hamidi (2013:15):

- a. Mendapatkan pendidikan yang berharga dimana anak-anak mengetahui yang dilakukan itu benar.
- b. Memberikan motivasi untuk mengulangi tingkah laku yang benar.

2.6 Faktor-faktor Terwujudnya Pola Didik (Usaha Bersama)

Demi terwujudnya pola didik yang baik maka harus dilakukan sebuah usaha bersama. Yang dimana usaha tersebut berasal dari segi eksternal dan internal, yang dimaksud dari kedua faktor di atas adalah:

1. Eksternal

Menurut S.Nasution (1999:155) menjelaskan bahwa anak itu sebagai makhluk suatu kebulatan dalam pendidikannya. Ia dipengaruhi oleh lingkungan secara keseluruhan, rumah, sekolah, dan lingkungan. Kondisi di rumah dikuasai oleh orang tua, sekolah diawasi oleh guru, akan tetapi lingkungan di luar rumah menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. Kerja sama instansi diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak-anak. Yang diinginkan dalam usaha bersama adalah masyarakat yang dapat melibatkan setiap peserta agar turut memberikan sumbangan pikiran, daya dan bila perlu dana.

2. Internal

Sedangkan faktor internal sendiri ialah bagaimana motivasi anak itu sendiri dalam proses belajar. Seberapa minatkah mereka dalam melaksanakan pola didik. Segala usaha akan percuma jika anak itu sendiri tidak mau melaksanakan program yang telah diberikan. Jadi kedua faktor ini saling mendukung demi terwujudnya pola didik yang baik terhadap anak.

2.7 Konsep Kurikulum

Menurut Brown dalam Abu Ahmadi (2004:129) menjelaskan kurikulum merupakan situasi kelompok yang tersedia bagi guru dan pengurus (administrator) untuk membuat tingkah laku yang berubah didalam arus yang tidak putus-putusnya dari anak-anak dan pemuda yang melalui pintu sekolah. Jadi kurikulum adalah situasi dan kondisi yang ada untuk mengubah sikap anak. Definisi ini berarti bahwa situasi itu diarahkan atau dipimpin kepada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Bahkan kurikulum termasuk didalamnya: subjek matter, metode, organisasi sekolah dan organisasi kelas, serta pengukuran.

2.7.1 Kurikulum dan masyarakat dinamis

sesuai yang dijelaskan Abu Ahmadi (2004:133). Masyarakat dewasa ini senantiasa berubah dan terus menerus akan berubah. Masyarakat kita sekarang jauh berlainan daripada masyarakat nenek moyang kita dan berlainan pula dengan masyarakat yang dialami oleh anak cucu kita besok. Segala perubahan itu sedikit banyak mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir manusia.

Berdasarkan kenyataan ini, dapatkah dipertahankan kurikulum yang statis dan kolot? Kurikulum harus disesuaikan dengan gerak-gerak dan perubahan masyarakat. Isi kurikulum harus senantiasa dapat berubah.

Namun pada penerapan kurikulum 2013 ini terdapat banyak kendala yang belum dipahami oleh pengajar maupun peserta didik dan bahkan juga orang tua para siswa. Penelitian ini akan membahas bagaimana upaya orang tua dan apa saja kendala orang tua dalam membantu proses belajar anak berbasis kurikulum 2013. Di karenakan masih banyak masyarakat yang belum paham kemana arah dan tujuan kurikulum 2013. Hal ini merupakan masalah serius karena kurikulum merupakan pedoman dasar dari kegiatan pendidikan nasional.

2.7.2 Kurikulum 2013

Isi dari kurikulum 2013 sendiri adalah suatu bentuk penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana kurikulum 2013 menitik beratkan sikap dan karakter peserta didik. Adapun karakteristik yang menjadi dasar kurikulum 2013 adalah sebagai berikut, yang dikutip dari KEMENDIKBUD tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum (2013:67).

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 ini bertujuan agar mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif dan serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Demikian tujuan yang diharapkan oleh pemerintah dalam penerapan kurikulum 2013.

2.8 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu di jadikan acuan informasi dan sebagai pembeda dalam penelitian ini. Tinjauan terdahulu daalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakuakn oleh Fathur Rohma (2013). Yang penelitiannya berjudul *Kecurangan Dalam Ujian Nasional Di Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana kecurangan dalam UNAS itu

terjadi. Terjadi banyak faktor yang menerangkan kenapa kecurangan tersebut dapat terjadi di antaranya ketakutan lembaga terhadap penurunan prestise, kurang rasa percaya diri yang dirasakan siswa, dan juga banyak pihak yang mengambil keuntungan dari ketajutan para lembaga dan siswa dengan menjual kunci jawaban disaat UNAS. Dan juga penelitian ini menjelaskan tentang dampak sosial yang diterima oleh siswa atau lembaga yang melakukan kecurangan tersebut sehingga penelitian ini lebih mengara terhadap pembentukan moral.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Musyfiq Hamidi (2013). Yang tulisannya berjudul *Faktor Sosial Penyebab Rendahnya Peran Anak Usia Sekolah Terhadap Pendidikan Formal Di Desa Jambearum*. Penelitian ini mengemukakan pada faktor sosial kenapa peran peserta didik usia sekolah rendah. Peneliti menjelaskan faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor eksternal dan internal. Selain itu peneliti juga menemukan prinsip dasar warga sekitar yang lebih mementingkan kehidupan ekonomi dari pada pendidikan yang artinya cari uang dulu setelah itu sekolah. Hal itu dapat dilihat dari melekatnya jargon dan yang sering ditemui yaitu “*asakolah tak oleh apah, ngabe sapeh olleh empek*”.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Emy Herliana (2008). Dalam penelitian yang berjudul *Hubungan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Dibidang Studi Sosiologi Siswa SMA 1 Panji Tahun Ajaran 2006/007 Di Kabupaten Situbondo*. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada faktor eksternal khususnya sekolah dan guru. Bagaimana cara pengajaran mereka terhadap murid di sekolah dan di luar sekolah. Dan apa saja metode yang diterapkan. Selain itu juga menitik beratkan pada statistik jumlah pelajaran, pertemuan dan penilaian guru. Semuanya hanya mengenai cara pembelajaran. Sedikit membahas bagaimana anak itu sendiri dalam menerima pembelajaran tersebut.

Sedangkan penelitian ini yang berjudul: *Tantangan dan Kendala Orang Tua Dalam Membantu Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013*. Dengan fokus kajian penelitiannya adalah keluarga. Bagaimana keluarga itu sendiri dalam mendidik, mengarahkan, dan memotivasi dalam belajar baik di rumah maupun di luar

rumah. Dalam penelitian ini sebagian kecil sama dengan penelitian terdahuluyang disebutkan di atas, namun keunggulan dari penelitian terdahulu adalah bagaimana orang tua membentuk cara pengajarannya dengan basis kurikulum 2013 dan juga bagaimana orang tua itu sendiri memahami isi kurikulum 2013 yang diberitakan memilik masalah dalam penerapnnya. Penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan yang dilakuka adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan uji keabsahan data menggunakan tektik triangulasi data.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian, khususnya penelitian sosial. Metodologi merupakan sebuah cara untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kerancuan yang mungkin timbul selama proses penelitian untuk ditentukan metode dalam pemecahannya.

Pada bagian bab 3 ini terdapat beberapa subbab, di antaranya; jenis penelitian, metode penentuan lokasi, jenis penelitian, metode penentuan informan, metode pengumpulan data dan analisis data.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya dalam rangka memperoleh data-data guna menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan di wilayah kecamatan patrang, kabupaten Jember. Lebih tepatnya terhadap wali murid SDN Jember Lor 3. Yang menjadi pertimbangan dipilihnya SDN Jember Lor 3, di karenakan sekolah ini adalah sasaran dengan topik penelitian cukup relevan. Dimana pada sekolah ini terdapat para orang tua yang masih banyak mengalami kendala-kendala dalam penerapan kurikulum dalam proses belajar khususnya di lingkup keluarga . Yang membuta tema dalam penelitian sangat cocok di wilayah ini. Selain itu SDN Jember Lor 3 merupakan SDN favorit atau SDN unggulan. Hal tersebut berguna bagi peneliti karena adanya perbedaan cara belajar maupun motivasi belajar antara SDN yang tergolong unggulan dengan SDN yang dikatakan non-unggulan. Indikator sekolah unggulan antara lain prestasi yang diraih baik kegiatan akademik maupun non-akademik, dan juga nilai-nilai yang didapat oleh para siswanya saat ujian. Berikut perolehan nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa SDN Jember Lor 3 saat UNAS.

Tabel 1. Nilai UNAS Siswa SDN Jember Lor 3

TAHUN	MATA PELAJARAN				RATA – RATA NA
	BHS INDONESIA	MATEMATIKA	IPA	JUMLAH NILAI	
	UN	UN	UN	UN	
2009/2010	8.16	8.48	7.89	24.53	8.17
2010/2011	9.41	9.15	9.18	27.74	9.24
2011/2012	8.72	8.64	9.25	26.61	8.87
2012/2013	8.28	8.76	8.93	25.97	8.65
2013/2014	8.70	8.74	8.02	26.26	8.75

Sumber: www.sdnjemberlor03.sch.id

Indikator yang lain yakni berbagai kegiatan intra maupun ekstrakurikuler yang terkoordinir dengan baik bahkan ada kegiatan ekstra kurikuler yang beda dengan sekolah lain, sekolah tujuan setelah lulus SD yang juga SMPN favorit. Itulah beberapa indikator yang menjadikan SDN Jember Lor 3 sebagai sekolah favorit sehingga dipilihlah sebagai lokasi penelitian. Berikut berbagai sekolah tujuan siswa SDN Jember Lor 3 setelah lulus.

Tabel 2. SMP Tujuan Siswa SDN Jember Lor 3 Setelah Lulus

TAHUN	JML SISWA	SMP											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

2009/2010	63	10	16	17	8	-	2	-	-	-	7	1	-
2010/2011	70	12	21	18	4	1	1	3	-	-	1	1	5
2011/2012	69	9	20	20	8	-	1	1	-	-	4	-	1
2012/2013	76	15	23	19	4	-	2	4	-	-	5	-	1
2013/2014	77	14	23	14	13	1	1	1	-	-	3	-	-

Sumber: www.sdnjemberlor03.sch.id

3.2 Jenis Penelitian

Berpedoman pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya bagaimana peran orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak-anaknya terutama yang berhubungan dengan kurikulum 2013. Menurut Moleong (2001:5) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada.

Penelitian dengan berlandaskan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep maupun fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Dalam hal ini fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan dalam hal tersebut pada positivis, serta metode-metode penelitian yang menganggap bahwa fenomena yang ditemukan oleh metode fenomenologi sebagai suatu hal yang menarik.

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, adalah berdasarkan judul dan obyek penelitian yang nantinya akan menjelaskan tentang peran orang tua dalam mensukseskan kurikulum dalam keluarga.

3.3 Penentuan Informan

Informan merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, karena dalam setiap penelitian dibutuhkan data yang diambil dari informan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:432), informan adalah orang yang menjadi sumber data didalam penelitian. Jadi yang dimaksud dengan informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi, sehingga subyek ini harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman tentang obyek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah pihak terkait yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini yang mampu memberi informasi tentang situasi yakni orang tua yang anaknya sekolah di SDN Jember Lor 3. Karena informan dirasa memiliki banyak pengetahuan tentang kendala yang dihadapi saat menerapkan kurikulum 2013.

Teknik penentuan informan yang seringkali dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah metode *purposive sampling*. Penentuan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian, menurut Nurul Zuriah (2009:124).

Berdasarkan metode tersebut akhirnya dapat dipilih beberapa informan kunci (*key informan*) yang menurut Sugiyono (1997:47), mengatakan bahwa:

“informan kunci (*key informan*) harus dipenuhi 5 kriteria yang saling bertautan, yaitu:

1. Subyek yang sudah cukup lama dan intensifnya menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktif
2. Subyek masih terlibat secara penuh atau aktif pada kegiatan atau lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
3. Subyek mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah para pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru. Karena para guru sangat mewakili apa saja yang menjadi persyaratan informan kunci yang ada di atas. Dan yang jelas para guru tahu dari mana kurikulum tersebut terbentuk dan bagaimana penerapannya. Kemudian informan sekunder dalam penelitian ini adalah para orang tua, karena orang tua merupakan pelaku pendidikan khususnya di lingkungan keluarga, yang di pilih secara acak dan anak-anaknya sekolah di SDN Jember Lor 3 kecamatan Patrang kabupaten jember. Karena para wali murid dari siswa SDN Jember Lor 3 memenuhi semua kriteria yang ada di informan sekunder. Diamana para informan (orang tua) juga cukup lama terlibat dalam proses belajar anak, terlibat secara aktif dalam segala kegiatan pendidikan khususnya kurikulum 2013, orang tua juga memiliki banyak waktu saat dimintai informasi, dan yang jelas para informan masih tergolong asing dengan penelitian atau para informan (orang tua) masih sedikit pengetahuan tentang penelitian. Sehingga bisa memberikan informasi secara jujur sesuai keadaan sebenarnya.

3.4 Pengumpulan Data

. Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting, karena hal ini akan sangat mempengaruhi data yang diperoleh. Pada proses penelitian yang dilakukan secara bertahap maka akan didapatkan sebuah informasi dimana informasi tersebut mewakili fenomena yang terjadi pada lingkup masyarakat yang kita teliti. Maka dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.4.1 Metode Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang diselidiki. Menurut S. Margono (1997:158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan

pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan saat orang tua memberi arahan terhadap anaknya saat belajar khususnya materi kurikulum 2013. Juga segala kegiatan siswa di sekolah tidak luput dari bahan observasi serta cara didik guru disekolah. Sehingga peneliti dapat melihat dengan pandangan pribadinya apa saja yang menjadi kendala orang tua dalam mendidik anak mereka.

3.4.2 Wawancara

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran peneliti terhadap data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung, maka dalam penggalian data juga dilakukan wawancara. Wawancara menurut Moeleong (2001:135) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara yang intensif. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu suatu wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan informasi sebanyak mungkin dari informan dan wawancara ini dilakukan pada saat informan mempunyai waktu luang untuk diwawancarai.

Selain menggunakan wawancara tidak berstruktur, peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengadakan hubungan secara langsung dengan informan. Menurut Hadi dalam Sugiono (2002:192) yang dimaksud dengan *in depth interview* adalah :

“Suatu proses secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan

alat mengumpulkan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (latent) maupun manifest”

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada informan bersangkutan yakni para orang tua yang dimana anaknya bersekolah di SDN Jember Lor 3. Sesuai pemilihan tempat lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dirumah para wali murid sehingga peneliti juga dapat melakukan pengamatan saat orang tua mendampingi anak mereka belajar. Wawancara dilakukan saat kondisi orang tua memiliki waktu luang sehingga para orang tua dapat memberikan informasi yang sesuai keadaan tanpa terkendala oleh waktu.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini untuk menunjang data yang telah diperoleh di lapangan. Teknik ini merupakan tambahan dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2001:161) bahwa :

Setiap bahan yang tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik, selain itu kegunaan dari dokumen adalah;

1. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

Dalam metode dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen atau literatur-literatur, artikel sebagai data sekunder. Dalam metode dokumentasi ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen atau literatur-literatur. Data sekunder tersebut digunakan sebagai penunjang wawasan peneliti dalam menganalisa data yang diperoleh dengan tema penelitian yang diteliti.

Dokumentasi dalam penelitian ini yakni mengambil gambar atau merekam segala kegiatan penelitian. Adapun kegiatan tersebut adalah mengambil gambar saat peneliti melakukan wawancara dengan para wali murid siswa SDN Jember Lor 3, merekam semua wawancara yang dilakukan, dan tidak lupa mengambil gambar saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut dilakukan guna memberi bukti yang nyata atas penelitian yang telah dilakukan. Dan juga memberi kesan nyata terhadap penelitian tersebut.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan suatu usaha agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Didalam penelitian ini pengukuran keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Dezim dalam Bungin (2001 : 105) menyatakan bahwa penggalian data dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik di sebut data triangulation maupun investigator triangulation. Triangulasi merupakan upaya melakukan *cross-check* dimana penelitimbandingkan data dari informan dengan informan yang lainya maupun dengan sumber data yang ada. ini sebagai upaya dalam melakukan *cross-check* dengan membandingkan pada sumber data yang lain,dan tak lupa membandingkan dengan analisis informan yang berbeda dari informan sebelumnya.

Triangulasi juga berguna menjelaskan alur atau hubungan dari pemberi data sehingga kepastian bahwa data berasal dari sumber yang berkompeten tidak dapat diragukan lagi. Dalam pengujian keakuratan data digunakan triangulasi metode pengumpulan data, dengan cara pengumpulan data seperti : observasi, wawancara tak terstruktur, serta dokumentasi. Yuswandi dalam Bungin (2001 : 105) menyatakan bahwa:

“selanjutnya untuk menguji keakuratan data digunakan triangulasi metode pengumpulan data, yaitu dengan cara menggunakan beberapa cara pengumpulan data seperti : observasi, wawancara tak terstruktur, dokumentasi, interpretasi dokumen sejarah oral dan pribadi, introspeksi

dan refleksi diri. Dengan demikian, triangulasi akan diperlukan sebagai suatu alternatif bagi validasi, bukan sekedar alat atau strategi validasi”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teori, dalam triangulasi sumber penulis menggabungkan antara data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori akan digunakan dalam bab empat yang berguna untuk menganalisis hasil temuan di lapangan yaitu dengan memadukan hasil penelitian dengan teori yang relevan kemudian dipergunakan dalam bab dua.

Dalam moleong (2000 : 178) langkah-langkah dalam triangulasi sumber adalah :

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancarayaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak terstruktur.
- b. membandingkan apa yang di katakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi yaitu melihat fakta secara langsung dengan observasi.
- c. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu yaitu dengan membandingkan informasi yang di dapat sebelum penelitian dan pada saat berjalannya penelitian.
- d. membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat / pasien dan tenaga medis. Peneliti membandingkan informasi yang didapat dari informan pokok dengan informan tambahan.

Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan membandingkan para orang tua yang telah diwawancara dengan orang tua lain. Dan juga membanding apa yang telah di observasi dan di dokumentasikan saat penelitian. Sehingga peneliti dapat menegetahui permasalahan sesungguhnya yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan cara belajar berbasis kurikulum 2013 di lingkungan keluarga. Sesuai judul dalam penelitian ini yaitu *“Tantangan Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3”*

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012:88).

Moeleong (2001:190) menerangkan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan data berlangsung. Proses analisis data ini dilakukan peneliti mencakup pengumpulan data dari lapangan, memilah-milah data sesuai kategori, mempelajari, menafsirkan, kemudian dideskripsikan dan menarik kesimpulan.

Sejak menemukan data dilapangan peneliti mencatat hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Dari hasil wawancara peneliti membuat transkrip wawancara dengan cara menuliskan semua wawancara yang didapatkan. Dari temuan data tersebut peneliti memilah-milahnya dan kemudian menetapkan sub-sub yang akan dituliskan dalam pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga mempelajari data dengan membaca kembali data yang diperoleh sehingga menemukan garis besar temuan. Jika memang data yang diperoleh masih kurang peneliti datang kembali kelokasi penelitian untuk menambah data yang dirasa kurang dalam sajian data hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah menganalisis dalam bentuk laporan diharapkan penelitian ini dapat memberi solusi apa yang menjadi kendala orang tua dalam membantu anak dalam belajar. Sehingga penerapan kurikulum dala berjalan dengan baik dan sukses.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Lokasi penelitian kerap kali dipilih berdasarkan tinjauan mengenai fenomena yang sedang dikaji. Secara sosiologis, lokasi penelitian merupakan tempat peneliti berinteraksi dengan individu atau kelompok yang berkaitan langsung dengan tema dan data-data penelitian yang sedang dikaji, dalam hal ini tema yang ingin dikaji oleh penulis adalah mengenai tantangan dan kendala orang tua dalam membantu proses belajar anak yang berbasis kurikulum 2013 ini. Salah satu syarat pemilihan lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian haruslah terdapat mengenai masalah pengajaran terhadap anak yang berkiblat pada kurikulum 2013, dimana orang tua sangat banyak berperan dalam penerapannya. Dalam hal ini penelitian akan memfokuskan pada kesulitan orang tua dalam menerapkan dan mengajarkan maksud dari kurikulum 2013 dalam lingkungan keluarga. Alasan tersebutlah yang melatarbelakangi penulis menentukan lokasi penelitian. Setelah melakukan observasi hasilnya adalah peneliti menentukan lokasi penelitian yang difokuskan pada beberapa wali murid dan juga pengajar yang dimana anak atau siswanya belajar di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dan hal tersebut ditemukan di SD Jember Lor 3, Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Karena di Sekolah Dasar tersebut memenuhi beberapa kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Selanjutnya untuk mempermudah proses pengumpulan data maka, dibutuhkan kedekatan emosional yang kuat agar peneliti berada di lingkungan penelitian, maka hubungan yang terjalin akan semakin erat antara peneliti dengan individu atau kelompok tersebut. Karena, peneliti akan lebih mengenal karakteristik lingkungan penelitian, secara tidak langsung peneliti akan lebih mudah menggambarkan fenomena yang tengah di kaji, sehingga mengamati fokus penelitian lebih seksama

Sekolah Dasar Jember Lor 3 merupakan sekolah yang terletak di kelurahan Jember lor, tepatnya Jl. PB. Sudirman No. 42 Jember Telp./Fax (0331) 486606 Kode

Pos 68118 Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tahun 1965 silam. Sekolah ini merupakan sekolah dasar yang dijadikan sekolah percontohan untuk kurikulum 2013 di kabupaten jember. Di sekolah yang luasnya sekitar 5000 m² dan berakreditasi A(96,88) ini memiliki jumlah Pendidik dan Tendik 40 Orang/ PTK (34 Tenaga Pendidik + 7 Tenaga Kependidikan).

SD Jember Lor 3 setiap tahunnya memiliki kurang lebihnya sekitar 468 sampai 493 siswa. Penjelasan tersebut diterangkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Siswa SD Jember Lor 3 dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
2010/2011	468
2011/2012	480
2012/2013	479
2013/2014	476
2014/2015	493

Sumber: www.sdnjemberlor03.sch.id

Tabel di atas menjelaskan jumlah siswa SD Jember Lor 3 dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 468 siswa. Di tahun ajaran selanjutnya jumlah siswa bertambah banyak dengan menampung setidaknya 480 siswa bertambah 12 siswa dari tahun ajaran sebelumnya. Namun di dua tahun ajaran selanjutnya siswa yang diterima di SD jember lor 3 berkurang beberapa siswa, pada tahun ajaran 2012/2013 berkurang 1 siswa menjadi 479 siswa kemudian di tahun selanjutnya berkurang 4 siswa menjadi 476 pada tahun ajaran 2013/2014. Namun di tahun ajaran 2014/2015 ini jumlah siswa

yang ada di SD Jember Lor 3 bertambah dengan pesat yakni menjadi 493 siswa. Jumlah ini menjadi paling banyak dalam 5 tahun ajaran terakhir.

Kemudian penjelasan tentang berbagai macam pekerjaan orang tua siswa. Terdapat berbagai macam pekerjaan yang dilakukan para wali murid mulai dari PNS, POLRI/TNI, Wiraswasta, Pedagang, petani, dll. Data tersebut diperoleh dari sekolah dan dapat dilihat di tabel.

Tabel 4. Pekerjaan Wali Murid SD Jember Lor 3

Pekerjaan Orang Tua	Jumlah %	Jumlah orang tua
PNS	78,5	387
TNI/POLRI	5,1	25
Swasta/ Pengusaha	13	64
Pedagang	13,5	65
Petani	0.5	2
Lain - lain	0,4	1

Sumber: www.sdnjemberlor03.sch.id

Untuk prosentase pekerjaan wali murid kebanyakan bekerja sebagai PNS dimana berjumlah 78,5% dari jumlah keseluruhan. 5,1% sebagai TNI/POLRI, wiraswasta dan pedagang masing-masing 13% jumlahnya dan yang paling kecil merupakan petani dan pekerjaan lainnya yaitu kurang lebih 0,5%. Laporan di atas menunjukkan bahwa dalam kebutuhan pendidikan bisa di katakan tidak mengalami kesusahan dalam pemenuhannya.

Dan terakhir keseriusan SD jember lor 3 terlihat dari visi dan misi mereka dimana isi dari visi dan misi mereka adalah *"Unggul Dalam Prestasi, Mulia*

Dalam Berbudhi Berlandaskan Imtaq dan Ipteks”dan juga misi SD jember lor 3 sebagai berikut:

1. Menumbuhkan semangat untuk berprestasi kepada seluruh warga sekolah;
2. Penerapan PAKEM secara optimal (Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep, kontekstual, dan realistik);
3. Mengembangkan diri siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni budaya;
4. Membentuk rasa cinta terhadap tanah air Indonesia melalui ekstrakurikuler kewiraan (Pramuka dan PKS);
5. Mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan;
6. Mengembangkan kemampuan bernalar dan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris;
7. Memberikan pelayanan informasi dan pembelajaran TI berbasis web (internet).

4.2 Perbedaan Implementasi Kurikulum 2013 dan KTSP Serta Pelaksanaannya di SDN Jember Lor 3

4.2.1 Kurikulum KTSP

Sebelum menerapkan kurikulum 2013 diberbagai sekolah di Indonesia pemerintah lebih dulu menerapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dimana isinya menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 pasal 1 ayat (15) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Abdullah Idi 2011:319). Dan sesungguhnya KTSP tersebut merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kopetensi (KBK). Dalam KTSP ada beberapa karakteristik dalam implementasi KTSP menurut Kunandar (2007:138) adalah sebagai berikut.

- a. KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang mandiri.
- b. KTSP berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.

- c. Penyampaian dalam pembelajaran bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- d. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi

Dalam KTSP hanya dideskripsikan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru sendiri yang menentukan indikator dan materi pokok pelajaran, disesuaikan dengan dengan situasi dan minat peserta didik. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan KTSP di sekolah diberikan otonomi yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum dengan memperhatikan karakteristik KTSP karena tiap-tiap sekolah dipandang lebih tahu tentang kondisi satuan pendidikannya. Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum disekolah sangat bergantung pada kepala sekolah dan guru. Kedua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan dan menggerakkan berbagai komponen di lingkungan sekolah. Setiap sekolah dapat mengelolah dan mengembangkan berbagai potensi secara optimal dalam kaitannya dengan implementasi KTSP (Abdullah Idi 2011:334).

4.2.2 Kurikulum 2013

Sedangkan pada Kurikulum 2013 yang diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013. Implementasinya telah diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 di sekolah-sekolah tertentu atau masih terbatas. Dulu dan sekarang, kita sudah mengenal dengan yang namanya KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mulai diberlakukan sejak tahun ajaran 2007/2008. Kalau kita cermati bersama, perbedaan paling mendasar antara Kurikulum 2013 dengan KTSP. Dalam KTSP, kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam Kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan.

Isi dari kurikulum 2013 sendiri adalah suatu bentuk penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana kurikulum 2013 menitik

berakan sikap dan karakter peserta didik. Adapun karakteristik yang menjadi dasar kurikulum 2013 adalah sebagai berikut, yang dikutip dari KEMENDIKBUD tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum (2013:67).

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 ini bertujuan agar mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif dan serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Demikian tujuan yang diharapkan oleh pemerintah dalam penerapan kurikulum 2013.

Dari perbandingan kedua karakteristik kurikulum di atas terdapatlah perbedaan antara KTSP dengan Kurikulum 2013. Beberapa perbedaan yang ada dimana pada kurikulum 2013 bentuk penerapannya lebih menekankan pada pemanfaatan masyarakat (orang tua) sebagai sarana pendidikan maupun kerja sama. Serta mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diterapkan langsung di sekolah dan lingkungan masyarakat. Kemudian kurikulum 2103 itu sendiri memberi waktu yang lebih leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yakni dengan cara melibatkan aspek masyarakat (oran tua) dalam kegiatan pendidikan anak. Yang bertujuan agar segala yang diperoleh oleh peserta didik didapat dari berbagai sumber baik dari sekolah dan juga dari lingkungan

masyarakat. Hal tersebut diharapkan menghasilkan peserta didik yang mampu memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki karena didukung oleh pihak-pihak yang dianggap berperan sangat besar dalam pendidikan anak yakni pihak sekolah dan juga orang tua.

Namun dibalik perbedaan yang ada, sebenarnya juga terdapat kesamaan esensi antara Kurikulum 2013 dengan KTSP. Misalnya tentang pendekatan ilmiah (Scientific Approach) yang pada hakekatnya adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Pendekatan ini mempunyai esensi yang sama dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Masalah pendekatan sebenarnya bukan masalah kurikulum, tetapi masalah implementasi yang tidak jalan di kelas. Bisa jadi pendekatan ilmiah yang diperkenalkan di Kurikulum 2013 akan bernasib sama dengan pendekatan-pendekatan kurikulum terdahulu bila guru tidak paham dan tidak bisa menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

Penerapan Kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan dasar dan menengah di Indonesia seolah angin segar bagi masyarakat. Karena pada kurikulum sebelumnya sistem pendidikan di Indonesia bersifat menerima pengetahuan bukan mencari pengetahuan. Kebanyakan guru tahu semua yang diterangkan kemudian disampaikan kepada peserta didik. Jadi yang diketahui oleh peserta didik sama dengan yang diketahui oleh pengajar tanpa ada rangsangan kreatifitas dari peserta didik sendiri. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang ingin melepaskan pendidikan bersifat bank menjadi pendidikan pembebasan. Dalam kurikulum 2013 sendiri peserta didik dituntut untuk mencari bukan menerima pelajaran sehingga secara tidak langsung peserta didik mampu menempatkan diri pada tempat dimana mereka tahu bagaimana dirinya bisa menerima materi yang diberikan oleh pengajar. Dan akhirnya peserta didik berani memainkan kreatifitasnya dalam menyelesaikan apa yang diajarkan oleh pengajar. Tanpa ada bayang-bayang bahwa ketika berfikir berbeda mereka dianggap salah.

Namun pada penerapan kurikulum 2013 ini terdapat banyak kendala yang belum dipahami oleh pengajar maupun peserta didik dan bahkan juga orang tua para siswa. Di karenakan masih banyak masyarakat yang belum paham kemana arah dan tujuan kurikulum 2013. Hal ini merupakan masalah serius karena kurikulum merupakan pedoman dasar dari kegiatan pendidikan nasional. Tidak usah jauh-jauh mengenai isi dari kurikulum 2013 seperti apa, orang tua masih banyak yang belum tahu apa yang dimaksud oleh kurikulum 2013. Kebanyakan orang tua hanya tahu garis besarnya saja tanpa tahu secara detail apa yang dimaksud kurikulum 2013. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu indah sebagai berikut:

“kalo menurut saya itu pada dasarnya sama saja ya, cuma kalau perbedaannya sama sekarang itu anak-anak dituntut untuk lebih kreatif, tidak seperti dulu materi yang di kasihkan lebih banyak ya. Ya itu.”

Dilihat dari apa yang diterangkan oleh ibu Indah di atas terlihat bahwa orang tua hanya bisa membandingkan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua menganggap kurikulum 2013 itu sama saja dengan sebelumnya padahal pemerintah sudah mendisain kurikulum ini sedemikian rupa dan pada kurikulum 2013 ini faktor peran orangtua dalam proses belajar anak sangat berpengaruh. Namun dengan pengetahuan orang tua tentang isi kurikulum 2013 yang sangat minim, ketika pengetahuan orang tua pada kurikulum itu sendiri masih minim dapat dipastikan bahwa penerapannya yang banyak melibatkan orang tua tidak bias berjalan dengan baik. Pendapat senada juga disampaikan oleh ibu Fajar yang mengetahui garis besarnya saja yang dimaksud dari kurikulum 2013. Beliau hanya bisa membandingkan saja antara KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan kurikulum 2013 sekarang. Seperti yang disampaikan sebagai berikut.

“kalau saya sendiri perbedaannya itu tidak terlalu mengerti tapi saya baca-baca aja gitu kalau KTSP kan udah pasti gitu ya misal soalnya ini jawabannya seperti ini, kalau tematik itu misalkan bentuk-bentuk apa gitu dinalarkan ke kehidupan sehari-hari ”

Tapi ada juga orang tua yang mengetahui apa yang dimaksud kurikulum 2013 karena berlatar belakang seorang pengajar disuatu sekolah menengah pertama di jember. Secara tidak langsung beliau tau maksud ataupun isi dari kurikulum 2013 tersebut. Seperti yang beliau sampaikan sebagai berikut:

“ya he’eh, kalau untuk SD itu menerapkan tematik, jadi pembelajaran itu bersifat menyeluruh, kalau dulu kan persatuan pembelajaran ya namanya. Jadi didalamnya itu ada IPS, PKN, MATEMATIKA, BAHASA INDONESIA. Terus apa lagi seni budaya itu sudah masuk dalam satu tematik itu. Tema 1 ada semua”.

Ibu ismha juga menjelaskan bahwa kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari KTSP, jadi beliau berpendapat sesungguhnya kurikulum 2013 ini lebih bagus jika aspek-aspek yang terkait didalamnya seperti pengajar, orang tua dan peserta didik sendiri mengerti dan mampu melaksakan kurikulum 2013 ini. Seperti itulah yang beliau sampaikan dalam pendapatnya sebagai berikut:

“Sebetulnya untuk K13 ini tetap, jadi KTSP 2006 dan K13 ini pengembangannya dari KTSP 2006. Hanya ini justru lebih baik. Seandainya dalam sekolah itu mampu menerapkan ini jauh lebih baik, karena kan anak dituntut untuk lebih mandiri, lebih bertanggung jawab. Dan anak di ajak untuk benar-benar mengamati”.

Dengan mengetahui maksud dari kurikulum 2013 itu sendiri bukan berarti orang tua dapat menerapkan di rumah dengan mudah, masih saja ada kendala yang dihadapi oleh orang tua meskipun sudah mengetahui isi dan maksud tujuan dari kurikulum 2013.

Orang tua yakin maksud dari kurikulum ini sangat baik, karena setiap pembaruan pasti mengarah kearah yang lebih baik, dan pada kurikulum ini sangat banyak sekali tugas praktek yang diberikan sehingga menuntut anak betul-betul mencoba apa tugas yang diberikan tidak hanya mengisi jawaban diatas kertas, seperti yang disampaikan bapak khirul huda dengan pendapatnya sebagai berikut:

“ya kelihatan dari itunya dari materinya juga sudah berubah, sekarang lebih sering praktek langsung, yo sakjane enak juga banyak praktek kadang kan teori aja gak ada praktek kan percuma bingung.

Kalau praktek langsung kan enak anak diterangkan nangkap, langkah-langkah mulai awal iki, iki, iki eng perlu di siapno iki, iki, ngunu”.

Ya kelihatan dari materinya juga sudah berubah, sekarang lebih sering praktek langsung, ya sebetulnya juga banyak praktek kadang kan teori aja tidak ada praktek kan percuma bingung.

Kalau praktek langsung kan enak anak diterangkan mengerti, langkah-langkah mulai awal ini, in, ini. Yang perlu disiapkan ini, ini. Gitu.

Orang tua juga kembali mengungkapkan kebaikan dari kurikulum ini yaitu praktek secara langsung dalam setiap pelajarannya yang membuat peserta didik atau anak mereka dapat mengetahui secara langsung maksud dari pelajarannya itu seperti apa. Karena mereka menilai teori saja tidak cukup dalam setiap pelajaran harus ada praktek yang membuat anak paham. Karena menurut mereka dengan teori anak-anak dapat mengingat lebih lama apa yang diajarkan disekolah maupu dirumah.

Pihak sekolah pun berpendapat demikian dengan banyak praktek yang ada disetiap pelajarannya membuat peserta didik benar-benar paham dengan apa yang mereka pelajari di sekolah dan tahu arah mata pelajaran yang mereka pelajari. Pihak sekolah juga menilai praktek secara langsung membuat peserta didik lebih lama dalam mengingat atau bahkan tidak lupa sama sekali dengan pelajaran yang diterapkan dengan cara dipraktikkan. Seperti yang dituturkan ibu Titik Rukmini selaku kepala sekolah SDN Jember Lor 3 sebagai berikut:

“ bukan diselipkan, memang ada jadi disetiap tema itu pasti ada keterampilan prakteknya. Ini sepeerti yang disampaikan bahwa lebih baik melihat, mendengar dan melakukan kan lebih baik diserap. Jadi pengetahuan itu lebih lama bertahan.

Misalkan ini mas teknologi kapal laut, diantaranya kapal selam. Nah alat yang digunakan untuk melihat dipermukaan laut teleskop itu, jadi juga praktek membuat teleskop. Juga bagaimana kapal selam itu bisa naik bisa masuk itu dipraktikkan di istilahnya itu lebih ceket pengetahuannya”.

Cara belajar seperti inilah yang sebetulnya diharapkan oleh semua pelaku pendidikan seperti pengajar, peserta didik, dan juga orang tua. Karena metode pelajaran seperti ini dinilai benar-benar menerapkan cara melihat, mendengarkan, dan melakukan atau mempraktikkan. Sehingga apa yang peserta didik lihat dan dengar

saat belajar disekolah maupun dirumah dapat langsung mereka terapkan atau praktekkan dilapangan dan juga tidak lupa pemerintah juga melibatkan secara langsung orang tua dalam setiap kegiatan belajar peserta didik, sehingga kerap kali orang tua melakukan kerja sama dengan anak-anak mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Yang membuat orang tua lebih sering berinteraksi dengan anaknya dan juga tau tumbuh kembang anak dalam setiap pelajarannya. Orang tua juga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan anaknya disetiap pelajaran, sehingga memiliki cara tersendiri dalam mendorong anaknya dalam meningkatkan nilai dalam setiap pelajaran yang diajarkan.

Dengan segala kebaikan yang ditawarkan kurikulum 2013 ini bukan berarti dalam penerapannya dapat dilakukan secara lancar tanpa adanya kendala. Orang tua menilai kurikulum ini masih belum tepat sasaran karena orang tua dan murid sendiri dinilai belum siap. Karena orang tua berpendapat tugas yang diberikan pada peserta didik dan dikerjakan secara bekerja sama dengan orang tua membuat tugas tersebut akhirnya yang mengerjakan orang tua karena peserta didik merasa tidak bias atas tugas tersebut dan akhirnya mengandalkan peran orang tua. Hal tersebut yang dituturkan oleh ibu indah seperti berikut:

“ ya menurut saya ya lebih bagus, lebih meringankan ke anak-anak. Cuma kurang tepat sasaran gitu soalnya kan jam belajarnya bertambah ya yaitu akhirnya tugas ya tidak selesai di sekolah akhirnya d bawa ke rumah kayak tugas-tugas prakarnya itu, disitu saya yang gak senengnya akhirnya tingkat kreatifitas anak gak kelihatan karena yang mengerjakan tugas bukan anak tapi orang tua”.

Selain itu orang tua juga berpendapat akhirnya dengan kurikulum ini membuat jam belajar anak bertambah terutama dirumah karena banyaknya tugas praktek yang diberikan tidak selesai dan akhirnya dikerjakan dirumah. Hal tersebut membuat waktu orang tua juga tersita untuk mengerjakan tugas anak yang tidak bisa mereka kerjakan terutama tugas praktek. Dan masih banyak lagi kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam penerapannya.

4.2.3 Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3

Sekolah-sekolah pelaksana kurikulum 2013 telah ditetapkan. Pada jenjang sekolah dasar (SD) sebanyak 44.609 sekolah dan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 36.434 sekolah dengan jumlah siswa kelas VII sebanyak 3.250.717. Adapun pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 11.535 sekolah dengan jumlah siswa kelas X sebanyak 1.420.933, sedangkan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 9.875 sekolah dengan jumlah siswa kelas X sebanyak 1.131.549. info dikutip dari situs resmi KEMDIKBUD (2013).

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3 terbilang sudah mengarah seperti yang pemerintah harapkan. Mulai dari materi pembelajaran, buku penunjang, fasilitas penunjang, dan juga para guru pengajar. Untuk materi dan buku pembelajaran di SDN jember lor 3 sudah mendapatkan semua dari pemerintah. Di tengah isu ketidak siapan materi dan buku pembelajaran. Sedangkan untuk kesiapan para pengajar di SDN Jember Lor 3 semuanya sudah memenuhi setandar dikarenakan semua syarat bagi pengajar yang di tentukan oleh pemerintah sudah dipenuhi oleh para guru SDN Jember Lor 3, diantaranya: mengikuti pelatihan (work shop) yang diberikan pemerintah guna mengetahui arah dan cara pengajaran yang akan diterapkan pada kurikulum 2013, SDN Jember Lor 3 juga memiliki syarat bagi pengajar baru yang akan mengajar kurikulum 2013 yaitu harus lulusan S1 PGSD sesuai bidang di SD tersebut. Namun berbeda dengan peran yang dilakukan oleh orang tua yang masih belum terbilang sempurna dan konsisten. Hal tersebut terjadi karena berbagai kendala yang dialami oleh orang tua. Padahal dalam penerapan kurikulum 2013 porsi keterlibatan orang tua sangatlah besar demi suksesnya pelaksanaan kurikulum 2013. Keterlibatan orang tua dilakukan karena kurikulum 2013 menekankan pengajaran pada sikap/karakter dan keterampilan. Dan kedua hal tersebut besar kemungkinan terlaksana jika orang tua paham tugas dan porsi keterlibatan mereka dalam implementasi kurikulum 2013 di lingkungan keluarga. Tapi hal tersebut masih belum terjadi karena orang tua masih kebingungan dengan tugas mereka sebagai orang tua dan juga kurang paham dengan materi kurikulum

2013. Sehingga orang tua mengajarkan dengan cara yang mereka bisa. Untuk pendampingan orang tua banyak yang masih terkendala waktu sehingga intensitas dalam pendampingan yang dilakukan masih kurang.

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3 sendiri sudah memasuki semester ke 4 atau sudah berjalan 2 tahun di SDN tersebut setelah ditetapkan oleh pemerintah. Namun dalam pelaksanaannya di SD jember lor 3 pada awalnya dilaksanakan pada kelas 1 dan 4 terlebih dahulu kemudian tahun kedua pada kelas 2 dan 5 kemudian berlanjut untuk kelas 3 dan 6. Hal tersebut di utarakan oleh kepala sekolah SDN jember lor 3 sebagai berikut:

“ karena belum menjalankan K13, nah untuk kelas 3 dan 6 itu nanti pada tahun ajaran 2015-2016 karena bertahapa tahun pertam kelas 1 dan 4 tahun kedua kelas 2 dan 5 dan yang terakhir kelas 3 dan 6”.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa aspek dalam menunjang terlaksananya kurikulum tersebut antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Dalam penerapan kurikulum 2013 tahap persiapan sangat diperlukan dan menentukan kesuksesan terlaksananya kurikulum 2013. Terutama kesiapan para pengajar disekolah dalam menyampaikan materi pelajaran berbasis kurikulum 2013. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru sangat penting, karena dalam tujuan kurikulum 2013, diantaranya mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan - mempresentasikan, apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.

Guru memiliki peran besar di dalam proses pembelajaran pada setiap pergantian kurikulum. Setidaknya ada empat aspek kompetensi guru yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum 2013.

Pertama, kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar; kompetensi pedagogik. Didalamnya terkait dengan metodologi pembelajaran, yang nilainya pada pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG)

Kedua, kompetensi akademik (keilmuan), ini juga penting, karena guru sesungguhnya memiliki tugas untuk bisa mencerdaskan peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. jika tidak, maka peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan apa-apa.

Ketiga kompetensi sosial. Guru sebaiknya memiliki kompetensi sosial, karena ia tidak hanya dituntut cerdas dan bisa menyampaikan materi keilmuannya dengan baik, tapi juga dituntut untuk secara sosial memiliki kompetensi yang memadai, baik terhadap teman sejawat, peserta didik maupun lingkungannya.

Keempat, kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Pada diri gurulah sesungguhnya terdapat teladan, yang diharapkan dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

SDN jember lor 3 juga memiliki persiapan dalam melaksanakan kurikulum 2013. Hal ini guna melancarkan berjalannya kurikulum 2013. Karena kurikulum 2013 dinilai tidak dapat dilaksanakan jika aspek-aspek yang terlibat tidak mengerti isi dan maksud dari kurikulum 2013 itu sendiri. Persiapan awal kepala sekolah mendapat workshop dari pemerintah yang berisi tentang cara pengajaran, materi pembelajaran, tujuan kurikulum 2013 dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Kemudian diikuti oleh para pengajar yang mendapatkan workshop serupa. Seperti yang diungkapn oleh kepala sekolah seperti berikut:

“ooo gitu, kita kepala sekolah terlebih dahulu mendapat workshop terus diklat, sosialisasi bagaimana cara mengajarnya. Guru-gurunya sudah, mulai dari kelas 1 sampai kelas 5. Kelas 3 dan 6 belum. Ini masing-masing kelas 1,2,4,5 sudah mendapatkan pelatihan sesuai ketentuan kurikulum 2013 yang saintifich itu”.

Bagi pengajar di SDN jember lor 3 memiliki standart sendiri khususnya pengajar yang menerapkan kurikulum 2013. Karena penerapan kurikulum ini betul harus didukung segala aspek yang bersangkutan apalagi pengajar yang merupakan

ujung tombak dari terlaksananya kurikulum ini. Dan SDN Jember Lor 3 sangat memperhatikan tersebut. Karena sadar penerapan kurikulum 2013 itu sangat rumit, pihak sekolah sendiri pun mengambil langkah dengan menentukan standar bagi pengajar salah satunya harus lulusan S1 PGSD karena dinilai benar-benar paham dengan cara pengajaran bagi siswa SD. Selain itu pihak sekolah mengadakan tes wawancara kepribadian bagi pengajar guna melihat kepribadian dari seorang pengajar tersebut dan terakhir pengajar harus paham betul dengan komputerisasi karena pada kurikulum 2013 itu sendiri segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan pelajaran bersifat komputerisasi. Maka dari itu para pengajara harus bias akan hal tersebut. Demikian yang diutarakan oleh ibu titik rukmini:

“ harus S1 PGSD yang baru, tapi bagi yang lama itu karena pengalamannya dirasa sudah cukup jadi ya gak papa. Disekolah kita selalu mengadakan tes gimana cara pengajarannya, bagaimana pengetahuannya tentang IT terus wawancara terkait kepribadian.

Untuk K13 sendiri itu ada standart sendiri, seperti ikut work shop, bisa menguasai IT, terus juga ada pelatihan dan terlatih. Tapi alhamdulillah untuk sekolah kita sudah”.

Kemudian, tidak hanya guru orang tua pun tidak luput dari proses persiapan ini karena orang tua juga sangat berperan dalam terlaksananya kurikulum 2013 khususnya di lingkungan keluarga pada saat tugas yang bersifat kerjasama dengan orang tua. Orang tua mendapatkan pembekalan dari sekolah tentang bagaimana isi materi kurikulum 2013, cara pengajaran, arah tujuan kurikulum 2013 dan masih banyak yang disampaikan dalam pembekalan yang diadakan sekolah tersebut. Fungsi dari pembekalan tersebut adalah memberi pengetahuan sendiri pada orang tua tentang kurikulum 2013 sehingga orang tua mampu menempatkan diri mereka pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam tugas mereka yang dikerjakan dirumah. Seperti yang disampaikan oleh bapak khoirul huda sebagai berikut:

“ya ada, pada masa percobaan kurikulum 2013 ya itu menjelaskan kalau nanti itu banyak kegiatan praktek banyak kegiatan lapangan daripada materi. Dadi karo sekolah yo dijelasno mas. Opo iku kurikulum 2013, terus piye dek omah tugase wonng tuo koyok opo. Yo ngunu tok mas”.

Ya ada, pada masa percobaan kurikulum 2013 ya itu menjelaskan kalau nanti itu banyak kegiatan praktek banyak kegiatan lapangan daripada materi. Jadi sama sekolah dijelaskan mas. Apa itu kurikulum 2013, terus di rumah itu bagaimana. Ya seperti itu aja mas.

Namun dengan keterangan yang disampaikan oleh bapak khoirul Huda dapat terlihat bahwa pembekalan hanya bersifat garis besarnya saja. Tidak menjelaskan secara menyeluruh tentang seluk beluk kurikulum 2013 sehingga orang tua juga merasa masih kesulitan dalam penerapannya dirumah ketika ada tugas dari sekolah terutama ketika ada tugas yang bersifat praktek. Hal tersebut dibenarkan oleh ibu Titik Rukmini selaku kepala sekolah karena jika semua dijelaskan secara menyeluruh waktunya yang ada tidak akan cukup karena kurikulum 2013 ini mencakup banyak hal. Sehingga pihak sekolah sepakat jika penyampaian pembekalan hanya disampaikan garis besarnya saja. Kemudian sisanya dilakukan dengan berjalannya kurikulum 2013 diterapkan di SDN Jember Lor 3. Demikian yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah:

“ sekilas itu iya, tapi karena pertemuan yang pertama itu Cuma sehari dan itu pun tidak full jadi Cuma diterangkan cara menerangkan itu seperti ini, gitu.

Peran orang tua seperti apa disinggung pada waktu itu, tapi luas. Mencakup luas tidak diterangkan cara orang tua secara spesifik, tidak. Jadi secara garis besar peran orang tua dirumah bagaimana, terus bagaimana nanti silabusnya. Bagaimana materinya bagaimana penilaiannya gurunya yang paham betul”.

Sesungguhnya masih banyak lagi yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan kurikulum 2013 ini seperti alat-alat penunjang untuk melakukan kegiatan praktek atau kegiatan belajar lainnya. Pihak sekolah pun tidak lupa memperhatikan hal tersebut, terbukti dengan persiapan sekolah dengan menyediakan beberapa alat penunjang seperti computer, LCD untuk kegiatan presentasi dan berbagai laboratorium untuk praktek. Perlengkapan ini sudah lebih maju dari KTSP yang merupakan kurikulum sebelumnya. Kembali disampaikan oleh ibu Titik Rukmini selaku kepala sekolah SDN Jember Lor 3 sebagai berikut:

“ kalau kurikulum 2013 itu yang perlu dilengkapi seperti contohnya itu hal kecil sama seperti komputer, LCD dan juga lab mas itu sudah ada. Hanya mengubah pemahaman gurunya untuk lebih dalam menyampaikan itu lebih menarik”.

Sekolah merasa perlu menyiapkan segala sesuatunya karena menginginkan terlaksananya kurikulum 2013 dengan baik disekolah mereka.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaannya kurikulum 2013 banyak menuai protes dari guru maupun orang tua karena dirasa belum siap dari beberapa aspek. Seperti, buku pegangan bagi peserta didik yang sudah berubah menjadi tematik sampai para pengajar yang dirasa belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tersebut. Sampai akhirnya dengan melihat beberapa factor tersebut pemerintah sepakat memberhentikan kurikulum 2013 di beberapa sekolah yang dinyatakan belum siap. Seperti diketahui pemerintah sebelumnya mengumumkan penghentian implementasi kurikulum 2013 di sekolah yang baru melaksanakan kurikulum tersebut selama satu semester. kurikulum 2013 tetap dilaksanakan di 6.221 sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 setahun lebih sebelumnya (tiga semester). Sekolah yang tetap melaksanakan kurikulum 2013 itu nantinya menjadi pilot project kemendibud. Terkait sekolah yang tetap menerapkan kurikulum 2013, pemerintah menekankan bahwa sekolah tersebut akan menjadi percontohan untuk perbaikan kurikulum. Sekolah-sekolah tersebut menjadi tempat untuk menguji implementasi kurikulum 2013. Namun, pemerintah menggarisbawahi, jika 6.221 sekolah percontohan tersebut merasa tidak mampu menerapkan K-13, maka tidak perlu dipaksakan. Sekolah tersebut bisa langsung menerapkan kurikulum 2006.

Di SDN Jember Lor 3 sendiri kurikulum sepakat dilanjutkan. Selain pemerintah menunjuk SD ini sebagai sekolah percontohan, pihak sekolah sendiri merasa mampu dalam menjalankan dan menilai kurikulum ini sangat baik dalam kemajuan dunia pendidikan khususnya disekolah mereka. Sudah 4 semester sekolah

ini menerapkan kurikulum 2013. Seperti yang dituturkan ibu kepala sekolah sebagai berikut:

“ 2 tahun sekarang ya mulai dari 2013-2014 sama 2014-2015 2 tahun. Sudah berjalan 4 semester sekarang”.

Keputusan sekolah melanjutkan kurikulum 2013 ini juga mendapat dukungan dari wali murid. Yang juga merasa kurikulum 2013 baik untuk kemajuan pendidikan anak-anak mereka. Mereka menilai kurikulum tidak hanya mengajarkan materi atau soal-soal saja tapi lebih mengarah pada berbagai praktek disetiap mata pelajarannya. Misalkan saja pada pelaksanaannya disekolah pernah melakukan praktek membuat tempe, sehingga peserta didik benar-benar mengetahui apa yang mereka kerjakan saat praktek tersebut. Demikian yang disampaikan ibu fajar, sebagai berikut:

“sesungguhnya tematik sendiri itu baik. Terus gini kalau tematik ada positifnya ada negatifnya kalau positifnya itu anak-anak benar-bener mengerti apa yang diajarkan gitu. Kemarin saja pernah buat tempe jadi mereka benar-bener tau karena praktek langsung. Karena dulu pada saat kelas 1 saya pernah kaget pas anak saya main sama temannya tidak tau bunga mawar karena dulu Cuma baca tidak praktek beda dengan tematik ini”.

Beberapa orang tua lain juga mendukung dilaksakannya kurikulum 2013 kurikulum 2013 ini karena mereka juga merasa kurikulum 2013 sangat bagus untuk diterapkan, orang tua juga sudah tau berapa banyak biaya yang sudah dikeluarkan pemerintah seperti mengadakan workshop bagi pengajar, pengadaan buku-buku panduan dan lain sebagainya. Namun orang tua juga kurikulum 2013 sendiri masih jauh dari yang diharapkan, karena orang tua menilai bahwa para pengajar dirasa kurang serius atau malas dalam penerapannya. Tapi dibalik itu semua tujuan dari kurikulum 2013 itu sangat baik. Demikian yang diungkapkan oleh ibu Ismha Punjung yang juga merupakan seorang pengajar di suatu sekolah menengah di Jember. Sebagai berikut:

“Jika ini benar-benar diterapkan saya rasa ini jauh lebih baik. Sebetulnya baik ini mas arah tujuannya karena saya juga pengajar ya jadi tau lah isi K13 itu bagaimana, pemerintah sudah menhabiskan banyak biaya sebetulnya

untuk K13 itu. Seperti work shop, buku-buku pelajar. Hanya saja sebetulnya itu kadang pengajarnya yang malas. Entah itu karena penerapannya sulit bagi pengajar atau yang. Tapi kalau dari tujuan dengan caranya sebetulnya bagus K13 itu”.

Kurikulum sendiri merupakan akar dari segala kegiatan pendidikan. Bagaimana isi kurikulum tersebut akan mempengaruhi hasil dari proses belajar mengajar. Jika kurikulum tersebut bagus dan penerapannya di sekolah juga bagus maka akan menghasilkan hasil pembelajaran yang bagus pula. Tapi jika hanya kurikulumnya yang bagus namun tidak didukung penerapan yang sempurna sama saja akan menghasilkan kebingungan dalam belajar. Karena kurikulum sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa, terutama semangat belajar mereka. Karena ketika peserta didik tidak mengerti arak kurikulum tersebut akan mempengaruhi semangat belajar mereka sehingga akan mengakibatkan kemalasan dalam belajar yang akhirnya akan mengalami penurunan nilai. Seperti yang dituturkan ibu tinuk lestari sebagai berikut:

“ ternyata pengaruh lo mas perubahan kurikulum ini terhadap tingkah anak di sekolah, karena tidak tau gimana cara belajarnya akhirnya bingung ya akhirnya juga males juga”.

Terkait dengan tidak maksimalnya pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut tidak semata-mata karena kesalahan pengajar. Karena kurikulum 2013 juga melibatkan orang tua dalam penerapannya. Jadi ketika orang tua tidak mengerti dan tidak bisa menerpakan kurikulum 2013 khususnya dilingkup keluarga, maka juga akan mempengaruhi proses belajar peserta didik sendiri.

Disini pihak sekolah yang paling sangat dibingungkan akan segala penerapan kurikulum 2013. Karena sekolah harus menempatkan posisi mereka sebagai fasilitator yang berfungsi menyampaikan dan bertanggung jawab atas hasil dari kurikulum tersebut. Tapi disisi lain orang tua juga harus melihat kondisi orang tua yang sebagian besar masih belum mengerti maksud dari kurikulum 2013 secara jelas, baik dari materi pembelajaran, cara pengajaran dan juga biaya. Pihak sekolah harus mampu memilih yang terbaik bagi siswa, sekolah sendiri dan juga orang tua. Misalkan kan saja pada biaya praktek-praktek pada setiap mata pelajarannya. Pihak sekolah

akan mencari cara sehingga pihak sekolah dan orang tua tidak kesulitan dalam pemenuhannya. Seperti yang disampaikan ibu kepala sekolah sebagai berikut:

“ terkait dengan itu kita juga anu mas ya, terkait bahan keterampilan itu bisa diganti dengan bahan lain yang lebih mudah. Jadi anak-anaknya gak kesulitan mencarinya, walaupun terjadi kesulitan guru-guru harus mampu mencari solusinya”.

Jadi sebisa mungkin pihak sekolah membuat penerapan kurikulum 2013 ini tidak membebankan semua pihak dan dapat terlaksana dengan baik.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi Kurikulum dilaksanakan selama masa pengembangan ide, pengembangan desain dan dokumen kurikulum, dan selama masa implementasi kurikulum. Evaluasi dalam kurikulum 2013 menghasilkan penyempurnaan dalam Kompetensi Inti yang dijadikan *organising element* dalam mengikat Kompetensi dasar mata pelajaran. Jadi evaluasi dilaksanakan secara bersamaan disaat kurikulum itu diterapkan disaat itu pula evaluasi dilakukan demi penyempurnaan kurikulum tersebut. Tahap evaluasi sendiri berfungsi untuk memperbaiki berbagai kesulitan dalam pelaksanaan kurikulum. Selain itu, secara menyeluruh untuk menentukan efektivitas, kelayakan, kekuatan, dan kelemahan implementasi kurikulum.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum (implementasi kurikulum) diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin.

Sekolah dengan wali muridpun juga mengadakan evaluasi demi suksesnya implementasi kurikulum 2013. Ada berbagai macam cara yang dilakukan sekolah dan wali murid dalam mengevaluasi salah satunya dengan berkomunikasi dengan sekolah. Wali murid berkomunikasi dengan sekolah guna menanyakan perkembangan anaknya dalam belajar dan juga menanyakan pengaplikasian kurikulum 2013 di lingkungan

keluarga yang mereka tidak bisa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu indah sebagai berikut:

“ ya kalau ada apa-apa ngobrol sama wali kelas secara langsung kan. Kadang-kadang saya tanya bagaimana anak kalau di sekolah”.

Orang tua juga menekankan pada materi yang disiapkan entah itu dari pemerintah atau dari sekolah seperti buku yang hanya menyampaikan poin-poinnya aja disetiap temanya. Sehingga siswa dan juga orang tua mengalami kesusahan dalam penerapannya. Orang tua menuntut entah dari sekolah atau pemerintah ada buku penunjang lainnya guna menerangkan poin-poin yang tidak dimengerti oleh orang tua. Sehingga orang tua dapat melaksanakan pekerjaan yang bersifat bekerja sama dengan anaknya dan juga orang tua tau kemana arah berkembangnya pelajaran tersebut. Seperti yang disampaikan ibu tinuk lestari sebagai berikut:

“mmm gini ya, kalau saya itu gini lo mas kayak buku dari pemerintah itu kan poin poinnya aja, paling gak dari sekolah itu ada buku untuk menjelaskan lagi entah itu menerangkan “ nanti kegiatan ini berkembangnya kesini bu” ya seperti itulah contohnya”.

Selain itu orang tua juga ingin adanya evaluasi berbentuk pembekalan yang diadakan oleh sekolah yang tujuannya sama, seperti yang diharapkan oleh para wali murid sebelumnya guna untuk menjelaskan kembali dan juga mengevaluasi hasil dari penerapan kurikulum 2103 selama ini. Karena para wali murid merasa tidak ada hal demikian dari sekolah, yang mengadakan evaluasi yang menghadirkan wali murid kemudian membahas secara bersama hasil dan kelanjutan dari penerapan kurikulum 2013. Demikian yang disampaikan oleh ibu tinuk lestari sebgai berikut:

“nah bener gitu. Seneng banget saya kalau gitu, karena selama ini dari jember lor 3 tidak pernah memberi arahan kepada orang tua bagaimana cara pembelajaran kurikulum 2013 ini. Jadi orang tua kesulitannya disitu masih belum tau. Sampai saya belikan buku pendamping merk erlangga gitu kadang ada yang masuk kadang ada yang enggak.

orang tua itu biar arah pembelajarannya kemana entah itu di kasih buku atau kopiannya gitu. Jadi menerangkan “ nanti itu gini bu, nanti itu gitu bu” kalau pas point-point aja itu bingung”.

Namun pihak sekolah mempunyai penjelasan tersendiri akan hal tersebut. Pihak sekolah merasa sudah memberikan pembekalan juga evaluasi disetiap pelaksanaan kurikulum 2013. Evaluasi yang dilakukan terutama yang melibatkan orang tua biasanya diadakan saat pembagian raport setiap semesternya. Pada saat pembagian raport tersebut segala yang telah terjadi pada saat penerapan kurikulum 2013 disampaikan. Bahkan pihak sekolah menjelaskan bahwa pembekalan dan evaluasi sendiri disampaikan oleh IN (instruktur nasional) yang dimiliki sekolah. Tapi pihak sekolah juga membenarkan kalau pembekalan atau evaluasi tersebut tidak bisa dilakukan terus menerus dengan alasan waktu yang terbatas. Karena sekolah masih banyak kegiatan lain selain mendatangkan orang tua ke sekolah. Pada penyampainnya sekoalah hanya menyampaikan garis besarnya saja tentang apa saja yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Hal tersebut disampaikan oleh ibu titik rukmini sebagai berikut:

“orang tua dihadirkan kemudian diterangkan secara khusus mengundang perwakilan dari dinas yang menerangkan pada awal tahun kalau gak salah itu. Kita mendatangkan narasumber IN (instruktur nasional) kita punya jadi yang menyampaikan itu intruktur nasional itu. tapi semacam pembekalan itu tidak bisa dilakukan terus menerus mas, kan sekolah juga punya urusan yang lain sementara waktu yang bisa untuk orang tua kan kebanyakan minggu ya kalau datang kalau gak datang ituloh yang susah, kan orang tua beda-beda”.

Dari segala pendapat yang disampaikan pihak sekolah dan wali murid dapat disimpulkan bahwa pada kurikulum 2013 ini tidak bisa berjalan satu pihak saja. Disatu sisi orang tua meminta pihak sekolah bertanggung jawab penuh pada kegiatan belajar yang berbasis kurikulum 2013 dan merasa kesulitan dalam penerannya. Tapi disatu sisi pihak sekolah membutuhkan orang tua karena dalam penerapannya campur tangan orang tua sangat diperlukan. Hal ini sangat diharapkan guna tercapainya kesuksesan dalam menerapkan kurikulum 2013. Jadi orang tua harus bekerja sama dengan pihak sekolah begitupun sebaliknya.

Penjelasan di atas menerangkan perbandingan antara teori yang diungkapkan oleh Paulo Freire tentang “*pendidikan untuk pembebasan*”. Freire mengungkapkan

(1999:58-60) melawankan model pendidikan pembebasan ini dengan sisitem pendidikan otoriter yang dia istilahkan sebagai “*bank education*”. Didasarkan pada cara pandang mekanis dari kesadaran, pendidikan *banking* memisahkan pelajar dari isi dan proses pendidikan. Metafor *banking* berasumsi bahwa ilmu pengetahuan semacam barang, seperti uang yang bisa ditransfer dari satu orang kepada satu orang lain. Pendidikan *banking* berarti ilmu pengetahuan ditransfer dari pengajar kepada pelajar. Transfer informasi ini menjadi lambang dari instrumen penindasan yang melarang dan menghalang-halangi penyelidikan, kreativitas, dan dialog. Freire membuatnya jelas bahwa pendidikan *banking* telah mendikotomikan kesadaran dan dunia, dan oleh karenanya model pendidikan ini mendomestifikasi realitas. Sehingga pelajar yang paling mudah dididik adalah pelajar yang baik begitu juga sebaliknya.

Disini kita berbicara tentang perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP. Yang sebagian besar menjawab teori yang disampaikan Freire tentang pendidikan pembebasan. Bisa diasumsikan bahwa KTSP merupakan pendidikan yang otoriter yang merupakan pendidikan yang ditentang oleh Freire. Dimana pendidikan tersebut bersifat “*bank educatoin*”. Pada KTSP sistem pelajaran masih dikuasai oleh guru sehingga apa yang diharapkan oleh Freire tentang dialog yang menjadikan hal yang tidak bisa ditawarkan belum terlaksanan dengan baik. Sehingga kreativitas individu yang dimiliki oleh para siswa tidak bisa dikembangkan karena para siswa merasa guru adalah seseorang yang disegani bukan seseorang teman belajar. Sedang kurikulum 2013 yang berisi tentang tematik dimana kurikulum tersebut bersifat memancing minat dari para pelajar bukan memukul rata apa yang diajarkan pada suatu pelajaran. Sehingga pengajar tau apa yang menajadi keahlian dari siswanya. Selain itu, kurikulum 2013 membuktikan bahwa dialog merupakan kunci pokok terlaksananya pendidikan modern. Dengan bukti pada kurikulum 2013 semua pihak dilibatkan termasuk orang tua. Pada setiap pembelajarannya khususnya di rumah, diselipkan beberapa point dimana orang tua harus terlibat dalam pelajaran tersebut yang sifatnya kerja sama. Hal tersebut membuat orang tua semakin tahu karakter anak dalam belajar dan juga hal-hal yang diminati oleh anak mereka.

4.3 Bentuk dan Tantangan Peran Orang Tua dalam Membantu Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3

Menerapkan sistem atau pola baru dalam setiap hal tentunya bukanlah perkara mudah. Selalu ada hal baru pada setiap kebijakan yang dikeluarkan. Penerapan kurikulum baru dalam sebuah sistem pendidikan tentunya memerlukan berbagai perubahan dalam beberapa sisi, dimulai dari proses belajar mengajar di kelas, sarana dan prasarana sekolah, peningkatan kualitas pengajar, termasuk juga peningkatan pemahaman orang tua. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memberikan perubahan pada hampir seluruh sisi bangunan pendidikan di Indonesia. Secara paradigmatis, kurikulum ini merubah arahnya dari yang sistem pendidikan “gaya bank” ke arah pendidikan yang mengutamakan proses pembangua manusia secara pola pikir dari pada mengutamakan proses tersampainya sebuah ilmu pengetahuan.

Kurikulum ini menuntut semua pihak terlibat aktif dalam setiap perkembangan atau perubahan yang dialami oleh anak sebagai peserta didik, termasuk orang tua yang harus turut aktif mengawasi proses belajar anak di rumah. Oleh karenanya ada beberapa hal yang akan dihadapi orang tua dalam proses ini. Bagi beberapa orang tua mungkin bukan hal yang sulit ketika mereka betul-betul mampu dan memahami tujuan dasar dari penerapan kurikulum ini, namun beberapa orang tua juga memerlukan proses adaptasi dengan pola baru yang sedang diterapkan.

Ada dua hal yang harus dihadapi oleh orang tua dalam penerapan kurikulum 2013 tersebut yaitu tantangan dan kendala yang harus dihadapi. Tantangan merupakan hal yang harus dihadapi orang tua dalam penerapannya namun tantangan tersebut harus dilalui karena dibalik tantangan pasti ada hasil baik yang akan didapat. Kemudian dibalik tantangan yang harus diselesaik pasti ada kendala-kendala yang harus diselesaikan oleh pelaku pendidikan di sini lebih ditekankan pada orang tua. Namun dalam melewati segala tantangan dan kendala tersebut semua pelaku pendidikan harus mampu bekerja sama baik pengajar dengan peserta didik, peserta didik dengan wali murid, bahkan wali murid dengan pengajar di sekolah. Semua

aspek ini saling terkait dalam penerapan kurikulum 2013. Ketika semua aspek tersebut mampu menjalankan tugasnya masing-masing dapat dipastikan apa yang diharapkan pada kurikulum 2013 akan tercapai.

Dari berbagai tujuan tersebut diharapkan menghasilkan peserta didik yang mempuni. Namun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Mulai dari tantangan yang dialami oleh prngajar sampai tantangan yang diraskan oleh orang tua. Tantangan tersebut harus dilalui oleh para orang tua disetiap keterlibatan mereka dalam proses belajar anak demi anak mereka agar mendapat nilai yang bagus dalam belajar. hal tersebut diakui oleh orang tua bahwa kurikulum 2013 ini banyak tantangan yang dihadapi. Namun orang tua sadar hak tersebut harus dilalui demi anak-anak mereka. Seperti yang disampaikan oleh bapak Khoirul Huda yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 sangatlah bagus untuk di terapkan namun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Menurutnnya tantangan yang paling menjadi kendala baginya adalah masalah waktu. Dikarenakan beliau terkendala waktu saat mendampingi anak mereka karena beliau dan istri bekerja. Berikut tuturnya.

“dadake iku pisan pak, ono praktek teko sekolah misale kudu ono bahan cat ngunu yo, seumpomo prakteke sesok berati kan saiki kudu tuku bahane sementara wong tuo kerjo balike bengi endi ono took cat bukae bengi”

(dadaknya itu mas, ada praktek dari sekolah misal harus ada bahan seperti cat gitu ya, misalkan prakteknya besok berarti kan sekarang harus beli bahannyasementara orang tua kerja baliknya malam. Mana ada toko cat bukanya malam)

Tantangan yang lain yang dirasakan kebanyakan orang ua yakni biaya.

Banyak para orang tua mengeluhkan tantangn tersebut sehingga menjadi kendala para orang tua dalam menerapkan kurikulum 2013. Biaya tersebut dikeluarkan selain untuk pembayaran SPP juga dikeluarkan para orang tua untuk membeli segala bahan untuk praktek keterampilan yang sering dilakukan dalam kurikulum 2013. Orang tua merasa mengeluarkan biaya dua kali padahal orang tua berharap ketika sudah

mengeluarkan biaya untuk SPP tidak ada lagi biaya yang dikeluarkan. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Lilik Wahyuning Soleha sebagai berikut.

“ya itu pas buat rumah-rumahan gitu kemarin, itu kan butuh uang yang banyak bagi orang yang gak mampu bagaimana kadang sampe 50 gitu belinya. Keamari yang buat rumahan itu habis banyak terus bikin pot bunga itu kan lumayan itu habisnya. Memang hampir setiap hari ada aja yang disiapkan kadang yang klaras kadang yang apa gitu. Kalau dulu kan gak pembayarannya jadi satu gitu gak mikir bayar yang lain”

4.3.1 Pemahaman Orang Tua terhadap Sistem Evaluasi dan Model Laporan Hasil Belajar dan Prestasi Anak di Sekolah

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk).

Dalam kurikulum 2013 sendiri penilain hasil pembelajaran sangat beda. Pada kurikulum ini para pengajar menggunakan penilaian secara autentik. Penilaian autentik (Authentic Assessment) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan

tematik terpadu dalam pembejajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Dengan sistem penilaian detail seperti yang diterapkan pada kurikulum 2013 tersebut bukan berarti semua pihak langsung menerima cara tersebut. Banyak penolakan yang diutakan oleh pihak yang terkait dengan diterapkannya cara penilaian tersebut terutama para wali murid. Meskipun wali murid sadar bahwa cara penilaian seperti ini sangat baik, karena dilakukan secara autentik atau detail. Tapi para orang tua memiliki asumsi sendiri terhadap penilaian ini. Orang tua berasumsi penilaian ini terlalu rumit untuk dimengerti karena terlalu banyak deskripsi yang menceritakan

hasil belajar anak. Jadi penilaian menurut orang tua hanya berbentuk cerita. Sehingga orang tua sulit untuk mengevaluasi nilai mana yang harus diperbaiki disetiap pelajarannya. Orang tua merasa lebih mudah membaca nilai dengan angka. Sehingga orang tua pun juga mudah untuk menerangkan ke anak kekurangannya dimana. Seperti yang disampaikan bapak fajar sebagai berikut:

“gak iso ngevaluasi ma yo, lebih enak yang dulu koyoke, dulu kita ngerti endi anakku seng kurang berarti kita kan bisa lihat dinilainya, kalau sekarang kan baik, sangat baik, cukup perlu bimbingan nah iku tok lo, seng dievaluasi seng endi. kalau yang baru ini seperti ini, baik, sangat baik ya deskriptif gitu om. Jadi ortang tua gak tau nilainya anaknya itu dimana, kurange dek endi iku yo gak ngerti. Seng 70 iku seng endi, seng 80 iku seng ndi gak ngerti. Dadi cara nerang ne neng anak yo angel pisan. lek nilai kan enak anak iku yo ngerti kurange dek endi. Karo iku mas aku yo males moco sebetule yen akeh ngene iki”.

(tidak bisa mengevaluasi mas ya, lebih enak yang dulu kayaknya, dulu kita ngerti mana anakku yang kurang berarti kita kan bisa lihat dinilainya, kalau sekarang kan baik, sangat baik, cukup, perlu bimbingan, bah itu aja lo mas, yang dievaluasi itu yang mana. Kalau yang baru itu seperti itu. Jadi orang tua tidak tau nilai anaknya itu dimana, kuarngnya anak dimana tidak tahu. Jadi cara menerangkan keanak sulit juga. Kalau nilai kan enak anak tau kurangnya dimana. Sama itu mas kalau baca banyak gini saya malas juga sebetulnya)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu lilik wahyuni yang merasa bahwa, dengan penilaian seperti itu membuat dirinya malas untuk membaca deskripsinya. Akhirnya lebih menyerahkan penilaian tersebut kepada saudaranya yang lebih mengerti. Kemudian beliau menerangkan kembali pada anaknya. Demikian pendapat yang beliau sampaikan:

“saya sendiri terus aja kalau penilaian seperti males saya bacanya mas. Gak ngerti gitu. Saya ini sarjana pendidikan mas saya aja yang sarjana pendidikan aja males gitu. Saya lihat Cuma oo baik, sangat baik Cuma depannya aja selebihnya males saya baca. Paling saya tanya saudara saya yang guru”.

Selain penilaian yang berbentuk deskriptif, cara penilaian pada kurikulum 2103 yaitu menghapus peringkat pada raport. Jadi setiap peserta didik dinilai sama dalam peringkat. Namun yang membedakan yakni penilaian secara deskriptif

tersebut. Namun beberapa orang tua juga mengambil efek positif dan negatif tersebut dan tidak terburu-buru mengambil keputusan bahwa penilaian pada kurikulum 2013 tidak baik. Efek negatifnya sama dari kebanyakan orang tua yakni orang tua malas untuk membaca, tidak tahu seberapa kemampuan anak disetiap pelajaran dan akhirnya bingung memberi pemahaman pada anak tentang nilai dari mana. Sedangkan efek positifnya dengan tidak adanya peringkat disetiap kelas, anak tidak merasa terkucilkan pada saat mendapat peringkat lebih rendah dari teman-teman yang lain. Akan tetapi penilaian tersebut tetap saja dirasa tidak melegakan bagi orang tua. seperti yang dirasakan ibu tinuk lestari, sebagai berikut:

“ negatifnya dulu ya, kalau negatifnya itu orang tua tidak bisa mengukur seberapa jauh she kemampuan anak itu, kadang-kadang bingung. Ya kadang-kadang orang tua juga kepingin di sekolah anak saya juara berapa gitu.

Kalau positifnya ya anak-anak ketika nilainya jelek gak minder gitu aja, kan tidak tau mereka d kelas juara berapa. Tapi kalau gitu sebetulnya saya tidak suka. Karena menurunkan daya kompetisi menurut saya. iya, deskripsi ya. Baik buruknya sebetulnya tidak tapi yang pasti itu tidak melegakan. Biasanya

kan kalau saya melihat rapot itu ka biasanya saya melihat angka. Oo ankanya 8, angkanya 9 kalau orang tua melihat angka 8, 9 itu oran tua kan lega. Sedang kan ini kan deskripsi gitu orang tua kan tidak tau. Anak saya ini ada direntang berap”,

Namun tidak semua orang tua menolak sistem penilaian kurikulum 2013 ini. Ibu indah, salah satu orang tua yang setuju dan mendukung cara penilaian autentik ini. Menurut beliau penilaian ini meringankan bagi siswa. Para siswa tidak dikejar target karena merasa kalah dalam peringkat dengan teman sekelas. Beliau juga menambah kan anak lebih lepas dalam belajar. hal tersebut wajar bagi orang tua yang menerapkan sistim demokratis dalam mendidik anak. Seperti yang diuraikan oleh ibu indah sebagai berikut:

“ kalau saya lebih setuju yang sekarang, kalau yang sekarang lebih enjoy untuk belajar tidak seperti yang dulu. Kalau duulu kayak dikejar target soalnya kan nilai. Jadi bersaing nilai..nilai.. nilai.. kalau dulu anak-anak kan seneng punya nilai lebih tinggi dari temennnya”.

Akan tetapi secara garis besar para orang tua lebih mendukung kriteria penilaian yang dulu. Lebih mudah dimengerti bagi orang tua. Sehingga orang tua juga bisa memberi pemahaman kepada anak ketika mengalami kemunduran dalam segi nilai pelajaran.

4.3.2 Bentuk Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Bahkan di antara alasan utama perubahan kurikulum 2013 adalah alasan karakter. Bahkan jauh sebelum kurikulum bergulir dan diterapkan, diskursus pendidikan karakter telah ramai dibicarakan. Maka jadilah pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional. Kita pun mengenal istilah pendidikan karakter, RPP berkarakter, dan jargon serupa lainnya. Penguatan fondasi etitit dari bawah yaitu di pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai etika, etiket, moral dan norma mendapatkan porsi yang besar dan diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diajarkan. Semakin ke atas yaitu tingkat SMP maka porsi tersebut semakin berkurang dan semakin ke atas lagi tingkat SMA semakin berkurang. Yang kedua adalah penguatan pada skill (Ketrampilan) dan baru kemudian pada ilmu pengetahuan dan teknologinya. Semakin jenjang pendidikan ke atas maka semakin banyak dan luas pengetahuan diberikan. Ke depan hasil pendidikan yang diharapkan adalah anak-anak yang kuat dalam IPTEK tetapi karakternya dapat dipertanggungjawabkan. Arah dari kurikulum 2013 adalah kesana.

Pekerjaan besar tersebut telah diprogramkan secara matang, secara sistematis dan berkesinambungan melalui sosialisasi dan pelatihan-pelatihan. Sebelum semua sekolah menerapkan kurikulum 2013 secara serentak pada tahun pelajaran 2014 Kementerian pendidikan telah mempersiapkan secara matang langkah-langkah strategisnya. Bukan hanya sebatas sosialisasi tetapi telah menerapkan implementasi kurikulum di semua jenjang lembaga pendidikan yang telah ditunjuk.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan

karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Dalam membentuk karakter peran orang tua sangat berpengaruh karena biasanya karakter seseorang akan terbentuk dilingkungan keluarga. Tergantung bagaimana orang tua menanamkan pendidikan karakter terhadap anaknya. Dan juga disaat bersama keluargalah si anak akan mengenal nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dilingkungan. Tapi bukan berarti disekolah tidak dapat menerapkan pendidikan karakter namun intensitas didalamnya masih lebih banyak dilingkungan keluarga.

Keluarga pun memiliki berbagai cara untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada nak mereka. Misalkan saja karakter kemandirian, para orang tua biasanya mengajarkan pada tugas-tugas sekolah. Contohnya ketika anak mendapat tugas yang dikerjakan dirumah. Para orang tua biasanya menyuruh anaknya mengerjakan sendiri tanpa membantu anaknya. Sehingga anaknya memiliki rasa tanggung jawab dan rasa mandiri. Jadi anak memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri bahwa mereka bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah. Tapi bukan berarti orang tua melepas anaknya begitu saja, orang tua masih memberikan arahan kepada anaknya. Terutama ketika anaknya mengalami kesulitan yang tidak bisa diselesaikan anaknya. Disitu orang tua akan mengarahkan. Dan secara tidak langsung interaksi antara anak dan orang tua terjadi. Seperti yang disampaikan ibu fajar sebagai berikut:

“ kalau ada ini ya, misal dia di suruh apa gitu kalau orang tua yang dulu kan bagaimana caranya nilainya itu bagus. Kalau saya tidak misal ada PR ya gimana ini cara seperti ini ayo kerjakan sendiri jadi nanti saya koreksi. Kalau temen-temen saya itu tidak malah orang tuanya yang mengerjakan gitu lo.

Terus kalau tematik itu gak begitu menegerti jadi mengertinya itu sekilas-sekilas gitu”.

Tapi tidak semua orang tua memaksakan pendidikan karakter terhadap anaknya. Ada juga yang membiarkan anaknya tumbuh kembang apa adanya. Karena mereka merasa anak seusia itu perjalanannya masih jauh, jadi tidak mau menekan anaknya dengan berbagai tuntutan, sehingga membuat anak terbebani. Jadi orang tua melihat apa yang lebih diminati oleh anaknya, kemudian mengarahkannya. Tapi ada beberapa pendidikan yang wajib dimengerti oleh anak yaitu pelajaran agama. Karena dengan mengerti agama orang tua yakin bebarapa pendidikan karakter akan terbentuk dari situ. Seperti yang diucapkan ibu indah sebagai berikut:

“lok aku biarkan anaknya berkembang aja, nanti dari situ kelihatan sendiri karakter anak gimana, munya anak seperti apa. Soalnya anak sperti ini kan bisa didik lebih berkarakter tapi sekarang kembali lagi anak seperti ini kan perjalanannya masih jauh kita gak tau, jadi tak lepas aja.terus mungkin ditambah mengaji mas ya dan juga les ada tambahan. Ngajinya seminggu 3 kali kalau lesnya seminggu 2 kali”.

Kemudian pendidikan karakter lainnya yaitu kejujuran. Hal ini dinilai sangat penting bagi orang tua terhadap anaknya. Berbagai cara dilakukan orang tua untuk membentuk karakter kejujuran. Salah satunya mengembalikan pada buku pelajaran yang menerangkan pentingnya kejujuran. Misalkan ketika orang tua bertanya keanaknya sudahkah mengerjakan sholat. Disitulah orang tua biasanya juga menerangkan buku pelajaran yang mengajarkan anak tentang kejujuran. Demikian tutur ibu tinuk lestari saat mengajarkan kejujuran pada anaknya, sebagai berikut:

“nah, kadang-kadang dirumah itu saya tanyain, “adek, udah sholat belum? Atau saya tanyain udah mandi belum?” kadang-kadang dia bohong juga itu. Nah, saya kembelian lagi ke bukunya saya terangkan lagi, kalau itu lo disitu diajarkan kejujuran gitu”.

Namun dari semua cara yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak, kebanyakan orang tua lebih memilih mengajari anaknya dengan contoh dari pada hanya sekedar menasehati anaknya. Karena seseorang lebih percaya dengan apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Tidak mungkin anak akan

berkata jujur ketika orang tua nya sering berbohong, demikian yang diyakini para orang tua. Atau untuk mengajari seorang anak kesopanan orang tua sering memperhatikan tutur katanya ketika berkomunikasi dengan anak maupun dengan orang lain. Ketika perkataan tersebut tidak pantas didengar oleh anak maka orang tua akan menjaga tutur katanya dihadapan anak-anak tersebut. Seperti yang disampaikan kedua wali murid sebagai berikut, bapak khoirul huda dan ibu lili wahyuning:

“ tapi biasanya saya ngasih contoh ya dari orang tua sebetulnya misalkan ketika kita ngomong sama orang gitu layak gak omongan itu didengar sama anak. Soalnya anak itu gak usah dibilangi dia akan meniru ya tergantung kita wes ngajarnya gimana”.

Dan sebagai berikut yang disampaikan ibu lilik wahyuning orang tua dari Moch Aqil :

“ ya kalau saya itu memberi contoh mas,jadi yang dilakukan saya itupasti nantinya kan divontoh sama anak. Jadi kalau mau mengajari anak ya dengan kita aja dicontohi gimana.Ya sambil dikasih tau juga tentang kesopanan, ya yang lainnya juga. Ya lebih baik meberi contoh sebetule daripada diomongi”.

Jadi pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan keluarga. Semakin keluarga mengajarkan dan peka terhadap karakter anak maka semakin baik pula karakter anak terbentuk. Kemudian kerja sama dengan pihak sekolah sangatlah perlu dilakukan, guna memantau perkembangan perilaku anak khususnya disekolah. Karena ketika sekolah segala sesuatu yang dipelajari dirumah akan berubah karena pengaruh teman sekolah, termasuk karakter yang telah dibentuk dari lingkungan keluarga. Biasanya perilaku anak akan mencerminkan keadaan keluarganya.

4.3.3 Peran Orang Tua dalam Proses Pengerjaan Tugas dari Sekolah

Penerapan kurikulum 2013 yang juga berdampak pada bertambahnya tugas anak mesti disikapi oleh orang tua. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa ini merupakan satu hal yang positif, meskipun ada beberapa penyesuaian yang mesti dilakukan. Karena ketika tugas itu terlampau banyak dan anak tidak dapat

menyelesaikannya, pada akhirnya orang tua yang menyelesaikan tugas tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Indah;

“menurut saya ya lebih bagus, lebih meringankan ke anak-anak. Cuman kurang tepat sasaran gitu, soalnya kan jam belajarnya bertambahnya, yaitu akhirnya tugas yang tidak selesai di sekolah akhirnya dibawa ke rumah kayak tugas-tugas prakarnya itu. Di situ saya yang gak senengnya akhirnya tingkat kreatifitas anak gak kelihatan karena yang ngerjakan tugas bukan anak tapi orang tua.”

Jika melihat dari apa yang disampaikan oleh Ibu Indah menunjukkan bentuk pendampingan yang tidak semestinya. Karena ketika pada akhirnya orang tua yang menyelesaikan tugas tersebut hampir pasti tujuan pembentukan karakter yang diinginkan oleh sistem pendidikan di kurikulum 2013 tidak dapat tercapai dengan maksimal.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu ismha punjung, yang mengatakan bahwa kebanyakan tugas yang dikerjakan dengan metode kerja sama dengan orang malah orang tua yang menegerjakan. Hal tersebut bukan semata-mata karena anak malas melainkan karena kesulitan dengan pelajaran yang bersifat tematik. Melihat anak-anak mereka kesulitan mau tidak mau orang tua akhirnya yang mengerjakan tugas. Selain kasihan melihat anaknya kesulitan orang tua merasa banyak waktu yang terbuang jika membiarkan anaknya belajar sendiri tanpa adanya bantuan dari orang. Selain dengan pelajaran bersifat tematik ini dan banyak orang tua merasa kesulitan tidak sedikit orang tua memasukkan unsur internet dalam mengerjakan tugas. Karena anak dituntut mandiri dan orang tua juga merasa kesulitan akhirnya orang tua memakai cara instan yaitu mencari jawaban dengan cara browsing melalui internet. Berikut yang disampaikan oleh ibu ismha punjung:

“Anaknya itu kan akhirnya gini “mama ini harus kerjasama dengan mama, ya harus mengerjakan dengan mama” gitu kan. Lah kan anaknya ikut kerja jadi seperti ini, ini, ini. Kadang anaknya itu mengentengkan kan, orang tua nya wes ngerjakan.

Kemudian kesulitannya karena sifatnya tematik dia akhirnya dia tahu garis besarnya aja kan, anak di tuntutan untuk berkreatifitas sendiri, anak dituntut untuk berfikir sendiri jadi bener-bener mengajak anak berfikir mandiri

akhirnya kalau dirumah kalau ada PR orang tua akhirnya masukkan IT itu, browsing. Jadi ketika ada jawaban tidak ketemu “udah browsing aja, gini caranya browsing” akhirnya ketemu. Soalnya kan disitu menerangkan garis besarnya aja sedang kan untuk soal-soalnya kans edikit rumit. Kalau dulu kan gak ya, dulu biasanya ada bacaan-bacaannya dulu. Ada soal pasti ada jawabannya. Sekarang itu gak. Lebih mengarah ke soal yang mengajak anak bener-bener bsa mengajak anak berfikir mandiri”.

Memang cara ini cukup membantu bagi orang tua karena segala sesuatu yang orang tua butuhkan dapat ditemui di internet, namun hal ini juga berdampak negative jika tidak ada pengawasan dari orang tua. anak-anak bisa saja hanya menjiplak tanpa memahami isi dari apa yang didapat melalui internet. Jadi fungsi orang tua selain mendampingi anak-anak belajar juga memahamkan apa yang mereka dapat melalui internet tersebut sehingga anak-anak benar-benar paham dengan apa yang mereka pelajari.

Namun hal ini berbeda dengan model pendampingan yang coba diterapkan oleh Ibu Fajar kepada anaknya. Beliau melakukan pendampingan yang sekiranya tidak membuat anak terlalu bergantung kepada orang tuanya. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Ibu Fajar;

“ya itu tadi misalkan saat mengerjakan PR saya menyuruh untuk mengerjakan sendiri tapi saya juga mengarahkan. Terus anak saya juga bilang tidak boleh kalau dikerjakan orang tua biar dia saja, dia mengerti. Nanti kalau bener-bener tidak mengerti baru tanya.”

Dari sini terlihat bahwasannya Ibu Fajar memberi ruang yang seluas-luasnya kepada seorang anak agar dia mencoba melakukan apa yang dia bisa lakukan. Orang tua hadir ketika anak dalam kondisi yang betul-betul sudah tidak tahu tentang tugas yang dikerjakan. Keputusan Ibu Fajar untuk membimbing dan mengarahkan ini lebih baik daripada orang tua yang menyelesaikan tugas anaknya.

Dari semua cara yang dilakukan oleh orang tua ada satu kesamaan yakni orang tua juga dituntut untuk mengetahui apa yang sedang dipelajari oleh anak mereka. Hal tersebut membuat orang tua juga mau tidak mau ikut belajar kembali. Karena cara pembelajaran yang ditawarkan kurikulum 2013 berbeda dengan saat para

orang tua sekolah dulu. Sehingga pada saat para anak belajar orang tua juga ikut belajar. seperti yang dialami oleh ibu tinuk lestari pada saat mendampingi anaknya, berikut penjelasan beliau:

“ untuk tantangannya mas ya, saya dituntut untuk lebih mengerti, lebih tau, apa yang dipelajari anak,sebelum nanti mengajarkan ke anak.itu tantangan saya ikut belajar juga”.

Pendampingan orang tua terhadap anak saat mengerjakan tugas sangat penting dilakukan. Karena orang tua diperlukan untuk membantu anak memahami materi ketika mengalami kesulitan. Selain itu orang tua juga diharapkan bisa memberi arahan mana yang boleh dilakukan saat mengerjakan tugas dan mana yang dilarang, misalkan mencari jawaban lewat internet seperti yang dijelaskan diatas. Orang tua dituntu mengetahui betul apa isi kurikulum 2013 supaya tidak salah dalam memberi arahan pada anak-anak mereka.

4.3.4 Peran Orang Tua Memberi Motivasi Pada Anak

motivasi belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai. Dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik jika siswa mempunyai dorongan motivasi orang tua untuk berhasil jauh lebih besar dalam diri siswa tersebut. Hal ini karena ada kecenderungan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi orang tua mereka. motivasi belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diinginkan, jadi motivasi siswa dalam belajar perlu diciptakan. Motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu untuk mendorong manusia untuk berbuat yaitu sebagai penggerak motor yang melepas energi, menentukan arah perbuatan yaitu kearah tujuan yang akan diraih, menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan cara menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang ingin diraih. Seseorang akan melakukan suatu usaha

karena adanya motivasi. Sebuah motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang bagus atau dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun karena adanya motivasi maka akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi dalam prestasi dimana seseorang lebih cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau untuk gagal. Tingginya intensitas motivasi murid akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar murid tersebut. Ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Cara untuk membangkitkan motivasi belajar antara lain dengan memberi angka. Tidak sedikit siswa yang justru untuk mencapai angka yang baik sehingga biasanya yang dikejar itu adalah nilai. Untuk itu langkah yang bisa ditempuh guru adalah bagaimana cara memberi angka-angka yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pelajaran. Cara kedua untuk membangkitkan motivasi belajar adalah dengan memberi hadiah. Hadiah bisa membangkitkan motivasi belajar jika dia mempunyai harapan untuk memperolehnya.

Dalam pendidikan biasanya orang tua sering mengalami kesulitan untuk memacu semangat anaknya dalam belajar, apalagi ketika nilai si anak rendah. Fungsi orang tua tidak hanya memberi penjelasan dan arahan terhadap anak ketika mendapatkan tugas. Namun orang tua harus mampu mengangkat semangat belajar anak ketika mereka mengalami kejenuhan, kebosanan, dan juga ketika mendapatkan nilai yang rendah. Orang tua merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam situasi ini, apalagi bagi anak pendidikan dasar yang usianya masih rentan ketika menghadapi masalah dalam belajar. orang tua diharapkan dapat mengangkat semangat belajar anak karena orang tua memiliki hubungan emosional yang paling besar dengan anak. Pihak luar atau sekolah dan teman hanyalah pendukung dalam situasi ini. Jadi orang tua harus tau betul seluk beluk anaknya sehingga ketika mengalami kesulitan belajar orang tua tahu cara memotivasi anak dengan cara apa.

Berbagai cara ditempuh oleh orang tua, meskipun cara yang dipakai terbilang memaksa anak untuk menyukai mata pelajaran dengan nilai yang didapatkan rendah.

Orang tua memaksa anak dengan mengikutkna mereka kegiatan bimbingan belajar atau les private disetiap pelajaran yang nilainya rendah. Para orang tua berharap dengan memaksa anak menyukain pelajaran tersebut dapat meningkatkan nilai yang sebelumnya buruk menjadi baik. Karena orang tua yakin pada awalnya anak perlu dipaksa sehingga menjadi terbiasa dan akhirnya suka. Namun orang tua juga memilihkan guru private yang dianggap membuat nyaman anaknya dalam belajar. Hal tersebut sangat diyakini oleh ibu indah dengan penjelasannya sebagai berikut:

“ ya kalau aku soalnya anak itu kan... ya kadang-kadang ada sedikit pemaksaan misalnya pada mata pelajaran yang tidak dia suka matematika saya carikan guru les yang bisa membuat dia enjoy dalam belajarnya. Jadi tidak mencarikan guru les yang membuat dia bosen kalau gurunya enak dia kan suka akhirnya bisa”.

Selain dengan cara memaksa yang dilakukan ibu indah, cara lain dilakukan orang tua untuk memotivasi anaknya dalam belajar. seperti yang dilakukan ibu tinuk lestari dan kebanyakan orang tua melakukan cara ini. Karena dianggap anak akan lebih terpacu jika dimotivasi dengan cara tersebut. Yaitu dengan cara memberi anak hadiah atau reward disetiap anak mendapatkan nilai bagus pada pelajarannya atau mendapatkan juara kelas. Orang tua akan memberi hadiah biasanya dalam berbentuk barang. Karena anak seusia itu sangat senang jika mendapatkan sebuah hadiah berbentuk barang. Dengan hadiah tersebut diharapkan anak akan terpacu karena ada hasil yang dituju oleh seorang anak yakni sebuah hadiah. Seperti yang disamapaikan ibu tinuk lestari sebagai berikut:

“ya menyemangati dia untuk lebih giat belajar. Kayak kemarin matematika soal pembagian kalau yang dulu kan 2006 di bahas sampai tuntas kalau yang sekarang kan gak mas.

Nah kalau saya pas ulangan gitu memacunya gini, kalau kamu ulangan dapat seratus kamu dapat uang dari ibu sepuluh ribu, itu emang dari dulu. Tapi kalau kamu nilainya di bawah KKM kamu harus bayar lima ribu dengan uang sakumu gitu. Jadi anak bisa menjaga. Bahkan dulu pas KTSP dia suka sekali lo mas sering dia dapat uang dari saya gara-gara nilai itu. Kalau sekarang itu anaknya malah sering down, sering males gitu”.

Namun jika cara tersebut terus dilakukan akan berdampak buruk juga pada perkembangan belajar anak. Karena anaknya akan terfokus pada hadiah saat belajar. Ketika orang tua sudah tidak mampu lagi memberi hadiah atau mengingkari perjanjian tersebut, anak akan merasa kecewa dan kembali tidak semangat lagi untuk belajar. karena anak merasa tidak ada lagi yang dituju ketika belajar. oleh karena itu orang tua sebaiknya juga memberi pengertian kepada anak saat memberi hadiah. Bahwa hadiah yang mereka berikan bukan tujuan belajar, tapi tujuan belajar anak adalah membuat anak paham atas materi pembelajaran dengan giat belajar. untuk memacu anak giat belajar diberikanlah hadiah tersebut.

Namun hal berbeda disampaikan oleh bapak khoirul huda dan ibu lilik wahyuning yang lebih memilih cara halus dalam mendorong anaknya lebih giat belajar. Mereka memilih menasehati anaknya tanpa memberi imbalan berbentuk barang kepada anaknya saat mendapatkan prestasi. Orang tua memberi pengertian dari hati ke hati karena orang tua sudah mengerti karakter anak. Orang tua hanya meminta anak belajar 1 jam dengan focus kemudian orang tua memberi pertanyaan kepada anak untuk mengetahui anak tersebut sudah mengerti apa belum dengan materi yang dielajari. Setelah belajar orang tua memberi kebiasaan kepada anak untuk melakukan hal yang mereka suka. Hal tersebut bertujuan agar anak tidak tertekan dengan metode belajarnya. Seperti yang disampaikan bapak khoirul huda sebagai berikut:

“ngene yo yen aku, koyok pas UAS atau UTS ngunu iku yo aku Cuma ngomong mas ”papa Cuma jalok 1 jam tok gawe awakmu belajar” yen dipekso malah anu mas. Iki muali disek yen sinau baca, baca, baca. Tapi yo nangkep. Nah timbang kesel geger kesel iku di kongkon sinau anak malah gak masuk. Nanti kamu habis baca di kasih pertanyaan sama mama. Nah anak baca beneran kalo seperti itu”.

(begini mas ya, seperti saat UAS atau UTS gitu ya saya Cuma bilang mas “papa Cuma minta 1 jam saja buat kamu belajar” kalau dipaksa malah anu mas. Ini mulai dulu kalau belajar beca, baca, baca . tapi ya nangkap. Nah daripada capek memarahi disuruh belajar anak malah gak masuk. “nantu kamu habis baca diberi pertanyaan sama mama. Nah anak baca beneran kalau seperti itu”)

Cara serupa juga dilakukan oleh ibu Lilik Wahyuning yang memilih pendekatan dengan cara halus. Beliau hanya memberi pengertian terhadap anak tanpa memarahi saat anak mendapat nilai buruk. Karena beliau juga tahu anaknya sudah berusaha keras untuk belajar. Beliau lebih memilih memberi pengertian pada anaknya bahwa mereka bangga jika melihat anaknya juara kelas. Tentunya dengan penjelasan yang mengena terhadap anak. Dengan pengertian tersebut orang tua yakin anak akan berusaha membuat orang tuanya bangga dengan belajar yang rajin dan mendapatkan nilai yang bagus disekolah. Demikian cara yang diterapkan ibu Lilik Wahyuning dalam penjelasannya sebagai berikut:

“ ya ketika nilainya rendah ya, di omongi lagi biar semangat lagi saya gak marah atau apa gitu saya. Kan banyak orang tua ketika nilai anaknya rendah dihukum atau di apa gitu.

saya rasa gak mas ya soalnya saya juga bilang gini, “nanti kalau nilainya rendah gak malu sama temennya, gak pinter juga, masak anak mama anaknya papa gak juara kelas gitu” jadi dia bisa mempertanggung jawabkan”.

Ada banyak cara orang tua untuk memotivasi anaknya agar giat belajar. Karena orang tua yang lebih tau karakter anak. Anak lebih masuk bila dimotivasi dengan cara seperti apa. Karena orang tua lebih sering bersinggungan langsung dengan anak. Beda dengan guru yang tidak terfokus mendidik satu anak saja. jadi berhasil atau tidaknya orang tua memotivasi anak supaya rajin belajar, tergantung seberapa tahu mereka dengan karakter anak sendiri.

4.4 Kendala Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Untuk Membantu Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3

Sebelumnya tantangan merupakan hal yang harus dilewati oleh orang tua dalam menjalankan kurikulum 2013 di lingkungan keluarga khususnya. Namun dalam menghadapi tantangn tersebut tentunya terdapat berbagai kendala yang juga harus dihadapai oleh para orang tua. Berbagai macam kendala dirasakan oleh orang tua dalam menjalankan kurikulum 2013 tersebut. Mulai dari mahalnya biaya yang

diraskan oleh orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pelajaran yang berbasis kurikulum 2013, yang dirasa lebih besar daripada kurikulum sebelumnya. Kemudian terbatasnya waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dikarenakan jam kerja yang padat, sementara kurikulum 2013 menuntut para orang tua untuk intens mendampingi para anak belajar. Hingga kurangnya pemahaman orang tua terhadap berbagai aspek kurikulum 2013 seperti: materi belajar anak, cara orang tua merangsang kreativitas anak, dan juga maksud dari kurikulum 2013 itu sendiri. Namun disini orang tua sebisa mungkin menyelesaikan kendala tersebut demi suksesnya penerapan kurikulum 2013 tersebut.

4.4.1 Kadar Pemahaman dan Pengetahuan Orang Tua dalam Proses Pendampingan Belajar Anak

Kurikulum 2013 memiliki perbedaan tersendiri dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menuntut semua belah pihak yang terlibat harus aktif dalam menjalankannya dan yang pastinya harus mengetahui maksud dan isi kurikulum itu sendiri. Namun pada kenyataannya masih banyak pihak yang belum mengerti isi kurikulum 2013 terutama para orang tua. Sementara dalam kurikulum 2013 porsi keterlibatan orang tua sangatlah besar. Hal tersebut tentunya menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Orang tua haruslah mengerti segala hal tentang kurikulum 2013 seperti materi belajar yang diterima anak, cara merangsang keaktifan anak dan arah kurikulum 2013 seperti apa. Melalui peran aktif orang tua di rumah, kita berharap kebijakan untuk melakukan perubahan kurikulum yang menelan anggaran yang cukup besar tersebut memberikan implikasi positif bagi dunia pendidikan. Dengan begitu, generasi emas yang selama ini dicita-citakan pun dapat terwujud.

a. Pemahaman Orang Tua Terhadap Materi Kurikulum 2013

Materi kurikulum 2013 merupakan hal yang paling wajib diketahui oleh para orang tua guna diterapkan di lingkungan keluarga. Karena dalam materi kurikulum ini banyak hal yang merangsang tugas-tugas orang tua saat mendampingi para anak

belajar. Seperti yang dialami ibu fajar dimana beliau tidak tahu materi kurikulum 2013 yang bersifat tematik. Pada tematik sendiri banyak mata pelajaran yang dijadikan satu. Dan kendala utama orang tua dalam penerapan mata pelajaran tematik ini yaitu menghubungkan pelajaran yang satu dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan ibu fajar sebagai berikut:

“iya dulu, kalau sekarang tidak kayaknya. Kalau sekarang campur tematik itu tematik apa. Bingung kadang saya aja tidak tau. Misal materinya apa tematik1 gitu.nah kayak gini mas (menunjukkan buku panduan). Jadi soalnya kebanyakan soal cerita, jadi betul-betul memahami hingga bisa mempraktekkannya nanti, tapi kadang orang tua kadang bingung kok ini dinalarkan ke ini terus ini di sangkut pautkan ke ini. Kalau agama masih tetap ya”.

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu tinuk lestari yang merasa kesulitan dalam memahami isi materi pada kurikulum 2013. Selain masalah waktu yang banyak tersita beliau juga merasa kesulitan saat menghubungkan pelajaran satu dengan yang lain. Sementara beliau merasa kemampuannya terbatas dalam kurikulum tersebut. Berbeda dengan kurikulum 2006 atau KTSP yang sudah jelas antara materi dengan jawabannya. Seperti yang dituturkan oleh ibu tinuk lestari sebagai berikut:

“ya itu tadi mas, selain faktor orang tua yang sibuk juga sekarang kan materinya bertambah, misalnya kayak sejarah itu kan dihubung-hubungkan kemana-mana itu, dihubung ke pelajaran yang lain, sementara kemampuan orang tua kan terbatas.tapi kan kalau yang 2006 kalau jawabannya ini itu kan sudah diterangkan, kurang tau saya malah”.

Hampir semua orang tua merasakan kendala tersebut, selain masalah materi pelajaran yang ada pada kurikulum 2013, buku penunjang yang diberikan juga tidak luput dari sorotan para orang tua. Buku yang diberikan menurut orang tua hanyalah bersifat global atau garis besarnya saja. Sehingga tidak jarang orang tua juga mencari jawaban dari sumber lain seperti di internet. Orang tua terpaksa menerapkan hal tersebut karena merasa tidak mampu mencari jawaban dari buku yang diberikan sekolah. Seperti yang dituturkan oleh ibu ismha punjung sebagai berikut:

“saya gak tau ya, Cuma sebagai orang tua kan untk mencari jawaban seperti itu kan saya gak tau harus cari dimana. Sedangkan bukunya kan hanya

globalnya aja kan akhirnya saya mencari cara seperti di internet gitu. Kebetulan saya mengajarkan kemurid saya juga seperti itu”.

Dengan berbagai kendala tersebut maka tidak heran jika banyak orang tua menyerah dalam mendampingi anak-anak belajar. Sehingga cara terakhir menyerahkan segala sesuatunya kepada guru les. Orang tua lebih memilih les karena selain mereka yang sudah tidak mampu dalam mendampingi anaknya juga karena guru les dirasa lebih mengerti dengan metode belajar berbasis kurikulum 2013. Seperti yang terangkan oleh ibu Lilik Wahyuni sebagai berikut:

“ kurang begitu ngerti mas ya, saya kesulitan terus terang aja mas ya saya serahkan semuanya ke guru lesnya semua pelajarannya. Guru lesnya juga kurang seneng sebetulnya dengan kurikulum ini lebih enak kurikulum yang dulu”.

b. Cara Orang Tua Merangsang Kreativitas Anak

Meningkatkan kreatifitas anak adalah salah satu tugas dari orang tua, anak yang kreatif adalah tanda dari anak tersebut cerdas, sehingga kreatifitas perlu untuk dijaga dan dipupuk agar kepintaran anak semakin meningkat, anak yang kreatif adalah anak yang juga dapat tampil dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk hal-hal yang dia ciptakan. Tentu saja sebagian besar orang tua sangat mengharapkan anaknya memiliki kemampuan percaya diri dan kreatifitas yang tinggi.

Cara meningkatkan kreativitas anak berbeda-beda. Anak yang berusia balita dengan anak yang diusia sekolah dasar akan berbeda cara dan penerapan caranya, kita juga perlu melihat kapasitas dari anak tersebut, janganlah terlalu memaksa anak untuk melakukan hal-hal yang kita anggap dapat meningkatkan kreativitasnya. Anda dapat mulai memberikan dukungan dan melatih kreatifitas anak sejak usia dini. Seperti sewaktu masih bayi Anda dapat menggendong anak Kita dengan menghadapkan wajahnya ke arah depan, sehingga dapat membantu dia melihat hal-hal baru yang dapat membantu anak memiliki wawasan yang banyak. Juga memberikan mainan-mainan yang merangsang anak untuk melakukan gerakan ringan yang akan membuat anak melatih gerak dan otot-ototnya.

Kita juga dapat membacakan sebuah cerita-cerita yang membantu anak untuk mengembangkan imajinasinya, juga sesekali bertanya tentang cerita tersebut. Tanyakan pendapatnya tentang panggalan cerita yang kita bacakan sehingga dia akan melatih kemampuan otaknya dengan kreatif dan berusaha menjawab pertanyaan yang kita berikan padanya.

Untuk anak usia sekolah, salah satu *cara meningkatkan kreativitas anak* adalah, memberikan anak kesempatan mendapatkan les musik atau olahraga yang sudah pasti akan menambah kreativitasnya. Tidak hanya itu ada beberapa kelebihan lain jika Anak telah senang untuk les dan mendalami secara wajar hal-hal yang dia sukai, seperti bermain musik atau berolahraga. Anak akan melatih kemampuan bersosialisasi dengan teman seusianya di kelas les juga dapat melatih rasa percaya dirinya dalam tampil didepan kelas les untuk ujian-ujian tertentu dalam les tersebut.

Kebanyakan para orang tua mengandalkan pihak luar untuk memancing tingkat kreatifitas anak seperti diikutkan berbagai les. Padahal untuk kurikulum 2013 sendiri orang tualah yang lebih banyak dilibatkan termasuk meningkatkan kekeatfitasan anak. Namun dengan terbiasanya orang tua mengandalkan guru les membuat orang tua kebingungan dalam hal yang satu ini. Banyak yang mengembalikan ke cara lama yaitu menyerahkan ke guru les. Karena merasa guru les lebih tau cara memancing sifat kreatifitas anak, pada setiap harinya para orang tua lah yang tau kebiasaan anak-anak mereka. Jadi seharusnya para orang tua yang lebih tau bagaimana cara memancing kekeatfitasan anak. Seperti yang disampaikan ibu Indah sebagai berikut:

“ ya kalau aku soalnya anak itu kan... ya kadang-kadang ada sedikit pemaksaan misalnya pada mata pelajaran yang tidak dia suka matematika saya carikan guru les yang bisa membuat dia enjoy dalam belajarnya. Jadi tidak mencarikan guru les yang membuat dia bosan kalau gurunya enak dia kan suka akhirnya bisa”.

Berbeda dengan ibu fajar yang merasa putus asah dalam meningkatkan kekeatfitasan anak terutama untu kurikulum 2013. Semenjak diterapkannya kurikulum 2013 yang bersifat tematik ini anak mereka sering mendapatkan nilai di

bawah rata-rata. Kemudian dengan kurikulum 2013 cara belajar anak berbeda dengan kurikulum sebelumnya, sehingga banyak yang materi yang dipelajari sebelumnya menjadi lupa karena perbedaan cara belajar tersebut. Hal tersebut yang membuat ibu fajar merasa putus asa dalam mendampingi anak khususnya meningkatkan daya kreatifitasnya seperti tuturnya sebagai berikut:

“ untuk pertama kali masuk ke tematik langsung anjlok langsung down. Paling nilainya 6 gitu. Kalau dulu pas KTSP jember lor 3 kan banyak menerapkan bahasa inggris minimal anak-anak itu nilainya 7 itu, tapi dulu semuanya bahasa inggris kecuali bahasa daerah, agama dan matematika itu. Wes jos dulu adek sekarang, sekarang bisa lupa semua. Sampai sekarang itu ma bahasa inggris ini apa, padahal dulu gak pernah nanya”.

4.4.2 Pembiayaan yang Harus Dikeluarkan

Bangsa yang maju adalah bangsa terdidik. Tentunya melalui sekolah. Dengan sekolah, seseorang bisa terdidik. Setiap orang tua pasti berkeinginan menyekolahkan anaknya. Namun, kesempatan bersekolah tidak semua dimiliki anak-anak bangsa ini. Alasannya biaya sekolah mahal. Sebuah alasan klasik, berkisar itu-itu saja dari tahun ke tahun. Keadaan demikian memang sebuah elegi sekaligus menjadi ironi yang memprihatinkan, sebab bangsa ini maju tentunya dengan pendidikan. Tapi, kesempatan menikmati pendidikan formal hanya untuk orang-orang berduit. Konstitusi memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga negara, namun dalam ranah realitas jelas menjadi fakta sebuah ketidakadilan.

Biaya sekolah yang mahal menjadi berita yang traumatik bagi warga yang tidak mampu, walau mereka sadar mengikuti pendidikan menjadi bagian hak setiap warga negara. Tapi, ketidakberdayaan akibat masih bergelut dengan kemiskinan menjadi sebuah fakta anak-anak bangsa yang tidak bersekolah atau putus sekolah.

Meskipun pemerintah sudah mengeluarkan program sekolah gratis khususnya SD dan SMP. Bukan berarti masalah sudah selesai begitu saja. masih banyak orang tua yang mengaku kesulitan biaya dalam pendidikan anak mereka. Apalagi pada kurikulum 2013 yang menuntut banyak kegiatan praktek disetiap pembelajarannya. Yang mengakibatkan pembengkakan pula terhadap biaya yang

dikeluarkan. Hal ini terjadi karena orang tua masih membiayai sendiri biaya praktek yang terbilang cukup besar. Pemerintah masih belum memikirkan cara atas pembiayaan praktek tersebut.

Persoalan biaya pendidikan yang mahal, kiranya menjadi perhatian dan pemikiran bagi pemerintah pusat dan daerah. Marilah kita memikirkan lagi kebijakan pendidikan mahal ini, apakah masih perlu kita lanjutkan atau dilakukan perubahan. Dengan kebijakan mahal ini jangan harap akan ada transformasi dari kalangan bawah menuju kondisi yang lebih baik. Hendaknya pemerintah menyadari bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara untuk mendapatkan aksesnya. Apapun ceritanya, melalui pendidikanlah tonggak perjuangan bangsa menuju kemajuan peradaban dapat dicapai. Tanpa pendidikan yang baik, tata aturan dan etika kehidupan akan kacau, krisis moral akan merebak, hingga menimbulkan gangguan sistem ekonomi yang mengarah pada kelumpuhan stabilitas negara. Indonesia, sebagai negara berkembang sangatlah urgen untuk memberi perhatian lebih pada bidang pendidikan yang sekarang jauh tertinggal dari negara-negara lain. Dengan meningkatkan bidang pendidikan, perkembangan pada bidang kehidupan yang lainnya akan tercapai hingga akselerasi peningkatan kesejahteraan berjalan lebih cepat.

Para wali murid di SDN Jember Lor 3 juga berpendapat demikian. Mereka merasa kurikulum 2013 sekarang ini sangat memerlukan biaya. Terutama saat mendapat kegiatan praktek dari sekolah. Para orang tua menjelaskan bahwa kurikulum ini memberatkan dari segi biaya khususnya bagi orang yang tidak mampu. Sementara bagaiman kurikulum 2013 akan terlaksana jika biaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang tua masih kesulitan. Demikian yang dikeluhkan oleh bapak khirul huda, sebagai berikut:

“yo enek gak enake, bagi keluarga seng cukupyo enak ae soale kan pelajarane akeh prakteke jelas butuh biaya pisan. Besok ada praktek sekarang harus ada bahannya, ngunu”,

(ya ada gak enaknya, bagi keluarga yang cukup ya enak soalnya kan pelajarannya banyak prakteknya yang jelas butuh biaya lebih.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Fajar yang merasa memiliki kendala terhadap biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kurikulum 2013, selain tentang kurikulum yang tidak mereka mengerti. Orang tua juga membedakan dengan kurikulum sebelumnya bahwa pada kurikulum sebelumnya biaya sekolah sudah menjadi satu pembayaran. Tidak mengeluarkan biaya lagi untuk keperluan yang lain. Berbeda dengan sekarang yang orang tua rasakan, memang benar untuk SPP terbiatng lebih murah karena adanya sekolah gratis dengan program wajib belajar 9 tahun. Namun orang tua masih kesulitan dengan adanya biaya lain yang dikeluarkan untuk kegiatan praktek yang sering dilakukan dalam setiap pelajaran kurikulum 2013. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fajar sebagai berikut:

“ tidak, Cuma menerangkan arti dari tematik itu apa, itu tok wes. Tapi sebetulnya kalau orang tua tidak mungkin nerti seperti ini apa. Tambah akeh biayayane menek (tambah banyak lagi biayanya), dulu kan dengan SPP segitu besar tapi semua sudah dapat dari sekolah gak ngurus yang laion lagi. Sekarang SPP nya sedikit tapi habisnya banyak kegiatan diluar ya praktek itu wes”.

Tidak jauh beda dengan ibu Lilik Wahyuning yang juga merasa biaya yang dikeluarkan cukup besar. Beliau mengungkapkan biaya yang besar tersebut biasa untuk membiayai kegiatan praktek seperti yang pernah dialami yakni membuat praktek rumah-rumahan dan juga membuat pot bunga. Beliau menjelaskan biaya yang dikeluarkan paling sedikit 50 ribu untuk kegiatan tersebut. Hal itulah yang dikeluhkan ibu Lilik Wahyuning, seperti pengakuannya sebagai berikut:

“ ya itu pas buat rumah-rumahan gitu kemarin, itu kan butuh uang yang banyak bagi orang yang gak mampu bagaimana kadang sampe 50 gitu belinya. Keamari yang buat rumahan itu habis banyak terus bikin pot bunga itu kan lumayan itu habisnya. Memang hampir setiap hari ada aja yang disiapkan kadang yang klaras kadang yang apa gitu”.

Dengan keluhan tentang biaya sekolah tersebut, selayaknya pemerintah memikirkan cara lain agar kurikulum 2013 dapat terlaksana namun tidak memberatkan bagi orang tua, khususnya dari segi biaya.

4.4.3 Ketersediaan Waktu Pendampingan Belajar

Kegiatan belajar yang biasa dilakukan para siswa tidak hanya berlangsung atau dilakukan di lingkungan sekolah saja, melainkan juga berlangsung di lingkungan rumah/keluarganya (setidaknya inilah harapan dari setiap guru/pendidik kepada muridnya).

Namun kenyataan saat ini banyak siswa yang sudah enggan melakukan kegiatan belajarnya di rumah, sehingga kadangkala tingkah laku mereka membuat pusing sebagian orangtua. Langkah yang diambil orangtua untuk mengatasi kekhawatirannya tersebut umumnya dengan mengikutkan anaknya mengikuti les atau bimbingan belajar. Hal ini semestinya tidak perlu dilakukan selama orangtua mempunyai waktu yang cukup untuk mendampingi anak dalam belajar. Namun juga menjadi persoalan ketika ada orangtua yang sibuk bekerja sampai malam, yang pada akhirnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga menjadi terbatas, kadangkala juga membuat para anak lebih tertarik dan berminat belajar di luar rumahnya, seperti mengikuti les atau pun lembaga bimbingan belajar tertentu. Oleh karena itu, orangtua kiranya perlu memberikan atau meluangkan waktunya untuk mendampingi anaknya pada saat belajar untuk memberikan dukungan dan kepercayaan diri pada anak. Perlakuan orangtua yang demikian dapat saja membuat si anak merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan penuh dari orangtua, sehingga membuatnya semakin percaya diri. Selain itu pendampingan orangtua kepada anak pada saat belajar juga akan semakin meningkatkan kedekatan emosional antara orangtua dan anak. Namun semua itu kembali pada kualitas dari pendampingan itu sendiri.

Pada kurikulum 2013 sendiri orang tua dituntut untuk banyak menemani anaknya dalam belajar. Karena dalam kurikulum 2013 terdapat berbagai kebijakan yang mewajibkan anak belajar dengan orang tua. Hal tersebut bertujuan agar saat anak ada seseorang yang mengarahkan yakni orang tua. Dan juga menambah kedekatan anak dengan orang tua saat belajar. Sehingga orang tua semakin tahu karakter anak seperti apa. Namun tujuan baik ini tidak begitu saja tercapai, karena tidak setiap orang tua mampu meluangkan waktunya bagi anak. Banyak orang tua

yang waktunya terbatas dengan alasan bekerja. Hal tersebut yang menjadi kendala bagi beberapa orang tua, seperti yang diungkapkan ibu Indah sebagai berikut:

“ ya itu bagi orang tua yang sibuk susah untuk membantu anaknya, soalnya orang tua berperan juga dalam kurikulum ini”.

Hal yang sama dituturkan oleh ibu Tinuk Lestari. Beliau mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 ini banyak menyita waktu beliau. Sementara disisi lain beliau harus mengerjakan rutinitasnya yakni berbisnis. Sehingga memiliki konsekuensi dimana ketika waktunya habis untuk menemani anaknya belajar maka bisnisnya ketinggalan, namun ketika waktunya digunakan untuk kepentingan bisnisnya maka waktu untuk anak terbuang. Hal tersebut yang dirasakan oleh ibu Tinuk Lestari. Seperti yang dituturkan sebagai berikut:

“ ya itu, pekerjaan saya banyak menyita waktu. Saya kan diluar juga bisnis mas ya, pasti berhubungan dengan banyak orang, kalau belajar 1 sampai 2 jam itu masih bisa..tapi kalau terus-terusan gitu pekerjaan saya yang malah keteteran mas”.

Kemudian orang tua juga mengeluhkan ketika ada kegiatan praktek yang sifatnya mendadak. Para orang tua merasa tidak siap dalam menyiapkan segala bahan yang diperlukan dalam praktek tersebut. Kadang anak-anak mendesak orang tua untuk menyiapkan bahan ketika baru sampai rumah dari tempat kerja, sehingga orang tua merasa keteteran dalam menyiapkannya. Dan akhirnya anak menjadi korban ketika orang tua tidak sanggup menahan amarah. Sesungguhnya orang tua sadar semua kendala tersebut harus mereka lewati tanpa menyalahkan anak agar anak tetap memiliki rasa percaya terhadap orang tua. Namun orang tua juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki keterbatasan. Seperti yang disampaikan bapak Khoirul Huda seperti berikut:

“yo iku om, praktek iku mau waktune sering dadak. Yo asline wong tuo gak oleh sambat yo tapi yo jenenge tenaga yo awak dewe muleh kerjo tekan bondowoso sorelah durung buka klambi durung opo yo “pa beli ini, beli ini. Pa harus ini, harus ini” yo kesel om. “Buat kapan to? Buat besok pa?” nah piye iku. Terus buat kitiran dari bambu iku bengi-bengi piye gawene coba. Kadang gerundul sampe ngamok-ngamok om jenenge wong kesel yo iki

karepe gurune opo pelajare opo piye iki iyo om, sampe ngamok-ngamok dewe”.

(iya itu om, praktek itu waktunya sering dadak. Ya sebetulnya orang tua tidak boleh mengeluh, tapi yang namanya tenaga ya kita pulang kkerja dari bondowoso sore. Belum ganti baju belum apa “pa beli ini, beli. Pa harus ini, harus ini.” Ya capek om. “buat kapan? Buat besok pa”. nah gimana itu. Terus buat kitiran dari bambu malam-malam gimana buatnya coba. Kadang sampe marah-marah namanya orang capek ya, ini maunya gurunya apa pelajarannya ini sampai marah-marah sendiri)

Tak jauh beda dengan bapak Khoiruk Huda, ibu ismha punjung juga berpendapat senada dengan bapak khoirul huda. Beliau merasa kegiatan yang ada apa kurikulum 2013 tersebut khususnya kegiatan praktikum banyak yang sifatnya mendadak. Sehingga waktu untuk menyiapkan segala bahanya tidak ada. Akhirnya beliau harus menyiapkan semua bahanya ketika malam hari pada saat selesai bekerja. Sementara tidak semua bahan bisa disiapkan pada malam hari. Seperti menyiapkan pelepah pisang seperti yang dituturkan ibu ismha sebagai berikut:

“kendala paling untuk menyiapkan bahan ja, kadang kan anaknya ngomong dadak ya “ma besok itu disuruh bawa ini” nah anaknya ngomongnya malam. Nah kalau malam gini kan susah. Misalkan cari kedebok pisang ka harus cari itu, mungkin itu sih”.

Tapi sebisa mungkin para orang tua berusaha untuk menyiapkan bahan tersebut. Karena mereka tidak ingin anaknya mendapatkan nilai yang buruk dalam setiap pelajarannya.

Dalam situasi seperti ini seharusnya orang tua dengan sekolah memiliki cara tersendiri. Seperti orang tua harus sering berkomunikasi dengan sekolah bagaimana perkembangan anaknya disekolah. Atau pihak sekolah menyampaikan segala kegiatan yang dilakukan anaknya ketika sekolah termasuk kegiatan yang dibawah kerumah. Sehingga saling memudahkan antara sekolah, anak, dan orang tua.

Segala “*Tantangan Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013*” yang diterangkan di atas juga menjawab tentang “*pendidikan pembebasan*”, tapi lebih mengarah pada siapa saja yang terlibat dan apa saja yang harus dilakukan. Hal tersebut didasarkan pada kesaling hubungan demokratis antara

guru, murid, dan orang tua. Freire (1968:56) mengusulkan suatu “*partnership*” antara guru, murid, dan orang tua. Ini merupakan pendidikan yang dimulai dengan realitas eksistensial kehidupan sesama (Freire, 1968:76). Oleh karena itu pendidikan pembebasan itu haruslah atau syaratnya antara lain:

- Memosisikan diri sebagai agen demitologis dalam menghadapi masalah
- Menganggap dialog adalah hal yang tidak bisa di tawar-tawar dalam rangka tindakan kognisi yang menyingkap realitas
- Memotivasi siswa menjadi pemikir yang kritis
- Berdasar pada kreativitas dan merangsang refleksi dan aksi yang benar terhadap realitas

Namun segala hal yang diwajibkan oleh Freire tidak semua berajalan seperti beberapa syarat di atas. Banyak kendala yang dialami para orang tua seperti syarat pertama yakni memosisikan diri sebagai agen demitologis, dimana orang tua masih belum mengerti fungsi mereka terhadap metode pendidikan modern saat ini, sehingga orang tua sebagai agen yang diharapkan bisa memberi jalan keluar pada masalah pelajaran masih belum maksimal. Kemudian cara orang tua berdialog juga menjadi tantangan, karena dalam “*pendidikan pembebasan*” dialog atau saling keterbukaan sangat diperlukan untuk menyingkap realitas. Orang tua masih belum bisa mengajak anaknya belajar dengan cara berdialog yang menjadikan orang tua sebagai teman dalam belajar. Tantangan-tantangan seperti penguasaan materi, pendampingan atau waktu, biaya dsb, merupakan hal yang dihadapi oleh orang tua dalam menjalankan pendidikan yang modern. Jika hal tersebut bisa diatasi dapat dipastikan “*pendidikan pembebasan*” yang diyakini Freire dapat terlaksana.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendidikan merupakan pondasi suatu bangsa. Jika pendidikan bangsa tersebut maka bagus pula kemajuan bangsa tersebut. Ada beberapa cara untuk meningkatkan mutu pendidikan suatu bangsa. Salah satunya dengan membuat kurikulum yang bagus, karena kurikulum merupakan dasar dimana arah pendidikan tersebut dibentuk. Setiap pergantian kurikulum yang jelas diharapkan ke arah yang lebih baik, tidak terkecuali kurikulum 2013. Pemerintah membuat kurikulum 2013 dengan berbagai fungsi. Yang paling ditekankan pada kurikulum 2013 adalah fungsi pembentukan karakter. Dimana setiap peserta didik diharapkan memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Dengan cara melibatkan peran aktif berbagai pihak. Selain pihak sekolah orang tua merupakan kunci kesuksesan terlaksananya kurikulum 2013 berbasis karakter.

Di SDN Jember Lor 3 pun juga demikian, orang tua sangat dilibatkan dalam kegiatan belajar anak. Hal terlihat dengan keseriusan SDN Jember Lor 3 dalam menerapkan kurikulum 2013 di sekolah mereka. Pertama tahap persiapan, dimana SDN Jember Lor 3 mempersiapkan pelaksanaan kurikulum 2013 selain mengikuti ketentuan yang ditetapkan pemerintah misalnya mengikuti work shop dan pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah. SDN Jember Lor 3 memiliki standar sendiri untuk pengajar yang menjalankan kurikulum 2013 yakni harus SI PGSD, selain dari segi pengajar SDN Jember Lor 3 juga menambah sarana dan prasarana penunjang di sekolah seperti ruang LAB, komputer, dan LCD. Selain itu, pihak sekolah juga memberi pembekalan pada para orang tua. Dalam pembekalan tersebut dibahas tentang apa saja tugas-tugas orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar, pembekalan tersebut dilakukan oleh IN (*instruktur trainer*). Namun, dari segala perbedaan yang ditawarkan kurikulum 2013 juga menimbulkan dampak baru. Yakni tantangan bagi orang tua dalam membantu proses belajar anak berbasis kurikulum

2013 tersebut. Berdasarkan data yang didapat dilapangan, peneliti menyimpulkan beberapa temuan seperti berikut:

Pertama, orang tua mengalami tantangan dalam memahami sistem nilai dan evaluasi hasil belajar anak. Karena dalam kurikulum 2013 sistem yang diterapkan berbeda dimana sistem yang ada pada kurikulum 2013 berbentuk deskriptif serta tidak adanya peringkat. Hal tersebut membuat orang tua kesulitan untuk melihat prestasi anaknya di sekolah. Kemudian peran orang tua dalam pembentukan karakter. Banyak orang tua yang tidak tahu cara pembentukan karakter, sehingga orang tua tetap menggunakan cara lama yang biasanya dilakukan kebiasaan yang ada dikeluarganya. Selain itu tantangan yang dihadapi oleh orang tua yaitu pendampingan dalam pengerjaan tugas dimana orang tua banyak kesulitan yang dialami terutama dalam penguasaan materi. Karena dalam 2013 materi belajar berubah menjadi tematik. Dan kebanyakan orang tua masih merasa asing dalam cara belajar seerti ini. Dan tantangan terakhir yaitu cara orang memberi motivasi terhadap anak dikala anak merasa putus asa dengan cara belajar berbasis kurikulum 2013. Karena sesuai penjelasan sebagian orang tua banyak anak yang mendapatkan tugas mengalami kesulitan, dan akhirnya peran orang tualah yang paling berpengaruh dalam situasi tersebut.

Kedua adalah beberapa kendala dalam menghadapi tantangan diatas. Diantaranya yaitu kadar pemahaman orang tua dalam menguasai materi kurikulum 2013 dan juga cara orang merangsang kekreativitasan anak. Hal ini berdampak pada suksesnya pelaksanaan kurikulum 2013, karena orang tua memiliki peranan yang fital dalam pelaksanaannya. Sehingga dituntut menguasai betul bentuk materi yang ada pada kurikulum 2013. Kemudian yang menjadi kendala klasik yakni pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh orang tua. Para orang tua merasa biaya yang dikeluarkan lebih banyak. Karena meningkatnya kegiatan praktek yang menuntut orang tua untuk mengeluarkan dana lebih untuk membeli bahan-bahan praktek dan lain sebagainya. Dan yang terkahir yakni kendala terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua. Hal ini berdampak pada proses pendampingan terhadap proses belajar anak. Karena

minimnya waktu yang dimiliki oleh orang tua membuat pendampingan kurang maksimal.

5.2 Saran

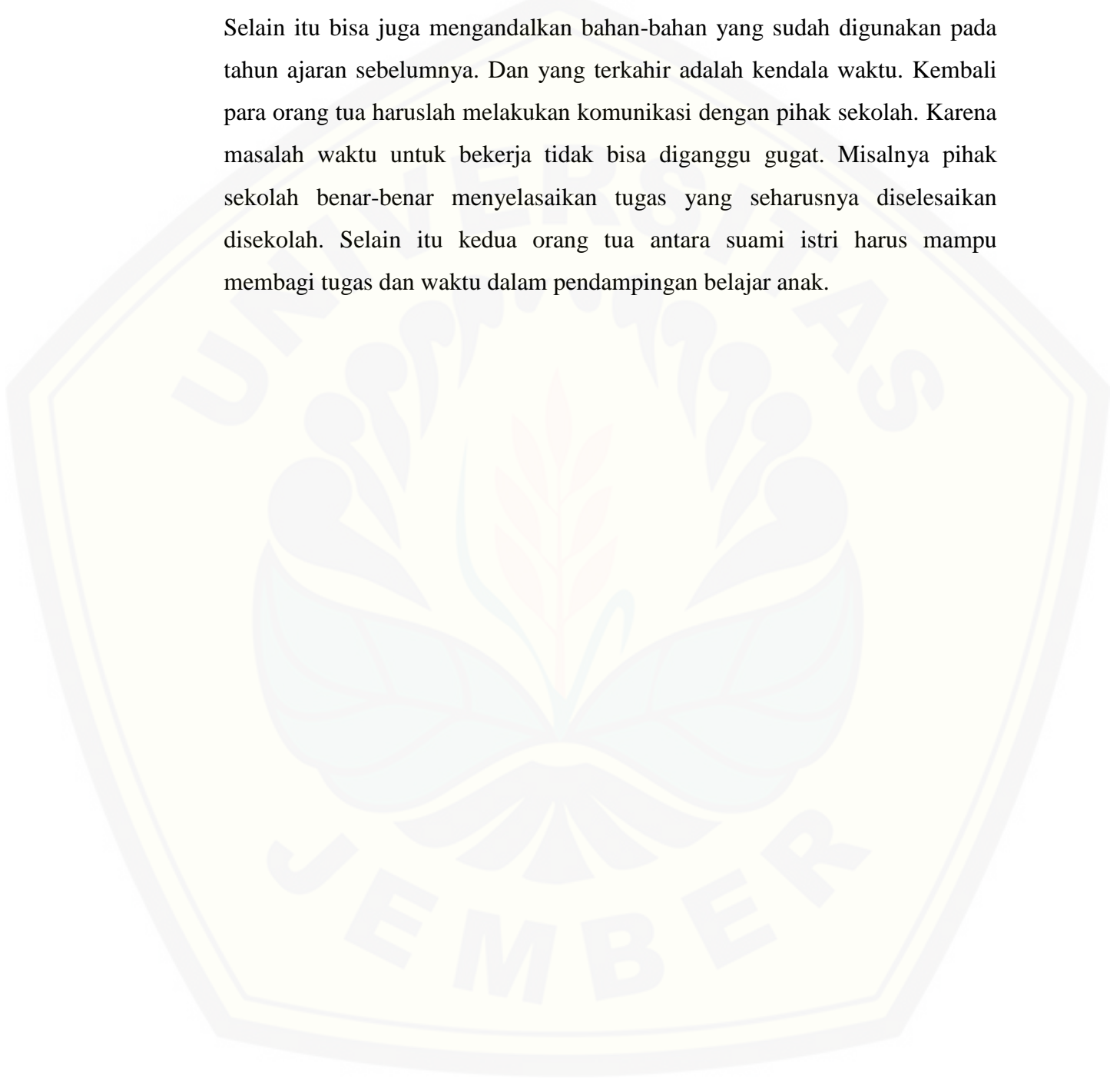
5.2.1 Saran Untuk Tantangan Orang Tua dalam Membantu Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3

- a. Dari pihak SDN Jember Lor 3 dalam sistem evaluasi dan juga penilaian diharapkan tidak hanya memberi informasi berbentuk deskriptif tapi juga memberi keterangan melalui nilai sesuai yang diharapkan oleh orang tua. Selain tantangan mengenai sistem nilai, pihak sekolah haruslah lebih sering memberi pembekalan terhadap orang tua dalam hal antara lain : cara pembentukan karakter dan cara pendampingan orang tua dalam proses pengerjaan tugas. Karena tanpa adanya bantuan dari pihak sekolah dirasa orang tua kan merasa kesulitan.
- b. Dari pihak orang tua sendiri diharapkan lebih rajin lagi dalam memahami sistem penilaian, karena kebanyakan orang tua malas untuk membaca sistem penilaian yang berbentuk deskriptif tersebut. Kemudian para orang tua diharapkan betul-betul mendampingi para anaknya dalam proses belajar (mengerjakan tugas). Sehingga orang tua tahu kesulitan dan kekurangan anaknya ada dimana. Sehingga mampu memberi motivasi yang benar ketika para anak mengalami kemunduran dalam semangat belajar.

5.2.2 Saran Untuk Kendala Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Untuk Membantu Proses Belajar Anak Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Jember Lor 3

Saran untuk pihak sekolah dalam mengantisipasi kendala diatas sama seperti tantangan dalam proses belajar berbasis kurikulum 2013. Terutama dalam penguasaan materi kurikulum 2013 yang diterima oleh orang tua. Yakni, sering melakukan pembekalan minimal komunikasi antara sekolah dengan orang tua ketika mengalami kendala. Kemudian kendala dalam

pembiayaan, pihak sekolah haruslah memiliki cara misalnya bahan praktek yang susah didapat atau harganya lebih mahal bisa di ganti yang lebih murah. Selain itu bisa juga mengandalkan bahan-bahan yang sudah digunakan pada tahun ajaran sebelumnya. Dan yang terakhir adalah kendala waktu. Kembali para orang tua haruslah melakukan komunikasi dengan pihak sekolah. Karena masalah waktu untuk bekerja tidak bisa diganggu gugat. Misalnya pihak sekolah benar-benar menyelesaikan tugas yang seharusnya diselesaikan disekolah. Selain itu kedua orang tua antara suami istri harus mampu membagi tugas dan waktu dalam pendampingan belajar anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ali, M. 2005. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung : Trigenda Karya
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulu : Teori dan Praktik* . Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- KEMENDIKBUD. 2013. *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*. Jakarta : KEMENDIKBUD
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : PRESTASI PUSTAKA
- Santoso, Listiyono. Dkk. 2009. *Epistimologi Kiri*. Jakarta : Ar-Ruzz Media
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga: tentang Ikhwal Keluarga, Remajadan Anak*. Jakarta : RINEKA CIPTA
- Sugiono. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara

BAHAN INTERNET

- <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>
- <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-kurikulum-menurut-para-ahli.html>
- <https://addonakanugrahan.wordpress.com/peran-keluarga-dalam-pendidikan/>
- <https://mintotulus.wordpress.com/2012/12/13/pola-asuh-dalam-keluarga/>
- <http://dewiamia17.blogspot.com/2010/12/hadiah-dan-hukuman-dalam-pendidikan.html>

Lampiran 1. Pedoman wawancara

Pertanyaan untuk orang tua murid

1. Apakah arti pendidikan menurut ibu?
2. Apa ibu mengetahui tentang kurikulum 2013?
3. Jika tau, apakah kurikulum 2013 itu pantas di terapkan pada anak sekolah dasar (SD)?
4. Bagaimana peran aktif anda dalam membantu proses belajar anak?
5. Menurut ibu apakah perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum dengan sebelumnya?
6. Kendala apa saja yang dihadapi dalam membantu proses belajar anak berbasis kurikulum 2013?
7. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam membantu proses belajar anak berbasis kurikulum 2013?
8. Apakah harapan ibu dengan dilaksanakannya kurikulum 2013 ini?

Pertanyaan untuk tenaga pengajar (guru)

1. Apa anda mengetahui tentang kurikulum 2013?
2. Jika tau, apakah kurikulum 2013 itu pantas di terapkan pada anak sekolah dasar (SD)?
3. Bagaimana peran aktif seorang guru dalam membantu proses belajar murid yang diterapkan dalam kurikulum 2013?
4. Menurut ibu apakah perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum dengan sebelumnya?
5. Kendala apa saja yang dihadapi dalam membantu proses belajar anak berbasis kurikulum 2013?
6. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam membantu proses belajar anak berbasis kurikulum 2013?
7. Apakah harapan ibu dengan dilaksanakannya kurikulum 2013 ini?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : ibu indah

Umur : 41 tahun

Pekerjaan : wirausaha

Hasil Wawancara:

P: Peneliti

I: Informan

P : ya saya kemarin yang ngasih undangan wawancara penelitian tentang tantangan dan kendala orang tua dalam membantu proses belajar anak berbasis kurikulum 2013. Kan kabarnya carut marut itu bu ya?

I : iya betul.

P : menurut ibu kurikulum 2013 itu seperti apa bu?

I : lok menurut saya itu pada dasarnya sama saja ya, cuam kalau perbedaannya sama sekarang itu anak-anak dituntut untuk lebih kreatif, tidak seperti dulu materi yang di kasihkan lebih banyak ya. Ya itu.

P : lebih bagusgak bu?

I : ya menurut saya ya lebih bagus, lebih meringankan ke anak-anak. Cuman kurang tepat sasaran gitusolnya kan jam belajarnya bertambah ya yaitu akhirnya tugas ya tidak selesai di sekolah akhirnya d bawa ke rumah kayak tugas-tugas prakarnya itu, disitu saya yang gak senengnya akhirnya tingkat kreatifitas anak gak kelihatan karena yang ngerjakan tugas bukan anak tapi orang tua.

P : jadi kendalanya seperti itu bu ya? Ya kalau orang tuanya bisa?

I : bukan masalah orang tuanya bisa atau gak bisa, tapiu disini yang ditekannkan pada anak tapi kayak tugas prakarnya seperti itu kebanyakan orang tua yang menegerjakan.

- P : dengan tugas seperti itu ibu membantu atau malah ibu yang mengerjakan?
- I : kalau saya pribadi say memabntu apanpun hasil dari tugas anak terserah dia, soalnya saya gak pernah menuntut nilai ke anak kan.
- P : terus yang saya tau kurikulum 2013 itu menekankan pada karakter kan bu ya?
- I : iya.
- P : Nah untuk mengajarkan karakter tersebut apa yang ibu lakukan?
- I : lok aku biarkan anaknya berkembang aja, nanti dari situ kelihatan sendiri karakter anak gimana, munya anak seperti apa. Soalnya anak sperti ini kan bisa didik lebih berkarakter tapi sekarang kembali lagi anak seperti ini kan perjalanannya masih jauh kita gak tau, jadi tak lepas aja.
- P : terus menurut ibu arti oendidikan sendiri itu seperti apa?
- I : menurut saya pendidikan sangat penting ya untuk kelangsungan masa depannya untuk melangkah lah.
- P : kalo isi kurikulum 2013 sendiri perbedaanya dengan kurikulum sebelumnya itu seperti apa bu?
- I : kalau menurut saya ya, ya kalo kurikulum KTSP itu ya menurut saya lebih detail, dalam penjelasannya itu lebih detail lebih anu lebih bagus, kalo sekarang lebih sedikit-sedikit ya jadi lebih sekedat, misalkan satu tema contohnya tema tentang tanaman, tentang lingkungan atau tentang apa gitu tapi kan tidak dibahas secara mendetail kalau sekarang.
- P : jadi sekarang murid yang disuruh mencari sendiri bu ya?
- I : iya kalau sekarang, tapi kan tidak secara mendetail.
- P : jadi tantangannya di situ sebetulnya bu ya?
- I : iya seperti itu.
- P : berarti murid di tuntutan untuk lebih aktif padahal tidak setiap murid itu bisa?
- I : iya, kalau dulu kan sudah ada ini paketnya seperti ini ini jawabannya seperti ini.

- P : ibu kan sudah tau kurikulum 2013 itu seperti apa, menurut ibu itu pantas atau tidak untuk di terapkan?
- I : kalau saya lebih setuju yang sekarang, kalau yang sekarang lebih enjoy untuk belajar tidak seperti yang dulu. Kalau dulu kayak dikejar target soalnya kan nilai. Jadi bersaing nilai..nilai.. nilai.. kalau dulu anak-anak kan senang punya nilai lebih tinggi dari temennya.
- P : berarti sekarang tidak ada peringkat bu?
- I : tidak ada, jadi sekarang anak-anak yang membedakan Cuma huruf atau deskriptif. Jadi lebih santai ke anak dan anak menikmati belajarnya.
- P : kendalanya apa aja bu untuk penerapan kurikulum 2013 ini?
- I : ya itu bagi orang tua yang sibuk susah untuk membantu anaknya, soalnya orang tua berperan juga dalam kurikulum ini.
- P : untuk membentuk karakter itu ada kegiatan lain tidak bu selain di sekolah?
- I : mungkin mengaji mas ya dan juga les ada tambahan. Ngajinya seminggu 3 kali kalau lesnya seminggu 2 kali.
- P : harapan ibu dalam kurikulum 2013 ini apa bu?
- I : ya mudah-mudahan lebih bisa membentuk anak kekarakter yang lebih diinginkan, anak-anak diajarkan lebih baik lah dari kurikulum yang kemarin. Cuma untuk kompetisinya untuk yang sekarang kurang.
- P : berarti mengurangi persaingan bu ya?
- I : bukan persaingan maksudnya, kompetisi dalam arti rasa saling berlomba untuk menjadi yang lebih baik. Tapi kompetisinya positif gitu.
- P : dalam penilainnya sendiri itu bagaimana sekarang bu?
- I : ah kadang-kadang tidak jelas juga penilainnya kurikulum ini, soalnya baca rapot sangat baik, baik ya sudah cuma seperti itu. Yang tak baca seperti itu ja sudah.
- P : dalam les itu sendiri ibu menekankan pada semua mata pelajaran atau bagaimana bu?
- I : iya yang Cuma diminati aja kayak bahasa inggris dan juga yang tidak dia sukai matematika.

- P : dalam memancing minat anak sendiri itu usaha ibu apa?
- I : ya kalau aku soalnya anak itu kan... ya kadang-kadang ada sedikit pemaksaan misalnya pada mata pelajaran yang tidak dia suka matematika saya carikan guru les yang bisa membuat dia enjoy dalam belajarnya. Jadi tidak mencarikan guru les yang membuat dia bosan kalau gurunya enak dia kan suka akhirnya bisa.
- P : kalau kegiatan di sekolah sendiri orang tua sering dilibatkan tidak bu?
- I : kalau di sekolah jarang ya paling kalau ada rapat atau pas rapotan gitu aja.
- P : kalau komunikasi orang tua sama pihak sekolah tentang kemajuan anak itu intens tidak bu?
- I : ya kalau ada apa-apa ngobrol sama wali kelas secara langsung kan. Kadang-kadang saya tanya bagaimana anak kalau di sekolah.
- P : yang saya tau kan sekarang pelajaran banyak yang dijadikan satu kan bu?
- I : ya saya dengernya seperti itu tapi tidak tau pastinya seperti bahasa inggris diraport tidak ada nilai bahasa inggris. Bahasa inggris ada penilainnya sendiri semacam kurva kayak prosentase gitu nilainya. Bahasa inggris reportnya sendiri.

Informan 2

- Nama : ibu Fajar
- Umur : 37 tahun
- Pekerjaan : guru

Hasil Wawancara:

P: Peneliti

I: Informan

- P : jadi begini bu saya yang meneliti peran orang tua dalam membantu proses belajar anak berbasis kurikulum 2013. Kalau menurut ibu sendiri kurikulum 2013 itu seperti apa bu?

- I : kalau menurut saya dari KTSP dulu ya menurut saya KTSP itu lebih mudah jadi ketika ada soal seperti ini jawabannya seperti ini itu sudah ada. Tapi kalau tematik itu rumit sekali. Kan penalaran gitu lo anak ini diajarkan kepenalaran. Jadi anak banyak belajar sendiri terutama itu kayak keterampilan itu di hubungkan dengan matematika kita kan belum terbiasa seperti itu. Apalagi saya kerja jadi waktunya tidak nutut.
- P : ibu sendiri paham tidak bu derngan tematik itu sendiri?
- I : terus terang saja saya sendiri dengan tematik itu mau mengajarkan ke anak sendiri itu bagaimana. Kebanyakan penalaran gitu lo misalkan saja keindahan alam itu dihubungkan ke matematika atau ke lainnya lah gitu.
- P : berarti murid harus gimana bu?
- I : harus aktiflah, harus cari tau sendiri gitu. Apalagi gurunya ngajarkanya gtidak seperti dululah, jadi soalnya ini jawabanya nanti sperti ini kalian cari di sini gitu.
- P : berarti soalnya pa gitu harus cari tau sendiri gitu bu?
- I : mungkin seperti itu, jadi seperti ini lo mas mungkin karena anak saya sudah kelas 4 jadi di ajarkan kemandirian. Kalau kelas 1, 2, 3 mungkin harus dipantau terus ini mulai lebih mandiri. Mulai nulis sendiri mulai mengerjakan sendiri. Kalau kelas 1, 2, 3 kan dipantau sama gurunya misal ada PR kok tidak di tanda tangani sama orang tua gitu.
- P : ibu sendiri tau tidak isi dari kurikulum 2013 itu sendiri apa? Perbedaan sama KTSP itu apa?
- I : kalau saya sendiri perbedaannya itu tidak terlalu mengerti tapi saya baca-baca aja gitu kalau KTSP kan udah pasti gitu ya misal soalnya ini jawabannya seperti ini, kalau tematik itu misalkan bentuk-bentuk apa gitu dinalarkan ke kehidupan sehari-hari.
- P : ooo berarti misal kotak, jadi kotak di kehidupan sehari-hari itu apa?
- I : iya, nanti bentuk yang menyerupai kotak di kehidupan sehari-hari itu apa misalkan rumah itu seperti apa kan sisinya ada gitu.
- P : kan dikurikulum 2013 itu lebih banyak mengajarkan ke karakter nah peran ibu dalam membentuk karakter anak itu apa?

I : kalau ada ini ya, misal dia di suruh apa gitu kalau orang tua yang dulu kan bagaimana caranya nilainya itu bagus. Kalau saya tidak misal ada PR ya gimana ini cara seperti ini ayo kerjakan sendiri jadi nanti saya koreksi. Kalau temen-temen saya itu tidak malah orang tuanya yang mengerjakan gitu lo. Terus kalau tematik itu gak begitu menegerti jadi mengertinya itu sekilas-sekilas gitu.

P : terus yang ibu takutkan dari tematik itu sendiri apa bu?

I : yang saya takutkan itu nanti kelas 6 nya pas UNASnya itu kita sebagai orang tua juga ketar-ketir paling tidak kan di leskan lah anak itu biar bisa ngejar tematik itu.

P : dari ibu sendiri kendalanya selain itu apa bu? Kabarnya kan kemarin bukunya tidak siap, selama ketidaksiapan itu yang dilakukan sekolah dengan orang tua itu apa bu?

I : kayaknya di beri fotokopian.

P : kalausekarang anak SD sendiri sudah mulai mengenal internet, untuk materi dari internet sendiri itu bagaimana bu?

I : kalau saya itu anu mas, karena saya tidak begitu mengerti jadi anak saya mencari sendiri seperti di warnet gitu kalau tidak di kontrakan depan ini jadi kalau tidak tau tanya di masnya nanti di kasih tau.

P : tapi tematik itu sendiri bagus tidak bu?

I : sesungguhnya tematik sendiri itu baik, tapi yang di takutkan untuk kelas 6nya itu bagaimana pas ujian itu lo, jadi gimana apa harus ikut les gitu. Terus gini kalau tematik ada positifnya ada negatifnya kalau positifnya itu anak-anak benar-benar mengerti apa yang diajarkan gitu. Kemarin saja pernah buat tempe jadi mereka benar-benar tau karena praktek langsung. Karena dulu pada saat kelas 1 saya pernah kaget pas anak saya main sama temannya tidak tau bunga mawar karena dulu Cuma baca tidak praktek beda dengan tematik ini.

P : jadi enaknya itu seperti apa?

I : jadi menurut saya antara KTSP dan tematik itu di mix atau di campur gitu. Jadi kalau di fullkan ke tematik takutnya keteteran gitu. Apa pas ujian

itu yang saya takutkan, takutnya pas ujian soalnya sama dengan yang umum. Contohnya pas try out kemarin banyak anak jember lor 3 yang nilainya di bawah rata-rata mungkin ada yang nialinya bagus itu pasti ikut bimbingan gitu.

P : berarti di tuntutan untuk belajar lebih gitu ya?

I : iya seperti itu.

P : nah untuk mengejar keteteran itu usaha ibu itu apa bu?

I : kalau tetep keteteran gitu rencana saya kalau sudah kelas 6 mau saya ikutkan bimbingan. Apa lagi kemariun pas try out itu untuk mengerjakan soalnya sekarang di waktu. Jadi soal nomer 1 itu berapa menit gitu.

P : berarti sekarang di waktu bu?

I : iya misalnya soalnya 100 dengan waktu 90 menit paling tidak 1 soal harus selesai kurang dari 1 menit. Kalau seperti kemarin orang tua kan ikut kayak rapat itu kalau ingin anaknya bisa mengerjakan soal dengan waktu gitu harus dilatih terus dengan mengerjakan soal berwaktu gitu minimal 1 soal 2 menit gitu.

P : kembali ke karakter bu ya, 2013 kan sangat mengajarkan pada pembentukan karakter bu ya, contohnya karakter kejujuran jadi usaha ibu untuk membentuk karakter kejujuran itu apa?

I : ya itu tadi misalkan saat mengerjakan PR saya menyuruh untuk mengerjakan sendiri tapi saya juga mengarahkan. Terus anak saya juga bilang tidak boleh kalau dikerjakan sendiri biar aku saja, dia mengerti. Nanti kalau benar-benar tidak mengerti baru Tanya. Kalau kejujurannya itu anak-anaknya memang gak mau dikerjakan maunya dikerjakan sendiri kemarin ada pas ada kesenian gak mau dikerjakan.

P : untuk penilaian sendiri sama seperti dulu atau baru bu?

I : ya itu wes, kalau sekarang itu huruh sama uraiannya atau penjelasannya gitu.

P : kan saya pernah dengar untuk penilaian sendiri itu tidak ada peringkat, menurut ibu itu baik atau tidak bu?

- I : kalau menurut saya ya jadi anak tidak bisa bersaing dan juga tidak tau apa kekurangan anak, tapi mereka juga berfikir jika ada peringkat bagi yang peringkatnya rendah mereka akan down,
- P : berarti ada pertimbangan tersendiri gitu ya?
- I : iya, tapi kalau juga tidak tidak nilainya kita juga tidak tau perkembangan anak ini ada dimana. Tapi kalau nilai ulangan hariannya masih angka nanti kalau sudah UTS baru uraiannya. Kalau menurut orangtua kan kalau di tematik itu sedikit demi sedikit jelaskannya seharusnya.
- P : untuk buku LKS nya sendiri itu apa ada perbedaan bu?
- I : kalau sekarang tidak ada LKS, Cuma buku panduan dari sekolah “mana buku yang diberi sekolah (menyuruh anaknya mengambil buku panduan). Cuma buku ini aja panduannya.
- P : kalau dulu kan kayak IPA bukunya sendiri, kalau sekarang?
- I : iya dulu, kalau sekarang tidak kayaknya. Kalau sekarang campur tematik itu tematik apa. Bingung kadang saya aja tidak tau. Misal materinya apa tematik1 gitu.nah kayak gini mas (menunjukkan buku panduan). Jadi soalnya kebanyakan soal cerita, jadi betul-betul memahami hingga bisa mempraktekkannya nanti, tapi kadang orang tua kadang bingung kok ini dinalarkan ke ini terus ini di sangkut pautkan ke ini. Kalau agama masih tetap ya.
- P : jadi semua-semua cerita bu ya, terus dihubungkan ke kehidupan sehari-hari?
- I : iya seperti itu jadinya. Bingung pokoke mas kalau sekarang itu.
- P : berarti menurut saya K 13 ini masih memaksa bu ya?
- I : iya banyak yang gak siap dan tidak ngerti, apalagi gurunya itu masih banyak yang tidak ngerti.
- P : nah, dari ketidak siapan ini seperti buku atau pengajar ketika ada PR yang pasti kan orang tua harus ikut mengerti karena PRnya sudah tidak seperti dulu. Kalau sudah seperti itu apakah perlu sekolah memberi pengarahan atau semacam pembekalan itu kepada orang tua?
- I : ya saya rasa begitu, jadi orang tua tau harus bagaimana.

- P : nah selama ini ada tidak dari sekolah memberikan hal seperti itu?
- I : tidak, Cuma menerangkan arti dari tematik itu apa, itu tok wes. Tapi sebetulnya kalau orang tua tidak miungkinan nerti seperti ini apa. Tambah akeh biayayane menek (tambah banyak lagi biayanya), dulu kan dengan spp segitu besar tapi semua sudah dapat dari sekolahan gak ngurusi yang laion lagi. Sekarang spp nya sedikit tapi habisnya banyak kegiatan diluar ya praktek itu wes.
- P : bapak sama ibu ini dengan kurikulum kayak gini ini setuju apa tidak?
- I : ya gimana ya, sekolah sendiri sudah menerapkan seperti ini mau gak mau iya, tapi kalau menurut saya kalau di pooling itu ada positif dan negatifnya dan menurut saya itu tidak bisa langsung di terapkan gini, tidak bisa. Ya harusnya bertahap jadi pengenalannya itu enak, ya di mix itu yang benar wes. Tidak bisa langsung.
- P : terus menurut ibu untuk adik sendiri untuk perkembangannya lebih bagus yang sekarang atau malah kurikulum yang dulu?
- I : untuk pertama kali masuk ke tematik langsung anjlok langsung down. Paling nilainya 6 gitu. Kalau dulu pas KTSP jember lor 3 kan banyak menerapkan bahasa inggris minimal anak-anak itu nilainya 7itu, tapi dulu semuanya bahasa inggris kecuali bahasa daerah, agama dan matematika itu. Wes jos dulu adek sekarang, sekarang bisa lupa semua. Sampai sekarang itu ma bahasa inggris ini apa, padahal dulu gak pernah nanya.
- P : terus untuk kedepannya menurut inu masalah kurikulum ini enakya bagaimana?
- I : ya kalau menurut kurikulum kaya yang dikatakan pak anis kan penalaran itu bagus ya, tapi kita kan tidak bisa menerapkan secara langsung semuanya ada tahapan-tahapannya. Terus untuk ke depannya itu kita kan sebagai percontohan ya, untuk ujian nasionalnya harus ada perbedaan yang jelas jangan disamakan dengan yang lainnya meskipun kita tidak terlalu mengejar ke nialinya karena tadi fokus pada pembentukan karakter ya tapi nilai itu juga sangat penting.

P : nah untu K13 itu sendiri menurut ibu itu lebih pantas lanjut atau ada revisi biar lebih bagus atau bagaimana?

I : seharusnya ada revisi masnya biar orang tuanya tau tidak kebingungan untuk murid sendiri juga kebingungan, mungkin untuk sosialisasinya itu atau pembekalannya.

P : nah pas ketika adeknya itu anjlok nilainya usaha ibu itu apa untuk mengembalikan biar seperti dulu lagi.

I : nah itu saya juga ikut down mas, terus saya juga gini ya sudah wes terserah kamu mau belajar bagaimana ya kayak nyerrah gitu wes terus terang untuk tematik ini anak ini sudah saya lepas mas. Maksudnya selama ini anak saya belajar sendiri ngerjakin PR sendiri nanti kalau tidak tau tanya ke anak di depan itu nanti di carikan lewat internet. Mungkin kalau wali murid yang lain tanya seperti itu seperti ini dikasih tau jawabannya dicarikan kalau saya tidak wes. Dulu pernah les anak kuliah FKIP itu kok gak mengena ke tematik kan percuma jadi ya wes berhenti.

P : sukaan mana dek kurikulum sebelumnya apa ini?

I : kalau enakan kelas 3 mas.

Informan 3

Nama : ibu Tinuk Tri Lestari

Umur : 38

Pekerjaa : Wiraswasta

Hasil Wawancara:

P: Peneliti

I: Informan

P : bu saya yang kemaren itu yang ngasihkan undangan tentang kurikulum 2013, ibu sendiri tau gak kurikulum 2013 itu seperti apa?

- I : ya, kalau yang 2006 kemaren semua materinya itu ada disitu semua, jadi orang tua malah enak yang 2006 dari pada yang 2013. Kalau yang 2013 berkembangnya kemana itu saya gak tau.sedangkan kalau bukunya itu poin-poinnya aja. Kalau orang tua kesulitannya disitu mas, apalagi orang tua kesibukannya kan juga banyak
- P : trus gak enaknya apa bu kurikulum 2013 itu??
- I : ya itu tadi mas, selain faktor orang tua yang sibuk juga sekarang kan materinya bertambah, misalnya kayak sejarah itu kan dihubungkan kemana-mana itu, dihubungkan ke pelajaran yang lain, sementara kemampuan orang tua kan terbatas.tapi kan kalau yang 2006 kalau jawabannya ini itu kan sudah diterangkan,
- P : berarti kalau ada soal, jawabannya juga sudah ada?
- I : ya..tapi kan kalau yang 2013 anak-anak dituntut untuk mengetahui semua, sedangkan anak segitu kan sukannya masih bermain,,jadi terlalu jauh gitu rasanya.jadi nilainya banyak yang menurun anak saya sekarang.
- P : kan tadi penilaiannya per poin-poin bu, itu gimana maksudnya?
- I : nah, itu kurang seneng saya dengan cara menilai seperti itu. Misal nilainya baik, sangat baik, kurang, seperti itu. Jadi sangat baik itu berapa, jadi bingung saya. Gak ada ukurannya.
- P : nah, itu dampaknya nseperti apa buk? seperti menurunkan daya saing,
- I : nah, bisa jadi seperti itu..saya kan pengen tau dikelas itu anak saya urutan keberapa,sekarang kan gak ada rangking, tapi kan kadang-kadang orang tua pengen tau anak-anaknya dan teman-temannya itu gimana.
- P : nah, kurikulum tematik ini banyak berfokus pada pembelajaran karakter, nah untuk membentuk karakter anak itu usaha ibuk apa? Contoh karakter kejujuran, atau keberanian gitu,,
- I : nah, kadang-kadang dirumah itu saya tanyain, “adek, udah sholat belum? Atau saya tanyain udah mandi belum?” kadang-kadang dia bohong juga itu. Nah, saya kembalikan lagi ke bukunya saya terangkan lagi, kalau itu lo disitu diajarkan kejujuran gitu.

- P : nah, tematik sendiri kan banyak menyangkut pautkan peran orang tua, sebetulnya ibu tau gak sih tematik itu apa?
- I : kurang tau saya malah,
- P : kalau gitu perbedaannya apa bu 2013 sama KTSP?
- I : perbedaan yang paling menonjol ya itu, kalau KTSP tidak perlu buku pendamping yang lain, kalau soalnya disiti ya disitu juga pasti ada jawabannya.tapi kalau 2013 itu harus mengorek informasi darui yang lainnya.
- P : kan tadi untuk Awira sendiri untuk nilai kan tertinggal, untuk mengejar ketertinggalan itu usaha ibu apa?
- I : kemaren sempet sih, nyoba les tapi karena jaraknya yang terlalu jauh akhirnya saya berhentikan. Malah sering sakit karena terlalu jauh itu jaraknya.
- P : utntuk jam pembelajarannya sendiri bu, antara KTSP sama 2013 itu lebih banyak mana?
- I : kalau pengalaman saya ya, kalau yang 2006 itu saya enjoy mengajarkannya, kalau ada materi gitu ya saya baca dulu nanti saya ajarkan ke anak saya saya masih bisa.tapi kalau yang 2013 sulit saya. Jadi yang dipelajari tu banyak, sehingga waktunya itu juga banyak.
- P : kembali lagi ke pendidikan ya bu, seberapa pentingnyya sih arti pendidikan bagi ibu? Dan harapannya ibu untuk pendidikannya anak?
- I : ya penting banget mas ya, terutama untuk masa depan anaknya mas. Nah orang tua itu memang harus sangat berperan sih untuk itu mas,
- P : harapan untuk kurikulum 2013 ini menurut ibu apa? Kan kemaren sempat carut marut bu,
- I : saya lebih suka sama 2006, saya gak suka sama 2013
- P : alasannya apa bu?
- I : ya, itu tadi apalagi bisa dikatakan saya sibuk ya, gimana ya 2013 itu berkembangnya kemana itu saya bingung mas, misalkan aja prasejarah kayak candi dieng itu, itu kan banyak mas, sementara orang tua kan harus mengerti dulu sebelum mengajarkan ke anak. Jadi saya harus belajar juga.

P : akhirnya orang tua sama-sama belajar gitu bu ya?

I : iya,,apalagi kadang kadang saya kan males kayak gitu mas... tapi kalau yang dulu itu sudah merangkum semuanya. Jadi saya lebih suka 2006 dari pada 2013.

P : untuk 2013 itu sendiri itu dampak ke orang tua itu gimana bu?

I : ya itu, pekerjaan saya banyak menyita waktu. Saya kan diluar juga bisnis mas ya, pasti berhubungan dengan banyak orang, kalau belajar 1 sampai 2 jam itu masih bisa..tapi kalau terus-terusan gitu pekerjaan saya yang malah keteteran mas..

P : nah, untuk tantangannya sendiri 2013 itu untuk orang tua itu apa bu?

I : untuk tantangannya mas ya, saya dituntut untuk lebih mengerti, lebih tau, apa yang dipelajari anak,sebelum nanti mengajarkan ke anak.itu tantangan saya ikut belajar juga.

P : secara gak langsung ibu nanti tau juga ya?

I : iya akhirnya saya ikut tau

P : demi kemajuan belajar anak bu, hubungan orang tua sama sekolah itu bagaimana bu, entah dengan sekolah atau walikelas bu?

I : kalau saya memang saya jarang ya, tapi biasanya kalau sudah ada event gitu baru saya tanya ke gurunya. Selama gak ada surat teguran dari sekolah fine fine aja kalau saya tapi kalau dia sudah dapat teguran saya harus turun tangan langsung.

P : pengaruh tidak bu perubahan kurikulum ini terhadap kinerja belajar anak?

I : ternyata pengaruh lo mas perubahan kurikulum ini terhadap tingkah anak di sekolah, karena tidak tau gimana cara belajarnya akhirnya bingung ya akhirnya juga males juga.

P : kalau di luar sekolah kegiatan awira apa aja bu?

I : tidak punya ya, tidak punya kegiatan apa-apa.

P : sebelum 2013 sama tidak ada kegiatan?

I : ada dulu les, les bahasa inggris setelah itu dia kan sering sakit-sakitan kan ya karena jarak sama tempat lesnya jauh akhirnya berhenti.tapi itu tadi

pembelajarannya kurang sempurna maksudnya keterbatasan pengetahuan saya di K 13 itu tadi. Jadi saya berfikir untuk les itu nomer 3 aja gitu. Kadang saya suruh cari di internet malah cari yang lain-lain.

P : seumpama 2013 ini tetap berjalan harapan ibu sama orang tua itu apa bu?

I : mmm gini ya, kalau saya itu gini lo mas kayak buku dari pemerintah itu kan poin poinnya aja, paling gak dari sekolah itu ada buku untuk menjelaskan lagi entah itu menerangkan “ nanti kegiatan ini berkembangnya kesini bu” ya seperti itulah contohnya.

P : ooo jadi kasarangnya itu di terangkan kembali arah atau maksud pembelajarannya?

I : iya seperti itu.

P : ibu setuju gak kalau seumpama diadakan rapat antara sekolah dengan orang tua. Jadi orang tua itu di kasih materi juga jadi kalau mengajarkan ke anak itu bisa?

I : nah bener gitu. Seneng banget saya kalau gitu, karena selama ini dari jember lor 3 tidak pernah memberi arahan kepada orang tua bagaimana cara pembelajaran kurikulum 2013 ini. Jadi orang tua kesulitannya disitu masih belum tau. Sampaisaya belikan buku pendamping merk erlangga gitu kadang ada yang masuk kadang ada yang enggak.

P : berarti kurikulum 2013 tetap berjalan tapi dengan catatan orang tua lebih banyak diberi penjelasan lagi?

I : iya, orang tua itu biar arah pembelajarannya kemana entah itu di kasih buku atau kopiannya gitu. Jadi menerangkan “ nanti itu gini bu, nanti itu gitu bu” kalau pas point-point aja itu bingung.

P : lebih setuju mana bu kurikulum 2013 dengan 2006?

I : kalau dibilang setuju ya setuju aja 2013 itu, tapi kalau seneng saya lebih seneng yang 2006. emang sih 2013 itu lebih memancing imajinasi anak tapi karena kesibukan saya itu mungkin ya... ya kalau anaknya aktif gak apa-apa mas, masalahnya anak saya ini pasif jadi bingung saya.

P : kalau untuk fasilitas bu, untuk meningkatkan belajar anak yang nanti bertujuan ke prestasinya itu apa aja bu khususnya untuk k 13 ini?

I : kalau saya jika itu memang untuk pendidikan saya nomer satukan gitu kalau saya. Tapi kalau untuk yang main-main itu ya nomer 3 aja.

P : kemarin katanya kan sempet ada try out bu ya tapi soalnya itu kembali ke KTSP, nah itu menurut ibu gimana?

I : ya gak boleh lah kalau yang di pakai 2013 ya soalnya harus 2013. Emang kalau 2013 itu penilaiannya agak ribet gitu ya.

P : untuk penilainnya itu bu pengaruh positif atau negatifnya apa bu? Kan sekarang Cuma deskriptif bukan angka gitu bu ya?

I : negatifnya dulu ya, kalau negatifnya itu orang tua tidak bisa mengukur seberapa jauh she kemampuan anak itu, kadang-kadang bingung. Ya kadang-kadang orang tua juga kepingin di sekolah anak saya juara berapa gitu.

Kalau positifnya ya anak-anak ketika nilainya jelek gak minder gitu aja, kan tidak tau mereka d kelas juara berapa. Tapi kalau gitu sebetulnya saya tidak suka. Karena menurunkan daya kompetisi menurut saya. P : tapi ketika ada anak yang minder gara-gara nilainya rendah gimana bu?

I : ya kita kan bisa memberi semangat lagi pada anak-anak kita, tapi kalau 2013 kan seakan-akan semua anak itu gak ada yang jelek Cuma yang membedakan baik atau sangat baik gitu aja.

Jadi ketika anaknya kurang di mata pelajaran apa gitu saya kurang bisa, saya harus begini kurangnya di ini itu gak bisa. Jadi diberi penjelasan aja nilai A itu berapa, atau B itu berapa mending gitu aja.

P : ketika nilai atau semangat belajar anak mulai rendah itu apa yang ibu lakukan untuk memacu kembali?

I : ya menyemangati dia untuk lebih giat belajar. Kayak kemarin matematika soal pembagian kalau yang dulu kan 2006 di bahas sampai tuntas kalau yang sekarang kan gak mas.

Nah kalau saya pas ulangan gitu memacunya gini, kalau kamu ulangan dapat seratus kamu dapat uang dari ibu sepuluh ribu, itu emang dari dulu. Tapi kalau kamu nilainya di bawah KKM kamu harus bayar lima ribu dengan uang sakumu gitu. Jadi anak bisa menjaga. Bahkan dulu pas KTSP

dia suka sekali lo mas sering dia dapat uang dari saya gara-gara nilai itu. Kalau sekarang itu anaknya malah sering down, sering males gitu.

P : dengan cara seperti itu apa anak malah gak merasa terbebani bu?

I : iya emang dulu bilang “mama kok dendanya lima ribu uang sakuku habis”, “ ya sudah nanti kalau selesai dihapus diperbaiki”. Kalau dulu dia emang bagus mas tapi setelah 2013 ini dia merosot, nilai-nilainya juga tidak karuan akhirnya dia jarang banget dapat uang gitu.

P : kalau motifasi seperti itu baik gak menurut ibu, atau malah nanti anak fokus pada uangnya?

I : kalau anak saya memang ada perasaan seperti itu ya dulu, tapi sambil saya kasih hadiah saya juga terangkan kalau jangan fokus pada uangnya tapi anggap aja uang itu cita-citamu jadi ketika kamu sukses ualangan atau belajar kamu akan mendapat cita-cita itu, gitu saya.

Informan 4

Nama : Bapak khoirul huda

Umur : 42

Pekerjaan : Wiraswasta

Hasil Wawancara:

P : peneliti

I : Bapak khoirul huda

A : anak (vito)

P : orang tua sendiri tau gak pak kurikulum 2013?

I : ya kelihatan dari itunya dari materinya juga sudah berubah, sekarang lebih sering praktek langsung , yo sakjane enak juga banayk praktek kadang kan teori aja gak ada praktek kan percuma bingung.

Kalau praktek langsung kan anak diterangkan nangkap, langkah-langkah mulai awal iki, iki, iki eng perlu di siapno iki, iki, ngunu.

- P : lebih enak kurikulum iki gak pak?
- I : yo enek gak enake, bagi keluarga seng cukupyo enak ae soale kan pelajarane akeh prakteke jelas butuh biaya pisan. Besok ada praktek sekarang harus ada bahannya, ngunu,
- P : berarti lebih akeh biaya pak yo?
- I : yo lumayan seh opo manek gawe keluarga seng rodok gak mampu.
- P : Cuma iku pak kendalae?
- I : dadake iku pisan pak, dai ono praktek teko sekolah misale kudu ono bahan cat ngunu yo, seumpomo prakteke sesok berate kan saiki kudu tuku bahane sementara wong tuo kerjo balike bengi endi ono took cat bukae bengi.lek gawe 3 dino utowo 4dino ngarepe kan enak. kan
- P : untuk menanggulangi hal mendadak seperti itu gimana pak?
- I : nah iku seumpomo aku nyediakno cat wes ben gak kesusu yo tapi yo opo dig awe terus kan gak. Terus iku ya kulit pisang seng kering jaloke gawe kolase jare , musim hujan mas jemur dek endi yen udan udan, sementara dig awe sesoke yo gak ono mas. Jadi kalau bisa jangan dadak paling gak 2 dino sak durunge.
- Lek perkembangane gawe kurikulum iki apk sakjane mas, neng anak iki nangkep.
- P : untuk materi pelajarannya sendiri pak dari KTSP ke K13 orang tua keulitan gak pak? Kan sekarng modelnya itu tematik jadi tema ini disambungkan ke tema yang lain?
- I : yang gak begitu yo, lek saya yo seneng ini soale pelajarane berkesinambungan. Misalkan pelajaran PPKN iki yo disambungne karo agama.
- P : kalau masalah penilaian pak lebih enak yang sekarang atau enak yang dulu pak?
- I : gak iso ngevaluasi ma yo, lebih enak yang dulu koyoke, dulu kit ngerti endi anakku seng kurang berarti kita kan bisa lihat dinilainya, kalau sekrang kan baik, sangat baik, cukup perlu bimbingan nah iku tok lo, seng dievaluasi seng endi.

P : nah kalau sudah seperti itu cara menerangkan nilainya ke anak itu bagaimana?

I : kita itu gak iku yo ben sinau dewe mas, ora tau nerangne seng piye ngunu mas. Yo untunge de'e yo cerdas dadi yo ngerti dewe. Yo jenenge anak beda-beda yo.

P : terus cara orang tua menyuruh anak belajar itu bagaimana pak?

I : yen iki om, yen di kongkon siananu koyok geger karo dulure, kongkon sinau cek angele kapan iku dikongkon ngapalne doa kunut yo diwoco ngunu tok padahal sesoke di kongkon maju tapi yo subuh ngunu diwoco menek wes nyantol. Yen dipekso belajar malah gak iso nyantol de'e.

P : pengajaran yang diterangkan sama samean itu sistem seperti apa pak?

I : ngene yo yen aku, koyok pas UAS atau UTS ngunu iku yo aku Cuma ngomong mas "papa Cuma jalok 1 jam tok gawe awakmu belajar" yen dipekso malah anu mas. Iki muali disek yen sinau baca, baca, baca. Tapi yo nangkep. Nah timbang kesel geger kesel iku di kongkon sinau anak malah gak masuk. Nanti kamu habis baca di kasih pertanyaan sama mama. Nah anak baca beneraqn kalo seperti itu.

P : berarti setelah belajar orang tua ngetest lagi?

I : iya mame yang ngasih pertanyaan dek papan gitu, selanjute amame karo nerangne wes.

P : kan kurikulum 2013 itu sangat menekankan pada pendidikan karakter pak ya, nah untuk membentuk karakter anak itu seperti apa pak? Soalnya sekolah sama rumah lebih banyak rumah perannya untuk membentuk karakter?

I : kurang di rumah, tapi biasanya saya ngasih contoh ya dari orang tua sebetulnya misalkan ketika kita ngomong sama orang gitu layak gak omongan itu didengar sama anak. Soalnya anak itu gak usah dibilangi dia akan meniru ya tergantung kita wes ngajarinya gimana.

Sebetule arek iki bareng karo wong tuo sebentar banget mari magrib ketemu sinau bengi wes turu sesoke yo wes budal sekolah menek.

P : kalau sekolah siapa yang nganter pak?

- I : kadang ngojek, yo yen isuk ngunu bareng mamae kan sak arah.
- P : kalau kegiatan diluat sekolah untuk menunjang kegiatan belajar anak apa bu?
- I : gak pernah ini les aja sekiranya masih mampu dalam pelajarannya yo gak les. Dan dilihat dari nilai masih bagus ya gak les, kecuali nanti kalau sudah gak mampu. Tapi untuk sama lingkungan vito ini kurang om. Yo iku wes entek-entek sekolah waktune tekan omah kesel turu yo gak iso dolen karo arek kene wes.
- P : kalau kendalanya apa pak di kurikulum 2013 ini?
- I : yo iku om, praktek iku mau waktune sering dadak. Yo asline wong tuo gak oleh sambat yo tapi yo jenenge tenaga yo awak dewe muleh kerjo tekan bondowoso sorelah durung buka klambi durung opo yo “pa beli ini, beli ini. Pa harus ini, harus ini” yo kesel om. “Buat kapan to? Buat besok pa?” nah piye iku. Terus buat kitiran dari bambu iku bengi-bengi piye gawene coba. Kadang gerundul sampe ngamok-ngamok om jenenge wong kesel yo iki karepe gurune opo pelajare opo piye iki iyo om, sampe ngamok-ngamok dewe.
- P : apakah selama ini gak ada komunikasi dengan sekolah entah itu wali murid, guru-guru atau yang lain?
- I : yo jarang om, yp paling pas rapotan baru yo ngunu iku wes.
- P : apakah perlu pak untuk komunikasi dengan wali murid khususnya. Misal untuk tugas-tugas yang dadak itu pak?
- I : nah anaknya ditanya kapan dikasih tugasnya, ya tadi pa. Nah seperti itu. Sebetulnya gak usah komunikasi dengan wali kelas gak papa asalkan ya tugasnya itu dikira-kiralah waktunya. Jadi kita bisa nyiapkannya nyolong waktu istirahat kantor kan bisa.
- P : nah untuk vito sendiri kurikulum 2013 sendiri sama yang sebelumnya enak mana?
- A : mmm...enak sebelumnya mas.
- P : kenapa?

A : ya kalau kurikulum 2013 itu banyak percobaannya, terus ya kayak tadi bahan-bahannya dibuat besok bilangya sekarang. Dadak itu mas.

P : kesusahan gak dengan pelajarannya?

A : ya lumayan mas, ya tak pelajari aja wes yang bisa itu di sekolahan.

P : sebelumnya apa gak ada sosialisasi tentang kurikulum 2013 bu, tentan materinya, tentang peran orang tua atau yang lain?

I : ya ada, pada masa percobaan kurikulum 2013 ya itu menjelaskan kalau nanti itu banyak kegiatan praktek banyak kegiatan lapangan daripada materi. Dadi karo sekolah yo dijelasno mas. Opo iku kurikulum 2013, terus piye dek omah tugase wonng tuo koyok opo. Yo ngunu tok mas. Yo sebenere koyok aku yo delok vito lebih ngerti misale koyok nyangkok yo de'e ngerti seng ape dipersiapne iku opo gimana carane de'e yo ngerti. Lek materi tok kan bingung bahan iki ape dikapakne ngunu lo. Tapi dadake iku lo seng garai bingung.

Yo lek omahe nang kota enak ae. Yo aku saaken iki anak ku sering kenek seneni.

P : kalau masalah penilaian itu gimana pak, menurut samean? Maksudnya kemajuan anak itu sendiri?

I : ya bagus mas ya maksudnya areke iki wani omong ngunu lo wani ngejak wong tuone iso nerangne pisan. Wingi pas enek tugas de'e ngejak wong tuone jare iki kudu kerjasama karo orang tua pa ngunu. Yo alhamdulillah.

P : penilainnya sendiri gimana pak?

I : kalau yang baru ini seperti ini, baik, sangat baik ya deskriptif gitu om. Jadi ortang tua gak tau nilainya anaknya itu dimana, kurange dek endi iku yo gak ngerti. Seng 70 iku seng endi, seng 80 iku seng ndi gak ngerti. Dadi cara nerang ne neng anak yo angel pisan. Yen nilai kan enak anak iku yo ngerti kurangnge dek endi. Karo iku mas aku yo males moco sebetule yen akeh ngene iki.

P : sudah berapa semester jalan K13 untuk vito pak?

I : tahun pertama ini mulai kelas 4.

- P : kalau penilaian yang sekarang tanpa peringkat itu bagaimana pak?
Berdampak negatif apa positif pak?
- I : ya sebetulnya dengan peringkat itu lebih enak, jadi anak mengerti posisi
dek kelas sak piro terus jadi wong tuo iki karo nyorong titiken nilainya
anak munggah.
- P : kalau ada peringkat seperti itu pak nantikan bakal ada perbedaan antar
peringkat yang atas sama yang rendah, misalkan itu terjadi ke vito usaha
bapak untyuk menjelaskan ke anak itu bagaimana pak?
- I : ya itu om kita lihat anak ini kurang dek pelajaran apa. Jadi ketika
nilainya anak ini belum sampe anjlok opo sengk perlu di joss dek anak iki.
Kalau segi penilaian ya lebih enak yang dulu mas ya. Jopok gampang.
Yen prakteknya enak saiki.
Yo iku om mulai aku sekolah disek baru saiki iki sekolah koyok ngene gak
ono nilai, praktek tok kyok ngene iki wes.
- P : untuk harapannya pak untuk kurikulum 2013 ini?
- I : yo sengk apik-apik wes om, jadi sengk enak sengk endi iku yo dilakoni wes
yeng wong tuo kan Cuma iso dukung.

Informan 5

Nama : Ibu Ismha Punjung N S.Pd
Umur : 39
Pekerjaan : Guru

Hasil Wawancara:

P: Peneliti

I: Informan

- P : ibu mengetahui gak kurikulum 2013 itu seperti apa?
- I : ya he'eh, kalau untuk SD itu menerapkan tematik, jadi pembelajaran itu
bersifat menyeluruh, kalau dulu kan persatuan pembelajaran ya namanya.
Jadi didalamnya itu ada IPS, PKN, MATEMATIKA, BAHASA

INDONESIA. Terus apa lagi seni budaya itu sudah masuk dalam satu tematik itu. Tema 1 ada semua.

P : berarti tema 1 ada semua, tema 2 ada semua gitu bu ya?

I : oh dalam 1 tema itu ada sub tema dalam sub tema itu ada 6 pembelajaran kalau gak salah. Pembelajaran 1,2,3 sampai 6.

P : itu mengajarkan semua berarti bu ya?

I : iya menyeluruh itu tadi.

P : berarti 1 tema itu saling terkait bu ya?

I : saling terkait, misalnya disitu untuk kelas 4 nya ya untuk IPSnya misalkan aksara, aksara untuk pembelajaran hindhu budha disitu kan sudah masuk IPS, nah untuk pembelajaran seni budayanya untuk menggambar menggunakan teknik kolase gitu, terus untuk matematika menghitung jumlah luasnya, pokoknya dalam 1 tema itu include semua mata pembelajaran tidak persatuan pembelajaran lagi.

P : nah dengan tema pembelajaran seperti itu kesulitannya disitu apa? soalnya orang tua dalam kurikulum banyak ikut campur bu ya.

I : ikut campur banget soalnya disitu ada kerjasama dengan orang tua kerja sama dengan teman, yang susah itu kerja sama dengan orang tua soalnya orang tua itu dituntut untuk ikut-ikutan biasanya diterapkan dipelajaran seni budaya. Keterampilannya.

P : ketika ikut campur itu kesulitannya apa?

I : 1. anaknya itu kan akhirnya gini “mama ini harus kerjasama dengan mama, ya harus mengerjakan dengan mama” gitu kan. Lah kan anaknya ikut kerja jadi seperti ini, ini, ini. Kadang anaknya itu mengentengkan kan, orang tua nya wes ngerjakan.

Kemudian kesulitannya karena sifatnya tematik dia akhirnya dia tahu garis besarnya aja kan, anak di tuntut untuk berkreaitifitas sendiri, anak dituntut untuk berfikir sendiri jadi bener-bener mengajak anak berfikir mandiri akhirnya kalau dirumah kalau ada PR orang tua akhirnya masukkan IT itu, browsing. Jadi ketika ada jawaban tidak ketemu “udah browsing aja, gini caranya browsing” akhirnya ketemu. Soalnya kan disitu menerangkan

garis besarnya aja sedang kan untuk soal-soalnya kans edikit rumit. Kalau dulu kan gak ya, dulu biasanya ada bacaan-bacaannya dulu. Ada soal pasti ada jawabannya. Sekarang itu gak. Lebih mengarah ke soal yang mengajak anak bener-bener bsa mengajak anak berfikir mandiri

P : berarti ketika ada soal jawabannya itu terserah mau cari dimana gitu?

I : iya terserah mau cari dimana gitu.

P : berarti tidak ada materi yang bersifat sebelumnya ya?

I : materi sebelumnya ada tapi hanya bersifat garis besarnya saja. Untuk poinnya yang kecil-kecil itu harus cari sendiri itu tadi.

P : untuk kurikulumnya itu sendiri menurut ibu apakah pantas untuk diterapkan di anak-anak SD?

I : iya menurut saya, karena gini ya kalau anak dari kecil dituntut untuk mandiri untuk bertanggung jawab, jadi otomatis kalau sudah besar dia bisa melakukan segala sesuatunya ya secara sendiri.

P : beraarti peran aktifnya ibu kebanyakan di PRnya bu ya?

I : PR nya itu yang bersifat kerjasama dengan orang tua. Tapi disisi lain malah orang tua yang banyak mengerjakan.

P : kalau perbedaan dengan KTSP apa bu?

I : kalau dulu kan masih jamannya anak saya itu kan masih RSDBI, jadi untuk hampir semua mata pelajaran menggunakan basic bahasa inggris, kecuali untuk bahasa indonesia, bahasa daerah dan seni budaya. Matematika malah menggunakan bahasa inggris juga. Lah kalau yang ini sudah sifatnya menyeluruh kalau basic orang tuanya itu mampu ya akhirnya mengikuti harus nuntun ya. Terus dengan kurikulum ini kita kan orang tua peran nya seperti ini “mama tidak ketemu jawabannya coba cari browsing, sudah ketemu nak” sudah. Akhirnya orang tua Cuma koreksi-koreksi. Yang 2013, soalnya dia sudah tau kan caranya mencari itu bagaimna. Kalau salah mungkinsaya nambahi, paling dari susunan kalimatnya itu aja.

P : kalau masalah nilainya, lebih baik atau lebih buruk ya?

- I : iya, deskripsi ya. Baik buruknya sebetulnya tidak tapi yang pasti itu tidak melegakan. Biasanya kan kalau saya melihat rapot itu ka biasanya saya melihat angka. Oo ankanya 8, angkanya 9 kalau orang tua melihat angka 8, 9 itu oran tua kan lega. Sedang kan ini kan deskripsi gitu orang tua kan tidak tau. Anak saya ini ada direntang berapa, kan kurikulum 2013 kan rentang nilai kan, misal A rentang nilai segini sampai segini, B segini sampai segini, itu yang membuat lega. Sedangkan anaknya kan melihat tulisan “ini loh sudah baik, ini loh sudah baik” akhirnya anak itu gampang puas disitu saja.
- P : lebih aktif mana pakai K13 tau KTSP anaknya bu?
- I : lebih aktif ini, karena dia banyak prak tek langsung. contohnya kemarin aja kemarin praktek membuat wayang dari batangnya singkong, kalau dulu kan gak pernah seperti itu. Nah kalau K13 ini bener-bener di terapkan seperti itu. Nah dengan praktek membuat wayang seperti itu nanti juga ada penjelasan kan sejarah wayang bagaimana itu kan sudah masuk pelajaran IPSnya.
- P : kan tadi untuk menacari jawaban itu browsing aja, apakah browsing itu udah dianjurkan oleh sekolah bu?
- I : saya gak tau ya, Cuma sebagai orang tua kan untk mencari jawaban seperti itu kan saya gak tau harus cari dimana. Sedangkan bukunya kan hanya globalnya aja kan akhirnya saya mencari cara seperti itu. Kebetulan saya mengajarkan kemurid saya juga seperti itu.
- P : terus dengan cara browsing itu ibu mengajarkan juga cara mengutip atau malah menjiplak bu?
- I : iya malah kpi paste ya malah.
- P : untuk kendala penerapan kurikulum 2013 itu apa bua ya?
- I : kalau saya ini ya, yang pasti kan penerapan kurikulum 2013 ini kan pasti sampai nanti kelas 6 ya. Sedangkan untuk dijember ini yang ditunjuk menerapkan kurikulum 2013 itu kan gak semua sekolah, dan untuk SMP tujuannya pun tidak semua menerapkan kurikulum 2013, jadi sekiranya anaknya mampu ke SMP yang merapkan K13 ya, kan enak. Tapi misalkan

tidak mampu anak saya mau sekolah dimana, kan tidak semua SMP menggunakan K13. Dan SMP yang gak dituju kan tetep menggunakan angka penialainnya terus dapat darimana nilai anak saya, seperti itu.

P : kalau kendala dirumah sendiri contoh nya pas ada tugas gitu bu ya apa?

I : kendala paling untuk menyiapkan bahan ja, kadang kan anaknya ngomong dadak ya “ma besok itu disuruh bawa ini” nah anaknya ngomongnya malam. Nah kalau malam gini kan susah. Misalkan cari kedebok pisang ka harus cari itu, mungkin itu sih.

P : kalau tantangan bu, kan tantangan sama kendala beda?

I : apa ya mas, mungkin ya praktek kerampilan itu ya akhirnya saya itu sering memberi semangat “gak boleh tidur sebelum selesai nak”, kan pasti mengerkannya lama itu.

P : untuk jam pelajarannya itu lebih banyak man bu disekolah yang dulu apa yang sekarang?

I : lebih banyak yang dulu ya,

P : kalau dirumah bu?

I : kalau dirumah asal anak rajin membaca dia pasti bisa mengikuti, soalnya K13 dituntut untuk banyak membaca, lebih bersifat ke teori-teori itu.

P : untuk kegiatan di luar sekolah itu apa bu?

I : kebetulan anak saya ikut les, ikut les di GO itu, kebetulan di GO itu kan mengikuti K13. Jadi mungkin dia kesulitan dia juga mendapatkan dari sana, akhirnya dia kan tau.

P : arti pendidikan bagi anak itu seberapa penting sih?

I : penting banget, karena seseorang sukses itu tergantung pendidikan. se kaya-kaya orang dengan pendidika rendah maka itu tidak akan menunjang. Nomor 1 itu pendidikan harus sadar betul lah pendidikan itu seperti apa.

P : untuk harapan ibu untuk K13 itu apa?

I : harapan saya pendidikan di indonesia lebih maju dengan K13 ini, yang menjadi kendala kan sebetulnya orang-orang nya. Masih harus belajara kita sama-sama sebagai pendidik harus belajar juga, anak-anak juga terutama.

Jika ini benar-benar diterapkan saya rasa ini jauh lebih baik. Sebetulnya baik ini mas arah tujuannya karena saya juga pengajar ya jadi tau lah isi K13 itu bagaimana, pemerintah sudah menhabiskan banyak biaya sebetulnya untuk K13 itu. Seperti work shop, buku-buku pelajar. Hanya saja sebetulnya itu kadang pengajarnya yang malas. Entah itu karena penerapannya sulit bagi pengajar atau yang. Tapi kalau dari tujuan dengan caranya sebetulnya bagus K13 itu.

Sebetulnya untuk K13 ini tetap, jadi KTSP 2006 dan K13 ini pengembangannya dari KTSP 2006. Hanya ini justru lebih baik. Seandainya dalam sekolah itu mampu menerapkan ini jauh lebih baik, karena kan anak dituntut untuk lebih mandiri, lebih bertanggung jawab. Dan anak di ajak untuk benar-benar mengapati.

Misalkan aja dulu pernah mengamati bias cahaya pelangi jadi anak itu tau, oh ini pelangi warnanya ada 7, urutannya apa aja, terus proses terbentuknya bagaimana. Nah itu lebih melekat ke anak. Jadi belajarnya secara mengamati tidak hanya membaca aja.

P : kalau kominaksi dengan sekolah itu bagaimana? Harapan dengan sekoloah itu bagaimana?

I : kalau saya rasa ya untuk sekolah lebih perhatiannya aja ya terhadap pendidikan anak. Kebetulan komunikasinya baik dengan sekolah dengan pak nur ya. Jadi kalau ada apa-apa itu bisa hubungi pak nur.

Informan 6

Nama :ibu Lilik Wahyuning Soleha

Umur : 44 tahun

Pekerjaan :Ibu Rumah tangga

Hasil Wawancara:

P: Peneliti

I: Informan

- P : ibu sendiri tau gak kurikulum 2013 itu seperti apa isinya?
- I : ya Cuma itu mas ya pelajarannya di jadikan 1 mas, jadi tema 1 terus tema yang lain gitu.
- P : tapi secara garis besar tau gak bu tujuan dari kurikulu 2013 itu bagaimana?
- I : kalau dari penjelasan kepala ekolah kemarin anak ini dituntut lebih kreatifdi kuikulum ini.
- P : kemarin kan sempat carut marut bu yadalam penerapan kurikulum 2013 ini bagaimana, nah peran ibu dalam membantu penerapan kurikulum 2013 khususnya di lingkungan keluarga bagaimana bu?
- I : ya seperti biasa mas gak ada perubahan, nanti kalau anakny ada kesulitan baru ngomong saya yang ngajari.
- P : untuk materinya sendiri yang ada dibuku itu ibu ngerti bu?
- I : kurang begitu ngerti mas ya, saya kesulitan terus terang aja mas ya saya serahkan semuanya ke guru lesnya semua pelajarannya. Guru lesnya juga kurang seneng sebetulnya dengan kurikulum ini lebih enak kurikulum yang dulu.
- P : dari les itu sendiri cara penangkapn aqil ini terhadap pelajaran itu semakin baik atau sama saja?
- I : ya kayaknya semakin bagus ya mas, dilihat dari nilai ujiannya itu banyak di atas ya daripada ujian sebelumnya. Juga pas rapotan sisipan kemarin itu sangat baik, sangat baiknya itu banyak mas ya. Yang baik itu Cuma sedikit.
- P : secara pengetahuan guru les ini tau gak kurikulum 2013 ini seperti apa?
- I : kurang tau saya, mungkin dia me-reka reka gitu.
- P : untuk buku K13 itu perbedaan sama yang dulu itu apa bu ya?
- I : ya kalau sekarang itu penabarannya kurang, kalau dulu kan di jabarkan gitu ya. Misalkan matematika gitu ya matematika aja. Kalau sekarang itu Cuma point-point gitu terus menjabarkan sendiri.
- P : untuk menjabarkan itu bantuan dari ibu apa untuk menyelesaikan masalah pelajaran anak?

I : ya itu saya udah ini, saya udah pasrah kurang tau itu gurlesnya dapat dari mana. Tapi ada yang bilang ini anak yang masih kelas 1 gitu enak bu enak kurikulum 2013. Soalnya banyak keterampilan gitu.

Kan banyak itu dibukunya disuruh kerjasama dengan orang tuanya gitu.

P : nah disitu kan ada perintah disuruh belajar dengan orang tua, terus apa yang samean lakukan bu, apa juga dipasrahkan sama guru lesnya?

I : ya kan tiap hari dia lesnya jadi gak pernah ngontrol saya dah, udah tak pasrahkan ke guru lesnya. Kalau les nganter gitu aja.

P : kalau masalah keterampilan usaha ibu untuk memenuhi kebutuhan keterampilan itu bagaimana bu?

I : ya itu pas buat rumah-rumahan gitu kemarin, itu kan butuh uang yang banyak bagi orang yang gak mampu bagaimana kadang sampe 50 gitu belinya. Keamari yang buat rumahan itu habis banyak terus bikin pot bunga itu kan lumayan itu habisnya. Memang hampir setiap hari ada aja yang disiapkan kadang yang klaras kadang yang apa gitu. Kalau dulu kan gak pembayarannya jadi satu gitu gak mikir bayar yang lain

P : untuk keterampilannya sendiri itu kan sulit bu, samean pasrahkan guru lesnya juga atau samean bantu sendiri?

I : oo gak, kalau keterampilan kan di rumah jadi ya saya yang ngajari.

P : nah untuk mengajarnya itu ibu yang ngajari aja atau malah ibu yang mengerjakan?

I : paling dia Cuma nanya aja mas yang gak tau apa caranya gimana terus dikerjakan sendiri ya paling saya bantuin kalau dia udah bener-bener gak bisa.

P : untuk cara penilaian yang sekarang samean setuju gak bu?

I : saya sendiri terus aja kalau penilaian seperti males saya bacanya mas. Gak ngerti gitu. Saya ini sarjana pendidikan mas saya aja yang sarjana pendidikan aja males gitu. Saya lihat Cuma oo baik, sangat baik Cuma depannya aja selebihnya males saya baca. Paling saya tanya saudara saya yang guru.

Terus antara anak yang pintar sama yang gak itu sama aja kelihatannya.

- P : nah dari penilaian yang seperti itu dari ibu sendiri setuju gak?
- I : kalau saya pribadi mas ya lebih setuju pakai nilai ya. Jelaskan maksudnya.
- P : terus penilaian tanpa peringkat ibu itu bagaimana dampaknya?
- I : mungkin mereka punya alasan sendiri,alasanya itu setiap anak punya potensi sendiri jadi anak yang nilai nya rendah minder. Tapi saya lebih setuju yang dulu itu mas.
- P : atau yang sekarang tapi lebih diperbaiki lagi cara penilaiannya?
- I : ya lebih baik misal dikasih deskriptif ya juga dikasih nilai.
- P : Untuk kendala sendiri secara garis besar itu apa?
- I : ya pengetahuannya sendiri mas ya, jadi pengetahuan orang tua itu kurang untuk untuk kurikulum ini.
- P : nah saran dari ibu untuk kurikulum ini apa bu? Kan kesusahan gitu.
- I : ya gimana ya, maksudnya kan udah sekolah bayar mahal masak masih orang tua susah ngajari maksudnya ya serahkan kegurunya gitu.
- P : kan kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter, nah cara ibu dalam membentuk karakter anak itu gimana? Misal karakter kejujuran.
- I : ya kalau saya itu memberi contoh mas,jadi yang dilakukan saya itu pasti nantinya kan divontoh sama anak. Jadi kalau mau mengajari anak ya dengan kita aja dicontohi gimana.Ya sambil dikasih tau juga tentang kesopanan, ya yang lainnya juga.
Ya lebih baik meberi contoh sebetule daripada diomongi.
- P : terus untuk memotivasi ketika nilainya rendah itu usaha ibu apa bu?
- I : ya ketika nilainya rendah ya, di omongi lagi biar semangat lagi saya gak marah atau apa gitu saya. Kan banyak orang tua ketika nilai anaknya rendah dihukum atau di apa gitu
- P : untuk memacu lagi ibu sering memberi hadiah gak bu ketika nilainya bagus?
- I : ya kadang ya.
- P : untuk cara seperti itu bagus gak bu?

- I : ya dengan usaha anak mas ya, anak udah berusaha keras kan ya udah lumrah tapi ya hadiahnya ya gakyang mahal-mahal. Mungkin anaknya kadang yang minta.
- P : ya kalau dikasih hadiah gitu gak takut motivasi belajarnya itu hadiah bu?
- I : saya rasa gak mas ya soalnya saya juga bilang gini, “nanti kalau nilainya rendah gak malu sama temennya, gak pinter juga, masak anak mama anaknya papa gak juara kelas gitu” jadi dia bisa mempertanggung jawabkan. Jadi selain dikasih hadiah juga selipi pengertiannya tentang hadiah itu.
- P : terus untuk tantangannya itu apa bu ya untuk kurikulum 2013 ini?
- I : ya menurut saya karakter itu mas ya, soalnya kalau karakter kan kita ngasih contoh terus kita gak mungkin bisa nyontohin yang bagus-bagus terus ke anak. Menurut saya itu belum nanti pengaruh dari teman-teman disekolah atau tayangan-tayangan TV gitu.
- P : harapan ibu untuk kurikulum 2013 ini demi kelancaran pelaksanaannya?
- I : ya mungkin kesiapan gurunya ya, kan katanya kesiapan dari gurunya itu kurang ya. Dan juga itu mungkin ada sosialisai dari sekolah tentang pelaksanaannya dirumah jadiorang tua tau yang harus dilakukan dirumah.
- P : kalau biaya sendiri lebih mahal mana bu?
- I : kalau menurut saya ya lebih mahal ini ya soalnya banyak prakteknya itu mas.jadi banyak biaya untuk beli-beli bahannya gitu.

Informan 7

- Nama : ibu titik rukmini
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : kepala sekolah SDN Jember Lor 3

Hasil Wawancara:

P: Peneliti

I: Informan

- P : nah jadi yang saya pertanyakan itu perbedaan K13 dengan KTSP menurut sekolah?
- I : dari sisi mananya dari sisi metodenya atau dari mananya, kalau dari sisi metodenya kalau K13 hampir mirip. Kalau K13 itu pake saintifich kalau 2006 itu pake pakem. Tapi rohnya sama.
- P : terus untuk materinya bu?
- I : kalau materinya beda-beda, untuk yang 2006 itu mata pelajaran kalau yang ini 2013 itu pake tematik. Satu di jus, jadi tidak terlihat antara perbedaan satu dengan yang lain. Semacam di mix seperti itu.
- P : menurut sekolah sendiri itu lebih bagus mana sebetulnya antara K13 dengan KTSP?
- I : mmm...sejauh kami belun sempat menganalisa jauh, saya pikir para pakar diatas sudah memikirkan mana itu yang terbaik contohnya seperti jember lor 3 ini malah diprioritaskan menggunakan K13, mungkin ini yang tebaik. Artinya apa setiap kali ada pembaruan pasti ada hal yang mengarah yang ke lebih baik. Mengurangi kekurangan sebelumnya, menurut pemikiran saya seperti itu.
- P : pelaksanaan K13 di Jember Lor 3 itu mulai kapan bu?
- I : 2 tahun sekarang ya mulai dari 2013-2014 sama 2014-2015 2 tahun. Sudah berjalan 4 semester sekarang.
- P : untuk penyuluhannya sendiri bu dari dinas ke sekola terus sekolah ke wali murid itu bagaimana bu?
- I : ooo gitu, kita kepala sekolah terlebih dahulu mendapat workshop terus diklat, sosialisasi bagaimana cara mengajarnya. Guru-gurunya sudah, mulai dari kelas 1 sampai kelas 5.Kelas 3 dan 6 belum.Ini masing-masing kelas 1,2,4,5 sudah mendapatkan pelatihan sesuai ketentuan kurikulum 2013 yang saintifich itu.
- P : nah alasannya untukkkelas 3 dan 6 itu apa bu?

- I : karena belum menjalankan K13, nah untuk kelas 3 dan 6 itu nanti pada tahun ajaran 2015-2016 karena bertahap tahun pertam kelas 1 dan 4 tahun kedua kelas 2 dan 5 dan yang terakhir kelas 3 dan 6.
- P : kan tadi dinas ke sekolah ya, sekarang sekolah ke orang tua bu?
- I : nah sekolah ke orang tua juga bertahap, tahun pertam kelas 1 dan kelas 4 sosialisasi pada wali murid pada tahun ajaran baru pada waktu itu. Kelas 2 dan kelas 5 pada tahun ajaran baru dibulan juli tahun 2014 disampaikan ke wali murid.
- P : bentuk sosialisasinya itu seperti bu?
- I : orang tua dihadirkan kemudian diterangkan secara khusus mengundang perwakilan dari dinas yang menerangkan pada awal tahun kalau gak salah itu. Kita mendatangkan narasumber IN (instruktur nasional) kita punya jadi yang menyampaikan itu intruktur nasional itu.
tapi semacam pembekalan itu tidak bisa dilakukan terus menerus mas, kan sekolah juga punya urusan yang lain sementara waktu yang bisa untuk orang tua kan kebanyakan minggu ya kalau datang kalau gak datang ituloh yang susah, kan orang tua beda-beda
- P : terus penyampainnya itu juga mengajarkan orang tua cara mengajarkan materi ke anak gak bu?
- I : sekilas itu iya, tapi karena pertemuan yang pertama itu Cuma sehari dan itu pun tidak full jadi Cuma diterangkan cara menerangkan itu seperti ini, gitu.
Peran orang tua seperti apa disinggung pada waktu itu, tapi luas. Mencakup luas tidak diterangkan cara orang tua secara spesifik, tidak. Jadi secara garis besar peran orang tua dirumah bagaimana, terus bagaimana nanti silabusnya. Bagaimana materinya bagaimana penilainnya gurunya yang paham betul.
- P : untuk pertimbangan antara sekolah dengan dinas itu apa bu ya, kenapa kok ditetapkan di jember lor 3?

I : saya tidak tahu persis, kita ditetapkan oleh pusat, 15 sekolah di jember ini yang menetapkan langsung itu pusat, kami tidak tahu alasannya apa. Mungkin dilihat dari segi uunya mendukung dari segi fasilitas mendukung.

P : untuk fasilitas guna menunjang pelaksanaan K13 itu apabudi disekolah?

I : kalau kurikulum 2013 itu yang perlu dilengkapi seperti contohnya itu hal kecil sama seperti komputer, LCD itu sudah ada. Hanya mengubah pemahaman gurunya untuk lebih dalam menyampaikan itu lebih menarik. Kemudian hal-hal kecil contohnya, tahun pertama kita kesulitan mas untuk melaksanakan kegiatan kelas 1 contohnya terutama itu keterampilan ya misalkan egrang ya. Kan egrang itu harus buat mas ya nah peran wali itu sangat dibutuhkan. Nah setelah tugas itu kita share dengan komite waktu itu ternyata setelah sekolah memberikan tugas itu ada kesulitan wali murid juga kesulitan dirumah.

Nah tahun berikutnya gimana ya sudah sekolah yang menyediakan, gimana kebetulan kan ada sisa tahun kemarinnya. Nah itu dimanfaatkan lagi. Atau memberikan masukan kepada sekolah hal-hal yang sekiranya bisa diupayakan oleh sekolah itu disiapkan oleh sekolah. Misalkan butuh manik-manik, tapi kan butunya hanya berapa gitu. Tapi kadang-kadang kita juga berfikir ada rasa pertimbangan nanti misalkan kita nanti mengumpulkan uang kesannya kan nanti meminta uang, tapi kalau kita mengumpulkan barang kan beda.

Nah ini satu lagi mas, mungkin samean tahu membuat wayang dari gagangnya ketela pohon? Mungkin samean tahu?

P : gak tahu pak.

I : nah gak tahu kan? Nah itu di ajarkan. Jadi anak itu antara pengetahuan dan keterampilan 50%-50%.

P : ya itu bu yang dirasakan orang tua dulu sekolahnya dulu beda dengan sekolah anaknya sekarang.

I : terkait dengan itu kita juga anu mas ya, terkait bahan keterampilan itu bisa diganti dengan bahan lain yang lebih mudah. Jadi anak-anaknya gak

kesulitan mencarinya, walaupun terjadi kesulitan guru-guru harus mampu mencari solusi.

Misalkan mas ya keterampilan membuat sule, tempe, terus menyiapkan sarapan, menu apa yang mereka makan terus dalam menu itu ada gizi apa aja sudah lengkap apa belum anak-anak juga tahu. Terus secara tidak langsung anak-anak juga tahu kan mana yang baik untuk dimakan itu. Terus ketika dirumah pas nyiapkan itu yang jelas ada kerjasama dengan orang tua nya. Dan anak kalau disekolah itu beda mas misalkan dia tidak suka sayur kalau disekolah mereka biasanya malah suka, apalagi makanan bawaannya sendiri.

Terus anak-anak juga tahu tentang SDA. Di jember ini kan banyak sekali SDA misalkan saja kedelai bisa dibuat susu kedelai, terus susu segar bisa dibuat tahu susu, bisa dibuat krupuk susu. Jadi tahu SDA disekitarnya itu bisa dibuat apa sebetulnya.

P : ooo berarti nanti secara tidak langsung, misalkan ada pelajaran tentang alam itu diselipkan keterampilan gitu bu ya.

I : bukan diselipkan, memang ada jadi disetiap tema itu pasti ada keterampilan prakteknya. Ini seperti yang disampaikan bahwa lebih baik melihat, mendengar dan melakukan kan lebih baik diserap. Jadi pengetahuan itu lebih lama bertahan.

Misalkan ini mas teknologi kapal laut, diantaranya kapal selam. Nah alat yang digunakan untuk melihat dipermukaan laut teleskop itu, jadi juga praktek membuat teleskop. Juga bagaimana kapal selam itu bisa naik bisa masuk itu dipraktikkan di istilahnya itu lebih ceket pengetahuannya.

P : untuk biaya sekolah sendiri bu, untuk K13 ini lebih banyak gak bu? SPP, uang gedung atau praktek?

I : ooo itu, kalau sekolah kita standart dari dulu baik itu KTSP maupu K13 peran serta wali murid pasti ada, karena apa terkait dengan itu sudah dicukupi sekolah sebagian tapi yang sekiranya anak-anak bisa membawa dari rumah ya bawa dari rumah. Memang dianggarkan juga disekolah untuk pengadaan untuk penunjang secara spesifik tidak terlalu tinggi tapi

diperlukan peningkatan gitu. Terkait pengadaan ini terus pembelajaran di luar kelas itu sesungguhnya tidak terlalu beda dengan pakem yang lalu cuman perlu ada peningkatan gitu aja.

Kita itu tingginya wali murid memberikan bantuan ke kita itu terkait operasional, seperti AC, LCD, papan tulis, listrik terus CCTV ya seperti itulah peningkatannya.

P : untuk prakteknya sendiri bu biayanya lebih banyak gak?

I : kalau praktek-praktek sekolah memang menganggarkan tapi kalau sekolah tidak bisa biasanya bawa dari rumah contohnya jus mentimun. Kita dari pada anu anak-anak yang bawa per anak 2 terkumpul semua bisa. Contoh lagi kolase mas, kan anak menempelkan seperti biji-bijian gitu ya. Tapi kalau dibuku petunjuknya ini dari pasir laut sementara disini kalau dari pasir laut kan jauh jadi kita akali kita ganti dengan biji-bijian .nah itu juga menuntut anak-anak berfikir kreatif kan.atau dari barang-barang bekas yang sudah terpakai yang masih memungkinkan dipakai. Seharusnya orang tua juga bisa mengajari anak mensiasati itu untuk menekan dana. Itu harapan kita.Karena disekolah juga menerapkan seperti itu.

P : nah untuk pengajarnya sendiri bu apa ada standarnya sendiri bu untuk K13 ini?

I : harus S1 PGSD yang baru, tapi bagi yang lam itu karena pengalamannya dirasa sudah cukup jadi ya gak papa. Disekolah kita selalu mengadakan tes gimana cara pengajarannya, bagaimana pengetahuannya tentang IT terus wawancara terkait kepribadian.

Untuk K13 sendiri itu ada standart sendiri, seperti ikut work shop, bisa menguasai IT, terus juga ada pelatihan dan terlatih. Tapi alhamdulillah untuk sekolah kita sudah.

P : berarti untuk guru-guru sudah bisa menjalankan K13 bu ya?

I : insyallah sudah, terutama untuk masalah penilaian karena kan penilainnya menggunakan aplikasi. Jadi setengah menggunakan aplikasi terus sebagian masih manual.Seharusnya sudah punya aplikasi.

P : berarti aplikasi berbentuk software bu ya?

I : iya memang. Aplikasi berbentuk IT seperti itu karena standart harus bisa operasional laptop. Ya minimal harus ada 3 ya terkait komputerisasi yaitu word, exel dan power point. Karena soal dibuat sendiri, dikoreksi sendiri, nanti memasukkan nilai lewat exel sendiri.



Lampiran 2. Gambar Penelitian

